

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فَتْحُ الْمُعِينِ

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

1

krifajar.wordpress.com

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

Terjemah

FAT-HUL MU'IN

1

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

FAT-HUL MU'IN

Bisyarkhi Qurratul 'Ain Bimuhimmadid Din

Terjemah FAT-HUL MU'IN

Penerjemah: Abul Hidayd

Penyunting: H. Ainul Ghoerry Soechaimi

Desain Sampul: As-Sa'diyyah Design

Lay Out & Filming: As-Sa'diyyah

Penerbit: AL-HIDAYAH, Surabaya

All rights reserved

IJTIHAD, TAJDID DAN ISU KEBEBASAN BERPIKIR

Oleh: Ust. Abul Hiyadh

Esensi keberadaan sistem penalaran, jauh sebelumnya sudah diisyaratkan oleh Nabi saw., sebagaimana yang terungkap dalam peristiwa salat Asar di Bani Quraidhah. Sebuah hadis yang terkenal di kalangan kaum Muslimin menyebutkan:

Ketika sahabat Mu'adz bin Jabal diangkat oleh Nabi saw. menjadi Hakim di Yaman, oleh Nabi saw. ditanyakan: "Bagaimana sikapmu dalam mengambil keputusan jika dihadapkan sebuah persoalan hukum?" Mu'adz menjawab: "Akan aku putuskan berdasarkan Kitabullah." Nabi bertanya: "Jika di dalamnya tidak kamu temui?" Mu'adz menjawab: "Akan aku putuskan berdasarkan Sunah Rasul." "Jika tidak kamu dapati", kata Nabi. "Aku akan berijtihad sekuat kemampuanku", jawab Mu'adz. Jawaban-jawaban sahabat Mu'adz tersebut mendapat pujian dari Nabi saw. Demikian pula dalam berbagai Sunah, terdapat bimbingan Nabi saw. yang mengarahkan para sahabat pada upaya penalaran. Sistem penalaran tersebut berlangsung dari generasi ke generasi seterusnya sampai kiamat, hanya masalah yang digarap antargenerasi tersebut berbeda.

Pengertian Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa berarti "pengerahan tenaga sekuat mungkin". Karena itu, tidak benar jika dikatakan: Zaid berijtihad dalam mengangkat lidi. Sebab, mengangkat lidi itu pekerjaan yang ringan. Tapi, jika dikatakan: Ia berijtihad dalam mengangkat batu besar, adalah dibenarkan. Sedang menurut istilah, Ijtihad adalah:

اِسْتِفْرَافُ الْفَقِيهِ الْوُسْعَ لِتَحْصِيلِ ظَنٍّ بِحُكْمٍ

"Pengerahan segenap kesanggupan, oleh seorang fakih (Mujtahid) untuk memperoleh tingkat **zhan** mengenai hukum syarak."

Hal tersebut berarti, bahwa ijtihad berfungsi untuk mengeluarkan hukum syarak yang 'amali. Yaitu hukum yang berkaitan dengan sepak terjang seorang Muslim sehari-hari. Karena itu, Ijtihad tidak berlaku dalam bidang *Akidah dan Akhlak*. Bukan pula untuk mengeluarkan hukum syarak amali yang statusnya *qath'i*.

Syarat-syarat Berijtihad

Ijtihad mempunyai tingkat keserjanaan yang tinggi dalam hukum Islam. Karena itu, untuk melakukan pekerjaan yang mulia tersebut, seseorang harus mempunyai persyaratan ilmiah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai Alqur-an dan Alhadis yang berhubungan dengan hukum.
2. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bahasa Arab; mulai ilmu Gramatikal sampai Sastranya.
3. Mengetahui hukum-hukum yang telah disepakati oleh ulama (ijmak).
4. Mengetahui ushul fikih.
5. Memiliki pengetahuan tentang kias (analogi).
6. Mengetahui Nasikh-Mansukh.

Syarat lainnya, seorang mujtahid harus mempunyai *moral* yang tinggi, sifat-sifat terpuji, takwa dan sadar, bahwa kedudukannya sebagai pemberi fatwa, adalah kedudukan yang sangat mulia. Karena itu, dia tidak boleh memutuskan hukum berdasarkan hawa nafsunya, dan tidak menjual agamanya untuk kepentingan duniawi.

Ruang Lingkup Ijtihad

Hukum Islam amali dibagi menjadi dua: *Pertama*, yang dikenal dengan istilah *Al-Qath'iyyah*, yaitu hukum-hukum yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang tegas dan kongkret serta tidak mengandung kemungkinan untuk diberikan penafsiran

logika. Hukum seperti ini berlaku abadi, universal dan tidak dapat diubah. Ia bukan bidang garapan mujtahid. Pengertian yang ada pada kategori ini sudah jelas dan autentik, baik dalam teori maupun praktik. Jenis ini juga dinamakan *'muajma'alah wa ma'lum minad din bidh-dharurah*. Hal-hal ini diketahui secara berkesinambungan sejak dari jaman Nabi saw. berlanjut dari generasi ke generasi sampai masa sekarang dan seterusnya.

Contoh dalam bidang ini adalah jumlah bilangan salat wajib, puasa bulan Ramadhan, zakat, keharaman perzinaan dan semua bentuk kejahatan lainnya, serta hukum-hukum yang menjadi keharusan untuk diketahui oleh kaum Muslimin. Bidang tersebut tidak boleh disentuh oleh kajian ijtihad. Salat Zuhur yang jumlah rakaatnya empat, dengan dalih apa pun tidak dapat diubah menjadi tiga atau lima rakaat. Kewajiban salat Jumat, karena tidak bertepatan dengan hari libur kerja, maka harus dipindah pada hari Minggu, misalnya; Puasa Ramadhan ditukar saja dengan bulan yang lain dan sebagainya. Hal itu bukan karena ijtihad; kalau Allah sudah menetapkan hari Jumat atau puasa harus di bulan Ramadhan, kita semua harus menerimanya.

Kedua, yang disebut dengan istilah *Azh-Zhanniyyah*, lawan dari *qath'iyyah* di atas. Inilah yang menjadi ruang lingkup kajian ijtihad. Dalam masalah *zhanniyyah*, dimungkinkan adanya lebih dari satu interpretasi. Karena itu, ia bersifat *mukhtalaf faih*, menampung terjadinya perbedaan pendapat di kalangan mujtahid. Dengan demikian, dimungkinkan adanya variasi dalam pelaksanaan ketentuan hukum yang tidak *qath'iyyah*. Di sini pula letak kemudahan penerapannya atas beberapa kondisi dan situasi, baik yang menyangkut perseorangan maupun masyarakat, yang senantiasa berubah dan berkembang. Dari sini pula dapat diamati keindahan teori-teori ilmu fikih dan kumpulan teknik-teknik hukum dalam ilmu fikih. Hal ini juga yang telah mendatangkan kekaguman para ahli hukum barat, seperti yang terungkap dari catatan *Keputusan Konggres Ahli-Ahli Hukum Internasional*, di London, 2 Juli 1951.

Sekarang ini, dikenal dengan "fikih", yang merupakan suatu disiplin ilmu yang utuh dan berdiri sendiri, yang sangat terkenal dan dominan dalam kehidupan umat Islam, merupakan produk

ijtihad yang berkesinambungan, sejak jaman sahabat Nabi saw. sampai sekarang ini. Begitulah yang diungkapkan oleh Dr. K.H. Ali Yafie. Selanjutnya: bahwa pada mulanya fikih hanya berupa catatan-catatan yang memuat yurisprudensi dan interpretasi para sahabat terhadap materi-materi hukum yang ada dalam Alqur-an dan As-Sunah. Setelah tiba masa registrasi dan kodifikasi hukum Islam, mulai terbentuk pola-pola dan metode penalaran hukum Islam sebagai cara mengolah sumber-sumber hukum menjadi diktum-diktum hukum yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam penyelenggaraan ibadah dan penertiban muamalahnya dalam hidup bermasyarakat dan pemerintahan.

Metode berijtihad yang dikembangkan oleh seorang ulama mujtahid, biasanya disebut *Mazhab*. Pada mulanya, tercatat 500 mazhab, tetapi kemudian menciut menjadi puluhan, dan setelah melalui seleksi alamiah selama beberapa abad, kini tinggal empat mazhab yang terkenal dan diberlakukan di seluruh dunia Islam; dengan mengecualikan mazhab Syi'ah. Dalam sistematikanya, materi-materi hukum yang bersifat *qath'iyah* dirangkai dengan diktum hukum yang bersifat *zhanniyah*, yang dihasilkan oleh produk ijtihad.

Pengertian Tajdid dan Tanggapan

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam *As-Sunan*, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Al-Baihaqi dalam *Ma'rifatul Sunan wal-Atsar*, dan Imam Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini, seorang yang membarui urusan agamanya."

Dalam riwayat lain, dengan kata-kata: "..... pada permulaan tiap-tiap seratus tahun" Sedangkan yang dimaksud "Mujaddid (Pembaru)" dalam hadis tersebut, ialah orang yang membangkitkan kelesuan agama dan memisahkan antara bid'ah

dengan sunah. Boleh jadi orang dalam hadis di atas berarti *individu* dan boleh jadi *segolongan atau kelompok*. Pribadi dalam hadis tersebut adalah pribadi yang memiliki kelebihan intelektual, moral dan amal; sebuah pribadi yang mampu *memudakan* kembali agamanya, mampu memberikan vitalitas dan dinamika agama secara kuat, melalui pikiran-pikiran yang menarik hati, aktivitas amal saleh, atau lewat perjuangan yang tidak pernah berhenti.

Garapan Tajdid adalah lebih luas, yang dicakup daripada ijtihad. Sebab, ijtihad itu sendiri termasuk dari bidang Tajdid. Sebagaimana yang tersebutkan di atas mengenai ijtihad; bahwa ijtihad adalah ditekankan terhadap penalaran ilmiah hukum Islam amali yang *zhanni*, sedang Tajdid atau Pembaruan meliputi bidang pemikiran sikap mental dan bertindak. Yakni, segi-segi yang dicakup dalam Islam: *ilmu, iman dan amal*. Dengan demikian, mujtahid mesti mujaddid, sedangkan mujaddid belum mesti mujtahid.

Pribadi-pribadi seperti yang disabdakan oleh Nabi saw. dalam hadis di atas, telah lahir pada tiap generasi. Pada kurun pertama adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz (dalam bidang pemerintahan); kurun kedua adalah Imam Asy-Syafi'i; kurun ketiga adalah Al-Qadhi Abul Abbas, Ahmad bin Umar bin Suraij; kurun keempat adalah Syekh Abu Hamid, Ahmad bin Muhammad Al-Asfiraini -ada yang mengatakan: Abu Sahl, Muhammad bin Sulaiman-; kurun kelima adalah Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, dan seterusnya.

Mengenai pandangan orang terhadap pembaruan, ada tiga macam, begitulah yang ditulis Dr. Yusuf Al-Qardhawi. Yaitu:

1. Pandangan yang menolak secara total. Golongan ini lebih cenderung mempertahankan kondisi yang ada. Mereka menyatakan, bahwa warisan generasi leluhur sudah mencukupi. "Apa yang akan terjadi belum tentu lebih baik daripada yang sudah ada". Sikap "jumud" seperti ini justru menyentuh berbagai lapangan kehidupan: ilmu pengetahuan, pemikiran, kebudayaan, dan aktivitas kehidupan lainnya, terutama sekali pembaruan di bidang agama. Istilah "Tajdid" bagi mereka dipandang sebagai perbuatan bid'ah yang

menyesatkan. Sebenarnya, mereka bermaksud menegakkan Islam dengan tulus ikhlas. Tapi sangat disayangkan, adalah sikap mereka yang bagaikan sikap seorang ibu yang keliru dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya. Akibat penjagaan ibu yang terlalu ketat, si anak kekurangan cahaya matahari, udara segar, dan akhirnya mati.

2. Pandangan kaum modern yang ekstrem. Golongan ini menghendaki dihapus semua yang berbau kuno, meski telah menjadi akar budaya masyarakat. Mereka seakan-akan ingin menghilangkan "kemarin", menghapus kerja masa lampau, dan meniadakan pengetahuan sejarah. Pembaruan yang mereka canangkan, adalah "westernisasi". Apa yang dihasilkan oleh barat di hari kemarin, adalah baru bagi mereka. Kaum Westernis mengajukan tuntutan agar menerima kebudayaan barat secara total, yang baik dan buruk, yang manis maupun pahit. "Mereka mengajukan tuntutan pembaruan (modernisasi) dalam agama, bulan dan matahari", kata Ar-Rafi'i.
3. Pandangan moderat. Golongan ini menolak pandangan golongan pertama yang jumud, dan kedua yang menolak warisan Islam secara ekstrem. Mereka menerima pembaruan, bahkan menganjurkannya. Pembaruan yang mereka inginkan harus tetap berada dalam naungan Islam. Mereka setuju mengambil hal-hal baru yang sesuai dan menolak yang tidak sejalan dengan Islam. Mengambil ilmu pengetahuan dan teknologi dari sumber mana pun demi kemajuan Islam dan umatnya, tetap dipandang perlu, tetapi tanpa melanggar dasar-dasar dan moralitas Islam. Hanya saja ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diambil bukan dengan jalan membeli sedemikian rupa, sehingga menjadi barang yang asing bagi umat Islam.

Sikap seperti inilah yang harus dimiliki para dai Muslim yang sejati. Semboyan mereka adalah "memelihara sistem lama yang bermanfaat dan mengambil sistem baru yang lebih baik; membuka mata terhadap kenyataan yang berlangsung dan tidak menutup diri; teguh dalam mencapai tujuan dan luwes dalam cara, ketat dalam prinsip dan mudah dalam persoalan

yang tidak prinsip."

Antara ijtihad dan tajdid, adalah mempunyai hubungan yang erat. Islam memandang ijtihad suatu cara memahami hukum-hukum Alqur-an dan As-Sunah. Bagaimana sikap Islam dalam menghadapi pembaruan? Adakah pembaruan dipandang bertentangan dengan jiwa Islam yang membawa misi akidah, moralitas, ideologi, dan hukum-hukum untuk mengatur suatu kehidupan yang damai? Atau antara Islam dan pembaruan memiliki misi sendiri?

Pembaruan Versi Budak-budak Pikiran Barat

Selanjutnya, sebuah asumsi menyatakan, di dunia Islam dewasa ini, antara "Tajdid (Pembaruan) dan Mujaddid (Pembaru)" terjadi arah pandang yang berbeda. Di sana-sini sering dilontarkan bermacam tuduhan, baik oleh kaum sekularis maupun kaum ateis terselubung. Tujuan mereka, agar kaum Muslimin melepaskan keyakinan agamanya. Apakah ini dapat disebut pembaruan, dan mereka disebut kaum pembaru? Dr. Yusuf Qardhawi menjawabnya sebagai berikut: Saya kira, sebutan Mujaddid bagi mereka adalah salah alamat. Sebab, mereka bukan kaum pembaru dalam arti yang sebenarnya. Yang lebih tepat mereka disebut "Mubaddid (kaum Imperialis)".

Ijtihad dan tajdid, adalah tidak dapat diidentikkan dengan kebebasan berpikir yang ada di dunia barat. Sebab, kebangkitan berpikir di Eropa pada abad ke-16 dan ke-17 berangkat dari kungkungan kepausan, akibat penyelewengan kaum agama. Tokoh-tokoh agama tersebut menyalahgunakan kekuasaan besar yang ada di tangannya. Kesalahan terbesar dan kejahatan terhebat yang dilakukan mereka terhadap agama yang mereka wakili, adalah penyelundupan ke dalam Kitab Suci akan keanekaragaman pikiran manusia, data-data sejarah, ilmu-ilmu Fisika dan Geografi yang diakui masyarakat saat itu. Sehingga banyak dari ilmuwan yang dibantai oleh sistem kepausan tersebut. Dr. Ali Yafie berkata: "Dengan memahami latar belakang historis tersebut, pengertian tentang reformasi (pembaruan), renaissans, humanisme, dan rasionalisme, dapat ditangkap secara tepat, sehingga kita tidak

keliru menempatkannya. Selain itu, suatu kenyataan sejarah tidak dapat dikesampingkan begitu saja, yaitu bahwa kebangkitan Dunia Modern (barat), yang telah melahirkan ilmu dan teknologi yang menakjubkan dan dikagumi oleh dunia sekarang ini, terjadi sesuai kontak frontal barat dan timur (Islam) melalui Perang Salib. Kontak frontal ini berpengaruh besar pada perubahan pandangan barat.

Di dalam dunia Islam, kebebasan manusia dan berpikir tidak lahir dari suatu proses sejarah, sebagaimana yang terjadi di Dunia Barat, tapi berpangkal dari inti ajaran Islam sendiri. Bukankah tiang pancang Islam adalah 'mengingkari keterikatan pada kekuasaan apa pun, kecuali kekuasaan Allah swt.' (*La ilaha illallah la syarika lah*). Bukankah ini mengandung nilai tertinggi kebebasan manusia?

Dr. Yusuf Qardhawi berkata: "Pembaruan berarti kembali pada awal terbentuk suatu bangunan, dan memperbaiki kekurangan yang ada, tanpa merusak bahan dasar berikut segi-segi khasnya. Ini sama dengan pemugaran sebuah bangunan kuno atau gedung bersejarah. Pemugaran bukan berarti mengubah keaslian, bentuk dan ciri khasnya, melainkan menjadikan bangunan tersebut kembali seperti aslinya. Jika kita hancurkan atau robohkan, lalu kita dirikan di tempat itu sebuah bangunan baru yang megah dan modern, hal itu bukan pembaruan namanya."

Pada abad kedua puluh, yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, menjadikan seseorang bangga jika dipandang sebagai "rasionalis" atau "reformis", tanpa mengingat lagi akar sejarah kedua kata tersebut. Sebagian dari golongan ini berkata: "Hukum-hukum Alqur-an yang diturunkan di Jazirah Arab empat belas abad yang lalu, sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya waktu itu. Oleh sebab itu, tidak semua kandungan Alqur-an harus diperlakukan sebagai bersifat universal dan abadi....."

Dalam menanggapi hal tersebut, Muhammad Al-Baqir berkata: "Pikiran-pikiran seperti ini dapat berakibat serius. Sekali kita menyatakan, bahwa tidak semua kandungan Alqur-an harus diperlakukan sebagai bersifat universal dan abadi, pada hakikatnya kita telah membuka pintu lebar-lebar, yang pada akhirnya,

menyatakan seluruh hukum Alqur-an tidak bersifat universal dan abadi. Batas apa yang kita gunakan untuk membedakan antara hukum yang kini bersifat abadi dan yang temporal? Jika hari ini kita katakan, bahwa hukum warisan dalam Alqur-an harus diubah, karena sudah dianggap tidak adil menurut ukuran sekarang, apa kiranya yang akan menghalangi kita agar pada suatu saat menyatakan, bahwa hukum perkawinan pun harus diubah? Seorang laki-laki sekarang --menurut ketentuan Alqur-an-- hanya boleh mengawini empat wanita, sekaligus dengan syarat-syarat tertentu. Mungkin pada suatu saat, dengan alasan jumlah wanita lebih banyak daripada laki-laki, akan kita lakukan perubahan *nash* Alqur-an mengenai hal ini, sehingga seorang pria boleh mengawini sepuluh wanita sekaligus?..... Bahkan hukum-hukum ibadah pun sudah mulai digugat, karena dianggap menghambat pembangunan negara, misalnya puasa; atau menghamburkan devisa negara, misalnya haji. Jika hal-hal seperti ini terus saja berlangsung, maka akan datang saatnya orang berkata, bahwa salat pun harus "disesuaikan dengan perkembangan jaman"; misalnya, diganti dengan sejenis *transcendental meditation*. Mungkin ada orang yang menganggap pikiran seperti ini ekstrem, namun tidaklah mungkin bahwa inilah yang pernah dikhawatirkan oleh Rasulullah saw., ketika beliau bersabda:

"Akan tiba saatnya, kalian melepaskan ikatan-ikatan agama, satu demi satu. Yang pertama teruraikan adalah hukum (yakni, penerapan hukum Islam dalam peradilan dan pemerintahan) dan yang terakhir adalah salat".

Setelah mengikuti uraian ijtihad dan tajdid, sekarang nyatalah bagi kita, mana yang Tajdid (pembaruan) dan yang Tabdid. Akhirnya, kita tidak salah dalam menempatkan pengertian tajdid, seperti yang dimaksudkan dalam hadis Nabi saw. Dalam menanggapi kaum Mubaddid (kaum imperialis), Dr. Yusuf Al-Qardhawi melontarkan kritik yang tajam: "Barangkali mereka termasuk dalam model ini. Mereka ingin merobohkan mesjid kuno untuk digantikan dengan 'gereja' modern, berikut segenap kelengkapan dan ciri khasnya dengan memberikan sebutan 'mesjid'.

Predikat yang lebih tepat diberikan terhadap kaum pembaru tersebut, adalah 'kaum imperialis', murid-murid atau antek-anteknya, baik mereka dari kalangan kaum orientalis atau pengagumnya. Lebih mengena lagi, jika mereka disebut 'budak-budak pikiran barat'. Sebab, mereka ternyata bukan murid-murid yang baik dari pikiran barat. Seorang murid yang baik dapat melancarkan kritik terhadap gurunya, atau menjawab keterangan sang guru, untuk sejumlah persoalan yang mungkin keliru. Tetapi yang mereka perlihatkan, adalah sikap seorang budak. Apa saja yang dikatakan barat, adalah kebenaran dan kejujuran yang diimani; apa yang dikerjakan barat, adalah baik dan indah. Tak ada bedanya budak kanan ataupun kiri. Yang jelas, sumbernya satu. Masing-masing bagaikan ranting atau cabang dari sebuah pohon yang dikutuk Qur-an, Injil dan Taurat. Yakni, 'pohon materialisme yang menjijikkan', yang membuat manusia menjadi jasad yang tak bernyawa, yang menghilangkan iman dari kehidupan, dan menyesatkan masyarakat." Muhamamd Iqbal, penyair dan pemikir Islam modern yang besar menyatakan dengan tegas, bahwa: "*Ka'bah tidak mungkin dapat diganti batu lain dari Eropa*".

Tertutupkah Pintu Ijtihad?

Para ulama Hanbali berpendapat, bahwa tidak satu masa pun berlalu di dunia ini, kecuali di dalamnya ada orang yang mampu berijtihad. Dengan adanya orang tersebut, agama akan terjaga, dan upaya-upaya pengacau agama dapat dicegah. Abu Zahrah berkata: "Kita tidak tahu, siapa yang dapat menutup pintu yang telah dibuka oleh Allah swt. bagi perkembangan akal dan pikiran manusia. Bila ada orang yang berkata: 'Pintu ijtihad telah tertutup', mana dalilnya?"

Argumentasi ulama yang berpendapat, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka:

1. Menutup pintu ijtihad, berarti menjadikan hukum Islam yang dinamis menjadi kaku dan beku, sehingga Islam akan ketinggalan jaman. Sebab, banyak kasus baru yang hukumnya belum dijelaskan dalam Alqur-an, Sunah dan dibahas oleh

ulama-ulama terdahulu.

2. Menutup pintu ijtihad, berarti menutup kesempatan bagi para ulama Islam untuk menciptakan pemikiran-pemikiran yang baik dalam memanfaatkan dan menggali sumber (dalil) hukum Islam.
3. Membuka pintu ijtihad, berarti membuat setiap permasalahan baru yang dihadapi umat dapat diketahui hukumnya, sehingga hukum Islam akan selalu berkembang serta sanggup menjawab tantangan jaman.

Argumentasi kelompok ulama yang berpendapat, bahwa pintu ijtihad telah tertutup, antara lain:

1. Hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah, muamalah, munakahah, jinayat dan sebagainya, sudah lengkap dan dibukukan secara rinci dan rapi. Karena itu, ijtihad dalam hal-hal ini tidak diperlukan lagi.
2. Mayoritas Ahlusunah hanya mengakui mazhab empat. Karena itu, penganut mazhab Ahlusunah hendaknya memilih salah satu dari mazhab empat, dan tidak boleh pindah mazhab.
3. Membuka pintu ijtihad, selain hal itu percuma dan membuang-buang waktu, hasilnya akan berkisar pada hukum yang terdiri atas kumpulan dua mazhab atau lebih, hal semacam ini terkenal dengan istilah *talfiq*, yang kebolehanannya masih diperselisihkan oleh kalangan ulama ushul; hukum yang telah dihasilkan oleh salah satu mazhab empat, berarti ijtihad itu *tahshilul hashil*; hukum yang sesuai dengan salah satu mazhab di luar mazhab empat, padahal selain mazhab empat tidak dianggap sah oleh mayoritas ulama Ahlusunah; hukum yang tidak seorang ulama pun membenarkannya, hal semacam ini pada hakikatnya sama dengan menentang *ijmak*.
4. Kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa sejak awal abad keempat Hijriah sampai kini, tak seorang ulama pun berani menonjolkan diri atau ditonjolkan oleh pengikutnya sebagai seorang *Mujtahid mutlak mustaqil*. Hal ini menunjukkan, bahwa syarat-syarat berijtihad itu memang sulit, kalau tidak dapat dikatakan, tidak mungkin lagi untuk saat sekarang.

Dalam mempertemukan kedua kelompok di atas, Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. mengutip hasil keputusan Lembaga Penelitian Islam Al-Azhar, di Kairo, Maret 1964 M.:

"Muktamar mengambil keputusan, bahwa Alqur-an dan Sunah Rasul merupakan sumber hukum Islam; dan bahwa berijtihad untuk mengambil hukum dari Alqur-an dan Sunah, adalah dibenarkan bagi orang yang memenuhi persyaratannya, manakala ijtihad itu dilakukan pada tempatnya; dan bahwa jalan untuk memelihara kemaslahatan dan menghadapi masalah-masalah yang selalu timbul, hendaklah dipilih antara hukum-hukum fikih pada tiap-tiap mazhab yang memuaskan. Jika dengan jalan tersebut tidak terdapat suatu hukum yang memuaskan, maka berlakulah ijtihad bersama (kolektif) berdasarkan mazhab; dan jika tidak memuaskan, maka berlakulah ijtihad bersama secara mutlak. lembaga penelitian akan mengatur usaha-usaha untuk ijtihad bersama, baik secara mazhab maupun mutlak, agar dapat dipergunakan bila diperlukan."

Kesimpulan Ibrahim Hosen dari keputusan Lembaga Penelitian Islam Al-Azhar tersebut:

1. Pintu *Ijtihad mutlak mustaqil*, baik secara perseorangan maupun kolektif sudah tertutup. Ijtihad mutlak mustaqil, adalah ijtihad yang dilakukan dengan cara menciptakan norma-norma hukum dan kaidah *istinbath*, yang menjadi sistem (metode) bagi mujtahid dalam menggali hukum. Norma dan kaidah-kaidah itu dapat diubah, manakala dipandang perlu.
2. Pintu *Ijtihad mutlak muntasib*, secara perseorangan sudah tertutup, tetapi tetap terbuka bagi orang-orang yang memenuhi syarat dan dilakukan secara bersama. Ijtihad mutlak Muntasib, adalah ijtihad yang dilakukan dengan mempergunakan norma-norma hukum dan kaidah-kaidah *istinbath* yang telah dibuat oleh mujtahid mutlak mustaqil, dan berhak menafsirkan apa yang dimaksud dengan norma-norma dan kaidah tersebut.
3. Pintu ijtihad di bidang *tarjih* oleh perseorangan maupun bersama, masih tetap terbuka bagi mereka yang memenuhi syarat-syarat ijtihad.
4. Masalah fikih tidak dapat dilepaskan dari persoalan mazhab, sebab mazhab merupakan sistem orang yang melakukan ijtihad.

Beliau berkata: "Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan pintu ijtihad tetap sepenuhnya terbuka tanpa ada batasan. Sebab, hal ini selain tidak realistis, juga akan membuka peluang bagi orang yang tidak bertanggung jawab untuk mengacau Islam dengan dalih ijtihad. Hal ini sangat berbahaya. Demikian juga, tidak tepat kalau dikatakan, bahwa pintu ijtihad sudah sepenuhnya tertutup tanpa ada batasan. Sebab, dalam kenyataannya banyak masalah baru yang muncul, yang belum pernah disinggung dalam Alqur-an dan Sunah, bahkan belum pernah dibicarakan oleh para mujtahid terdahulu, dan masalah-masalah tersebut memerlukan keputusan hukum. Apabila pintu ijtihad tertutup, maka akan banyak permasalahan yang tidak diketahui hukumnya. Dengan demikian, hukum Islam menjadi kaku, beku dan statis, sehingga Islam akan ketinggalan jaman."

Tentang ijtihad dewasa ini dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh ahli-ahli fikih di masa lampau, Muhammad Al-Madani dalam *Mawathinul Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah* berkomentar: "Kita harus mengakui, bahwa mereka memang telah berbuat banyak dan bermanfaat bagi kita. Mereka telah melakukan dalam berbagai persoalan, sejauh apa yang mereka temukan pada jamannya. Mereka memang tidak menciptakan persoalan baru, seperti juga dengan Rasulullah saw. Tugas mereka hanyalah melakukan koreksi dan menilai segala bentuk muamalah yang berkembang dalam masyarakatnya.

Kita adalah ulama, pewaris Nabi saw. dan pembawa panji-panji Islam. Sudah seharusnya berbuat sebagaimana yang dikerjakan Rasulullah ketika hijrah ke Madinah. Sikap kita adalah sikap seorang *pengamat* yang jeli dalam melihat persoalan, bukan sikap yang dengan mudah mengharamkan sesuatu sebelum mengetahui persoalannya secara jelas dan detail."

Sekali lagi, kami ingin mengingatkan kepada para pewaris Nabi saw.: Waspadalah akan pikiran-pikiran Budak Barat yang kian hari semakin menggerogoti keimanan kita! Kita mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan Risalah Islamiah ini. Para Mubaddid (perusak agama atau kaum imperialis) sekarang sudah banyak bertebaran di atas bumi tercinta, Indonesia, setelah mereka nyantri di dunia barat.

Sebelum kami mengakhiri tulisan ini, kami ingin mengulangi yang pernah dikatakan oleh Muhammad Iqbal, bahwa: "*Ka'bah tidak mungkin dapat diganti dengan batu lain dari Eropa*"; dan sabda Nabi saw.: "*Akan datang satu masa ketika kalian mengikuti cara hidup dan adat-istiadat umat-umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga seandainya mereka memasuki liang biawak pun, kalian akan turut memasukinya.*" Para sahabat bertanya: "*Umat-umat Yahudi dan Nasranikah mereka itu, wahai, Rasulullah?*" Beliau menjawab: "*Siapa lagi kalau bukan mereka?*"

PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَعَثَ عَلَى رَأْسِ
كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْ يَجْدُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ أَمْرَ دِينِهَا وَأَقَامَ
فِي كُلِّ عَصْرٍ مِنْ يَحْوَطُ هَذِهِ الْمِلَّةَ بِتَشْيِيدِ أَرْكَانِهَا
وَتَأْيِيدِ سُنَّتِهَا وَتَبْيِينِهَا. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةٌ يَزِيحُ ظِلَامَ الشُّكُوكِ صَبَحَ
يَقِينِهَا وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمُبْعُوثَ
لِرَفْعِ كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ وَتَشْيِيدِهَا وَخَفْضِ كَلِمَةِ الْكُفْرِ
وَتَوْهِينِهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ لِيُوثَّ
الْغَابَةَ وَأَسَدَ عَرِينِهَا أَمَّا بَعْدُ :

Buku yang berada di tangan para pembaca yang budiman ini, adalah terjemah dari kitab *Fat-hul Mu'in*, karangan Al-Alamah Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, murid Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, seorang Mujtahid Tarjih. Kitab tersebut kami terjemahkan dengan berpedoman pada kitab *I'anatuth Thalibin*. Yakni, kitab yang ditulis oleh Sayid Bakri bin Sayid Muhammad Syaththa Ad-Dimyathi Al-Mishri, yang terdiri dari empat jilid --sebagai komentar dalam bentuk Hasyiyah terhadap kitab *Fat-hul Mu'in*--. Kami pun berusaha menjelaskan kalimat-kalimat dari kitab tersebut yang kami anggap penting, serta sulit untuk dipahami. Selain itu, kami banyak merujuk terhadap sistem penerjemahan yang dilakukan oleh Ust. Drs. H. Aliy As'ad. Sekalipun akhirnya kami mengadakan perubahan di sana-sini.

Sebagaimana yang telah kita maklumi bersama, bahwa kitab *Fat-hul Mu'in*, di kalangan pesantren adalah sebuah kitab hukum Islam yang dianggap sukar dan sulit untuk dipahaminya. Sehingga, kitab tersebut merupakan barometer (pengukur) kepandaian para santri dalam membaca dan memahami kitab-kitab fikih lainnya yang berbahasa Arab. Kami juga merasa demikian kenyataannya.

Dalam rangka mencetak santri-santri yang berkualitas dan berbobot tinggi, serta membuka cakrawala berpikir para santri, terutama dalam bidang ilmu fikih, sekaligus mengajak pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, agar memikirkan langkah-langkah di bawah ini:

1. Melakukan *pembedangan (spesialisasi)* terhadap satu bidang khusus yang dipelajari secara intensif dan mendalam pada ilmu fikih, sehingga ia nanti dapat menjadi panutan masyarakat di bidang yang dipilihnya. Misalnya, memilih bidang ibadah, muamalah, aqdhiyah, jinayah dan seterusnya. Langkah tersebut ditempuh setelah para santri menyelesaikan *dirasah fikih* yang umum. Misalnya, setelah mereka memahami *Fat-hul Mu'in*.
2. Memberikan *dirasah Fikih Muqaranatil Madzahibil Arba'ah*, yang sesuai dengan bidang yang mereka pilih.
3. Menekankan *dirasah Ushul Fikih, Al-Qa'idah Al-Fiqhiyyah*, dan *Hikmatut Tasyri'* terhadap mereka.
4. Mensyaratkan mereka membuat karya tulis ilmiah yang sesuai bidang masing-masing, setelah menyelesaikan pendidikannya.

Hal tersebut berangkat dari pemikiran kami:

1. Banyak timbul masalah fikih di masyarakat yang belum pernah dibahas oleh ahli-ahli fikih di masa lampau;
2. Banyak timbul pemikiran yang dilontarkan oleh para Mubaddid (budak-budak pikiran barat), di mana kita mempunyai tanggung jawab bersama dalam membentenginya (baca: Ijtihad, Tajdid dan Isu Kebebasan Berpikir);
3. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para santri, sehingga banyak dari mereka yang pulang dari pesantren kurang memahami seluk-beluk ilmu fikih. Karena itu, kita perlu

memikirkan langkah di atas dan menata kurikulum yang kita anggap kurang efektif;

4. Sementara ini, sebenarnya kita mempunyai kader-kader yang mumpuni, tapi karena mereka tidak diberi pendidikan tulis-menulis di bidang karya tulis ilmiah --kalau toh ada pesantren yang sudah membekalinya, kami kira sedikit sekali--, maka suara mereka kurang (tidak didengar) di lapisan atas. Sehingga, bila ada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran yang mereka terima di pesantren, mereka tidak mampu melontarkan pikirannya lewat makalah.

Itulah permasalahannya, sehingga kami yang mendapat didikan penuh dalam pesantren, merasa prihatin terhadap keadaan syariat Islamiah yang banyak dikacaukan oleh (kaum imperialis) dengan dalih ijtihad dan tajdid. Maka, lewat tulisan ini, kami ingin mengajak para pewartis Nabi saw. untuk memikirkan langkah di atas. Memang, praktiknya tidak semudah yang kita bayangkan, tapi alangkah baiknya jika kita mau berusaha untuk mencobanya. Yang lebih penting lagi, kita harus mewujudkan koordinasi yang baik di antara kita dalam menggapai langkah tersebut.

Sebelum kami mengakhiri pengantar ini, jika yang kami tuangkan dalam lembaran mulai awal hingga akhir, kurang berkenan di hati kawan-kawan, saudara-saudara, masyayekh dan guru-guru kami, maka kami mohon maaf yang banyak.

Dengan segala kerendahan hati, bila para pembaca yang budiman menemukan kesalahan-kesalahan dalam terjemah ini, maka kami harap sudilah kiranya berkenan untuk membetulkannya demi kesempurnaannya. Akhirnya, hanya ke hadirat Allah swt. jualah kami bertawakal dan berdoa, semoga dalam penerjemahan ini dapat bermanfaat, sebagaimana buku aslinya, serta menjadi amal baik bagi kami dan di hari akhir nanti.

Wabillahit taufiq wal hidayah.

Demak, $\frac{27 \text{ Zulkaidah } 1413 \text{ H.}}{19 \text{ Mei } 1993 \text{ M.}}$

DAFTAR PUSTAKA

1. Imam Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, *Syarh, Matan Jam'ul Jawami'*, jilid II.
2. Imam As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir*.
3. Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani Al-Indunisi, *Al-Fawaid Al-Janiyyah*, jilid I, cet. Al-Masyhad, Al-Husaini, Mesir.
4. Dr. K.H. Ali Yafie, *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*; makalah beliau dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*.
5. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, *Memecahkan Permasalahan Hukum Islam: Ijtihad dalam Sorotan*.
6. Muhammad Al-Baqir, *Otoritas dan Ruang Lingkup Ijtihad; Ijtihad dalam Sorotan*.
(Ketiga makalah di atas, dimuat dalam: *Ijtihad dalam Sorotan*, penerbit Mizan).
7. Dr. Yusuf Qardhawi, *Al-Ijtihad wat Tajdid bainadh Dhawabith Asy-Syar'iyyah wal Hayah Al-Mu'asharah*; yang dimuat dalam majalah *Ummah*, no. 45, th. IV, Ramadhan 1404 H.
8. Muhammad Al-Madani, *Mawathin Al-Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah*, terbitan Maktabah Al-Manar, Kuwait.
(Kedua makalah ini, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan terhimpun dalam buku: *Dasar Pemikiran Hukum Islam*).
9. Abul Hasan Al-Hasani An Nadawi, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, Al-Ma'arif.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH DARI PENERJEMAH DI SEKITAR IJTIHAD DAN TAJDID DAN ISU KEBEBASAN BERPIKIR	iii
PENGANTAR PENERJEMAH	xvii
DAFTAR PUSTAKA	xx
DAFTAR ISI	xxi
PENDAHULUAN	
Basmalah	1
Hamdalah, Salawat dan Salam	4
Pengertian Nabi dan Rasul	6
Pengertian Fikih dan Imam Syafi'i	8
Sumber Pegangan Penulisan Kitab Fat-hul Mu'in	10
BAB SALAT	
Pengertian Salat dan Salat-salat Fardu	13
Orang yang Terkena Kewajiban Salat	14
Hukum Orang yang Meninggalkan Salat	15
Peringatan: Mayat yang Mempunyai Tanggungan Salat	18
Pendidikan Salat dan Ibadah Lain Terhadap Anak	19
Peringatan: Istri Kecil yang Masih Mempunyai Ayah	21
PASAL 1 : SYARAT-SYARAT SALAT	23
Pengertian Syarat	23
Syarat Salat Pertama : Thaharah	23
Thaharah Pertama : Wudu	24
Syarat-syarat Wudu	24
1. Air Mutlak	25
Cabang : Wudu dengan Memasukkan Tangan	27
Air yang Mengalami Perubahan	28
Air Dua Kulah	31
Air Sedikit	33
2. Mengalirkan Air pada Anggota yang Dibasuh	35
3. Tiada Sesuatu yang Mengakibatkan Air Berubah	36
4. Tiada Penghalang antara Anggota Basuhan dengan Air	36
5. Masuk Waktu Salat Bagi yang Berhadas Terus-menerus	38
Fardu Wudu	40
1. Niat	40
2. Membasuh Muka	42
3. Membasuh Dua Tangan	45
Cabang : Lupa Membasuh Seberkas Anggota	46

4. Mengusap Sebagian Kepala	46
5. Membasuh Dua Kaki	47
Cabang : Kaki Terkena Duri	48
Peringatan : Masalah Rambut yang Mengikat dengan Sendirinya	48
6. Tertib	49
Cabang : Orang Berwudu atau Mandi, yang Ragu Sesudah Membasuh	51
Sunah-sunah Wudu	52
1. Membaca Ta'awudz dan Basmalah	52
Cabang : Perbuatan-perbuatan yang Disunahkan Membaca Basmalah Terlebih Dahulu	54
2. Membasuh Dua Tapak Tangan	55
3. Bersiwak	55
4. Berkumur dan Menghirup Air	59
5. Mengusap Seluruh Kepala	59
6. Mengusap Dua Telinga	61
7. Menggosok-gosok Anggota Wudu	61
8. Menyela-nyela Jenggot yang Tebal	61
9. Menyela-nyela Jari-jari Kedua Tangan	62
10. Memanjangkan Basuhan Muka	63
11. Memanjangkan Basuhan Kedua Tangan dan Kaki	63
12. Mengulang Tiga Kali Setiap Basuhan, Usapan dan Seterusnya	64
Cabang : Orang yang Ragu dalam Berwudu	65
13. Mendahulukan Anggota Kanan	66
14. Sambung-menyambung Perbuatan Wudu	68
15. Memperhatikan Basuhan Tumit, Ekor Mata dan Sebagainya	68
16. Menghadap Kiblat	69
17. Tidak Berbicara	69
18. Tidak Menyeka Air	70
19. Berdoa Setelah Wudu	70
20. Meminum Air Sisa Wudu	73
21. Memercikkan Air Sisa Wudu pada Pakaian	73
22. Melakukan Salat Dua Rakaat Setelah Wudu	73
Faedah : Keharaman Bersuci dengan Air yang Disediakan untuk Minum dan Air yang Tidak Jelas Statusnya	74
Kesempurnaan : Tayamum	77
Rukun-rukun Tayamum	77

Hal-hal yang Membatalkan Wudu	79
1. Yakin Telah Keluar Sesuatu dari Pintu Pelepasan Selain Air Sperma	79
2. Hilang Kesadaran Sebab Mabuk dan Sebagainya	80
3. Menyentuh Kemaluan dengan Telapak Tangan	82
4. Persentuhan Kulit Laki-laki dengan Wanita	84
Penutup : Perbuatan yang Diharamkan Sebab Hadas	87
Perbuatan yang Diharamkan Sebab Janabah	90
Thaharah Kedua: Mandi	91
Pengertian Mandi	91
Hal-hal yang Mewajibkan Mandi	92
1. Keluar Air Mani	92
2. Kepala Penis Masuk ke Farji	93
3. Haid (Menstruasi)	93
4. Nifas	95
Fardu Mandi :	96
1. Niat	96
2. Meratakan Air ke Seluruh Badan	97
Sunah-sunah Mandi :	99
1. Diawali dengan Membaca Basmalah	99
2. Membuang Kotoran Badan	99
3. Kencing Sebelum Mandi Bagi yang Inzal	100
4. Berkumur, Menyesap Air ke Hidung dan Berwudu	100
5. Tidak Menanggung Hadas Selama Mandi	100
6. Memperhatikan dalam Membasuh Anggota yang Berlipat	101
7. Menggosok-gosok Bagian Badan	102
8. Mengulang Tiga Kali Basuhan	102
9. Menghadap Kiblat, Sambung-menyambung, Tidak Berbicara Tanpa Ada Hajat dan Tidak Menyeka Air Tanpa Ada Uzur	103
10. Berdoa Setelah Mandi	103
11. Menggunakan Air yang Mengalir	103
Cabang : Sekali Mandi dengan Dua Macam Niat	103
Cabang : Sunah Mencuci Farji Setelah Pendarahan	104
Syarat Salat Kedua : Suci Badan, Pakaian dan Tempat dari Najis	100
Pengertian Najis	107
Benda-benda Najis	
1. Tinja	107
2. Air Kemih	107

3. Madzi	110
4. Wadi	110
5. Darah	110
6. Nanah	111
7. Air Koreng dan Sesamanya	111
8. Muntahan dari Perut	111
9. Air Empedu atau Air Susu Binatang yang Haram Di- makan Dagingnya	111
Beberapa Najis yang Dima'fu	112
10. Bangkai	119
11. Barang Cair yang Memabukkan	121
Arak yang Menjadi Cuka	121
Kulit Bangkai yang Disamak	123
12. Anjing, Babi dan Anak Turunnya	123
Wanita yang Disetubuhi Anjing	124
Mencuci Barang Terkena Najis	125
Cabang: Tanah yang Terkena Najis	127
Cabang: Air Bekas Mencuci Najis	129
Cabang: Makanan Padat Terkena Najis	130
Cabang: Air Perigi Terkena Najis	130
Cabang: Terkena Najis di Air Banyak	132
Najis Ma'fu (Diampuni):	133
1. Darah Nyamuk dan Semacamnya	133
2. Darah Kudis dan Semacamnya	133
3. Darah Sedikit yang Timbul dari Orang Lain	135
4. Darah Sedikit dari Jenis Darah Haid dan Hidung	135
5. Darah Sebab Tusuk Jarum	136
Orang Berpendarahan Hidung	137
6. Sedikit Lumpur Bernajis pada Air	138
Kaidah Penting: Sesuatu yang Diragukan Najis	139
7. Bekas Najis Setelah Istijmar (Istinja) dengan Batu	140
8. Kotoran Burung yang Telah Kering	141
Cabang: Melihat Najis pada Pakaian Orang yang Sedang Mengerjakan Salat	142
Penyempurnaan: Hal Istinja	143
Hukum Wajib Istinja	143
Kewajiban Mengendorkan Anggota Badan	143
Kesunahan-kesunahan dalam Istinja	143
Syarat Salat Ketiga: Menutup Aurat	146
Batas-batas Aurat	147

Perkara yang Digunakan Menutup Aurat	147
Orang yang Tidak Mampu Menutup Aurat	148
Kesunahan Memakai Pakaian yang Paling Bagus ketika Mengerjakan Salat	149
Cabang: Menutup Aurat di Luar Salat	149
Syarat Salat Keempat: Mengetahui Masuk Waktu Salat	150
Batas-batas Waktu Salat Fardu Lima Kali	151
Cabang: Pelaksanaan Salat Isyak	155
Cabang: Tidur ketika Waktu Salat Telah Tiba	157
Cabang: Beberapa Waktu Makruh untuk Salat	157
Syarat Salat Kelima: Menghadap Kiblat	159
Menghadapkan Dada ke Arah Kiblat	159
Hukum Menghadap ke Arah Kiblat	159
Salat-salat yang Diperbolehkan Tanpa Menghadap Kiblat ..	159
Syarat Salat Keenam: Mengetahui Kefarduan Salat	162
PASAL 2: SIFAT-SIFAT SALAT	165
Rukun-rukun Salat:	165
1. Niat	165
2. Takbiratul Ihram	170
Cabang: Takbir yang Berulang-ulang	174
3. Berdiri	177
Cabang: Orang yang Mampu Berdiri Jika Salat Sendirian, Tapi Tidak Mampu Jika Berjamaah	179
4. Membaca Al-Fatihah	182
Cabang: Ragu-ragu dalam Pembacaan Basmalah yang Ter- jadi di Tengah-tengah Fatihah	191
Orang yang Tidak Mampu Membaca Fatihah	193
Kesunahan Membaca Doa Iftitah	194
Membaca Ta'awudz	197
Membaca Ta'min	198
Cabang: Kesunahan Diam Bagi Imam Setelah Membaca Amin	200
Faedah: Diam Sejenak antara Ta'min dan Fatihah	200
Kesunahan Membaca Surah dari Alqur-an	201
Cabang: Makmum Selesai Membaca Sebelum Imamnya	206
Cabang: Meninggalkan Bacaan Ayat Alqur-an yang Ma'tsur Peringatan: Bacaan yang Keras	207
5. Rukuk	209
Peringatan: Membungkuk Waktu Rukuk dengan Tujuan Lain	212
	215

6. Iktidal	216
Doa Qunut	218
7. Dua Kali Sujud	225
8. Duduk di antara Dua Sujud	231
9. Thumakninah	234
10. Tasyahud Akhir	235
11. Salawat Nabi	237
12. Duduk Tasyahud dan Salawat Salam	241
13. Mengucapkan Salam Pertama	243
Peringatan: Kepada Siapa Salam Salat Ditujukan	245
Beberapa Cabang: Niat Keluar dari Salat	246
14. Tertib	247
Cabang: Beberapa Sunah Salat	255
Zikir dan Doa Setelah Salat	255
Faedah: Bersuara Keras dalam Zikir dan Doa	258
Beberapa Cabang: Hamdalah dan Ta'min serta Mengangkat Tangan dalam Berdoa	258
Berpindah Tempat untuk Mengerjakan Salat Berikutnya ...	260
Menggunakan Sutrah Waktu Salat	261
Meludah di Waktu Sedang Salat	266
Membawa Kotoran ke dalam Mesjid	269
Tidak Mengenakan Tutup Kepala	269
Salat Sambil Menahan Hadas	270
Salat Menghadap Makanan atau Minuman	271
Salat Di Jalanan Gedung	271
Salat Menghadap Kuburan	271
PASAL 3: TENTANG SUNAH-SUNAH AB'ADH DAN PE- NYEBAB SUJUD SAHWI	275
Sujud Sahwi dan Bacaannya	275
Sujud Sahwi karena Meninggalkan Sunah Ab'adh	276
Beberapa Sunah Ab'adh	276
Sujud Sahwi karena Ragu Melakukan Sunah Ab'adh	278
Sujud Sahwi karena Memindah Bacaan Salat yang Tidak Membatalkan Salat Bukan pada Tempatnya	285
Sujud Sahwi Karena Lupa Melakukan Perbuatan, yang Andaikata Sengaja Dilakukan Dapat Membatalkannya	286
Sujud Sahwi Karena Ragu Atas Bilangan Salat	287
Sujud Sahwi Karena Kelupaan Imam atau Imamnya Imam..	289
Cabang: Makmum yang Ragu Atas Rukun yang Dikerjakan ketika Sedang Membaca Tasyahud	291

Peringatan: Imam Melakukan Sujud Sahwi, Sedang Mak- mum Bertasyahud	293
Keraguan yang Terjadi Setelah Salam	293
Kaidah: Mengenai Keraguan	296
Kesempurnaan: Sujud Tilawah	296
Bacaan/Doa Sujud Tilawah	299
Faedah: Haram Membaca Alqur-an Bertujuan Sujud Tila- lawah	299

PASAL 4: TENTANG YANG MEMBATALKAN SALAT 301

1. Niat Memutus Salat atau Menggantungkan Putusnya pada Suatu Kejadian	301
2. Meragukan Keterputusan Salat	301
3. Melakukan Banyak Gerak yang Sambung-menyambung.	301
4. Sengaja Berkata	306
Terlontar Ucapan Dua Huruf	306
Berucap Satu Huruf yang Dapat Memahamkan	310
5. Menelan Sesuatu yang Dapat Membatalkan Puasa.....	315
6. Sengaja Menambah Rukun Fi'li	316
7. Yakin atau Mengira Perbuatan Fardu Sebagai Sunah	317
Peringatan: Lima yang Termasuk Membatalkan Salat	318

Cabang: Orang Salat, Apabila Diberi tahu Orang Lain, bahwa Ia Terkena Najis atau Terbuka Auratnya	319
Orang yang Salat Sendirian, Lalu Melihat Jamaah Salat di- dirikan	319

PASAL 5: TENTANG AZAN DAN IKAMAH	321
Pengertian Azan dan Sejarahnya	321
Letak Disunahkan Azan	324

Kesunahan Melakukan Dua Azan pada Salat Subuh dan Salat Jumat	325
--	-----

Panggilan untuk Jamaah Salat Sunah	326
Syarat-syarat Azan dan Ikamah:	

1. Tertib	328
2. Sambung-menyambung di antara Kalimatnya	329
3. Bersuara Keras	329
4. Masuk Waktu Salat yang Bersangkutan	330
Bertatswib	330
Beberapa Kesunahan dalam Azan dan Ikamah	331

Peringatan:	
Mengangkat Suara ketika Azan	333
Merendahkan Suara ketika Azan	333

Tartil ketika Azan dan Cepat ketika Ikamah	333
Orang dalam Keadaan Hadas Melakukan Azan dan Ikamah	334
Menjawab Azan dan Ikamah	334
Doa Setelah Azan dan Ikamah	338
Salawat dan Berdoa Antara Azan dan Ikamah	339
Cabang: Selesai Berwudu Bertepatan dengan Selesaiannya Azan	340
PASAL 6: TENTANG SALAT-SALAT SUNAH	341
Penjelasan Sekitar Pengertian Salat Sunah	341
Salat-salat Sunah yang Tidak Disunahkan Berjamaah:	343
1. Empat Rakaat Sebelum Salat Asar	343
2. Empat Rakaat Sebelum Salat Zuhur dan Empat Rakaat Sesudahnya	343
3. Dua Rakaat Sesudah Salat Maghrib	343
4. Dua Rakaat sesudah Salat Isyak	344
5. Dua Rakaat Sebelum Salat Isyak	344
6. Dua Rakaat Sebelum Salat Subuh	344
Berbaring Miring Sebelum Salat Subuh	345
Peringatan: Mengakhirkan Salat Qabliyah	346
7. Salat Witir	347
Cabang: Witir dan Tidur	352
8. Salat Dhuha	355
9. Salat Tahiyatilmesjid	359
10. Salat Istikharah	361
11. Salat Ihram	361
12. Salat Tawaf	361
13. Salat Sesudah Wudu	361
14. Salat Awwabin	362
15. Salat Tasbih	363
Salat-salat Sunah yang Disunahkan Berjamaah:	
1. Salat Hari Raya (Idul Fitri dan Adha)	365
2. Salat Gerhana (Matahari dan Rembulan)	367
3. Salat Istisqa'	369
4. Salat Tarawih	369
Salat Tahajud	391
Mengadha Salat Sunah	373
Urutan Keutamaan Salat Sunah	375
Faedah: Beberapa Salat Bid'ah	375
PASAL 7: TENTANG SALAT BERJAMAAH	377
Hukum Berjamaah	377

Menyelenggarakan Jamaah di Mesjid	379
Mengulangi Salat, karena Ada Jamaah	380
Berjamaah dengan Peserta yang Lebih Banyak	382
Niat Berjamaah di Tengah-tengah Salat	385
Mufaraqah (Berpisah dari Imam)	386
Keutamaan Berjamaah	387
Suatu Kelompok Hadir, Sedang Imam Sudah Rukuk Terakhir	388
Keutamaan Takbiratul Ihram Imam	389
Tidak Tergesa-gesa agar Mendapati Berjamaah	390
Menunggu Datang Makmum	391
Meringankan Pelaksanaan Salat	392
Orang Sedang Salat Melihat Semacam Kebakaran dan Sebagainya	393
Melakukan Salat Sunah Setelah Dikumandangkan Ikamah ..	393
Makmum Masbuk	394
Syarat-syarat Bermakmum	
1. Niat Iqtida'	401
Niat Menjadi Imam	401
2. Tidak Bertempat di Depan Imam	403
Tata Tertib Salat Berjamaah	403
3. Mengetahui Gerak Perpindahan Imam	407
4. Imam dan Makmum Berkumpul dalam Satu Tempat	407
Cabang: Ruangan Jamaah Bertingkat	411
5. Imam dan Makmum Tidak berbeda Cara Salatnya	412
6. Di Tengah Salat, Makmum Tidak Tertinggal Imamnya pada Rukun Fi'li	415
7. Di Tengah Salat, Makmum Tidak Tertinggal dari Imam Sejauh Tiga Rukun yang Panjang	416
Terlambat karena Lamban Bacaan	416
8. Tidak Bermakmum pada Imam yang Diyakini Batal Salatnya	430
Cabang: Imam Berdiri Melakukan Rakaat Tambahan	431
9. Tidak Bermakmum dengan Orang yang Menjadi Makmum	431
10. Orang Qari' Tidak Boleh Bermakmum kepada Orang Ummi	432
Bermakmum kepada Imam yang Dikira Qari', Ternyata Bukan	436
Bermakmum kepada Imam yang Dikira Ahli Menjadi Imam,	

Tapi Ternyata Tidak	436
Bermakmum kepada Imam yang Dikira Suci, Tapi Ternyata Menanggung Hadas	436
Orang Sehat Bermakmum kepada Imam Besar	438
Bermakmum kepada Orang Fasik dan Orang yang Melakukan Bid'ah	438
Penyempurnaan: Uzur-uzur Berjamaah	439
Peringatan: Peranan Uzur Jamaah	443
PASAL 8: TENTANG SALAT JUMAT	445
Syarat Wajib Salat Jumat	446
Syarat Sah Jumat, di Samping Syarat-syarat Sah Salat yang Lain:	
1. Diselenggarakan Secara Berjamaah	448
2. Peserta Jamaah Mencapai 40 Orang	451
Cabang: Orang yang Mempunyai Tempat Lain di Luar Daerah	452
3. Diselenggarakan di Tempat yang Termasuk Balad yang Bersangkutan	455
Cabang: Kampung yang Penghuninya 40 Orang	455
Cabang: Penduduk yang Dipaksa oleh Penguasa untuk Berpindah ke Tempat Lain	457
4. Diselenggarakan dalam Waktu Zhuhur	457
Tidak Didahului Jumat Lain	458
Cabang: Salat Zhuhur di Hari Jumat	459
5. Salat Didirikan Setelah Dua Khotbah	460
Rukun-rukun Khotbah Jumat:	
1. Memuji kepada Allah	460
2. Membaca Salawat kepada Nabi saw.	460
3. Wasiat Bertakwa kepada Allah	462
4. Membaca ayat Alqur-an pada Salah Satu Khotbah	463
5. Doa Ukhrabi dalam Khotbah Kedua	464
Doa untuk Pemerintahan	464
Syarat-syarat Khotbah:	
1. Terdengar oleh 40 Orang	466
2. Rukun Khotbah Berbahasa Arab	467
3. Berdiri di Kala Menyampaikan Khotbah	468
4. Khatib Suci dari Hadas dan Najis	468
5. Menutup Aurat	468
6. Duduk di antara Dua Khotbah	468
7. Sambung-menyambung	469

Sunah-sunah dalam Menghadapi Salat Jumat:

1. Mandi	470
Peringatan: Mengadha Mandi Jumat	472
2. Berangkat Pagi-pagi	473
3. Mengenakan Pakaian yang Bagus	474
Cabang: Pakaian dari Bahan Sutera	475
4. Memakai Serban	478
5. Memakai Harum-haruman	481
Memotong Kuku	482
6. Mendengarkan Khotbah Jumat	484

Kesunahan Lain di Hari Jumat:

1. Membaca Surah Al-Kahfi	487
2. Memperbanyak Bacaan Salawat	488
3. Memperbanyak Bacaan Doa	489
Penting: Beberapa Ayat Wirit di Hari Jumat	491

Larangan-larangan:

1. Melangkahi Kuduk Orang Lain	492
2. Jual beli dan Transaksi Lainnya	494
3. Berpergian Sehingga Menghilangkan Kesempatan Salat Jumat	495

Penyempurnaan: Salat Qashar dan Jamak	496
Syarat Qashar Salat	499
Syarat-syarat Jamak Takdim	499
Syarat-syarat Jamak Ta'khir	500
Cabang: Menjamak Salat Sebab Sakit	500
Penutup: Melakukan Ibadah yang Diperselisihkan	501

PASAL 9: TENTANG SALAT JENAZAH

Hukum Salat Jenazah	503
Hukum Memandikan Mayat	503
Cabang: Yang Lebih Utama Memandikan Mayat	506
Hukum Membungkus Mayat	507
Menulis Kafan dengan Ayat-ayat Alqur-an	510
Hukum Menanam Mayat	511
Hukum Menanam Mayat Lebih dari Satu dalam Satu Kubur	513
Kubur	513
Kesunahan Menaburkan Debu	514
Penting: Hukum Mengambil Pelepah Kurma atau Semacamnya, Sebelum Kering	515
Hukum Membangun Tembok untuk Kubur	516

Peringatan: Menggali Kubur Lama	517
Hukum Menginjak Kubur	517
Membongkar Mayat yang Dimakamkan dalam Keadaan Belum Suci	518
Hukum Menanam Mayat Wanita yang Hamil	519
Masalah Bayi dalam Kandungan yang Ikut Terkubur	519
Hukum yang Berkaitan dengan Siqth	

Rukun-rukun Salat Jenazah:

1. Niat	521
2. Berdiri Bagi Orang Mampu	522
3. Takbir 4 Kali	522
4. Membaca Surah Fatihah	522
5. Membaca Salawat Nabi saw.	523
6. Berdoa untuk Mayat	523
Doa-doa yang Ma'tsur Berkaitan dengan Mayat	524
7. Salam	527
Makmum Masbuk yang Tidak Sempat Membaca Fatihah , Sedang Imam Sudah Memulai Takbir Berikutnya	527

Syarat-syarat Salat Jenazah:

1. Mayat Harus Disucikan Terlebih Dahulu	528
2. Makmum Tidak Berada di Depan Mayat	529
Hukum yang Berkaitan dengan Salat Gaib	531
Hukum Kefarduan Salat Jenazah	532
Hukum Menyalati Mayat Kafir	533
Menyalati Mayat yang Mati Syahid	533
Merawat Mayat Orang Mati Syahid:.....	534
Memandikan Mayat yang Mati Syahid	534
Mengafani Mayat yang Mati Syahid	537
Menalqin Orang yang Sakit Keras	539
Ziarah Kubur	541
Faedah: Orang yang mati di Hari Jumat	543

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

Segala puji milik Allah, Yang Maha Pembuka (gedung rahmat pada sekalian makhluk - pen), Maha Dermawan, lagi Penolong hamba yang Dia pilih guna memahami ajaran agama dari hamba-hamba-Nya. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah --dengan suatu persaksian-- yang dapat memasukkan kita ke surga yang kekal. Dan aku bersaksi pula, sungguh baginda Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, pemilik *maqam* (derajat) terpuji. Semogalah selawat dan salam terlimpahkan atas beliau, keluarga dan sahabat-sahabatnya; yaitu selawat salam yang aku peroleh besok di hari Perjanjian (Kiamat).

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْفَتَّاحِ الْجَوَادِ الْمَعِينِ
عَلَى التَّقَةِ فِي الدِّينِ مِنْ اخْتَارَهُ
مِنَ الْعِبَادِ؛ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ شَهَادَةً تُدْخِلُنَا دَارَ
الْخُلُودِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ
الْمَقَامِ الْمَحْمُودِ. صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ؛
صَلَاةً وَسَلَامًا أَفْوَزَ بِهِمَا
يَوْمَ الْحَادِ.

Setelah itu semua:

Inilah Syarah (kitab komentar) yang berguna atas kitabku yang bernama *Qurratul 'Ain Bimuhimmatid Din*, suatu syarah yang menjelaskan apa yang dikehendakinya, menyempurnakan kandungan isi, menghantarkan maksud-maksud dan menjelaskan faedah-faedahnya. Syarah ini kami beri judul *Fat-hul Mu'in, Bisyarhi Qurratil 'Ain Bimuhimmatid Din*.

Kami mohon ke hadirat Allah Yang Maha Mulia nan Pelimpah anugerah, sudilah kiranya Dia meratakan manfaat kitab ini ke segenap orang khusus (kalangan menengah dan tinggi dalam keilmuannya -pen) dan orang awam (tingkatan dasar -pen) dari saudara-saudara kami. Berkenan pulalah menempatkan kami pada tempat yang aman di dalam surga lantaran kitab ini.

Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mulia dan Maha Belas kasih.

وَبَعْدُ :
فَهَذَا شَرْحٌ مُفِيدٌ عَلَى كِتَابِي
الْمُسَمَّى بِقُرَّةِ الْعَيْنِ بِمِهْمَاتِ
الدِّينِ يَبَيِّنُ الْمُرَادَ وَيَتِمُّ
الْمُقَادَ وَيَحْصِلُ الْمَقَاصِدَ
وَيُبَيِّنُ الْفَوَائِدَ . وَسَمَّيْتُهُ
”بِفَتْحِ الْمَعِينِ بِشَرْحِ قُرَّةِ
الْعَيْنِ بِمِهْمَاتِ الدِّينِ” .

وَأَنَا أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ الْمَنَّانَ
أَنْ يَحْتَمِ الْإِتِّفَاعَ بِهِ لِلْخَاصَّةِ
وَالْعَامَّةِ مِنَ الْإِخْوَانِ . وَأَنْ
يُسَكِّنَنِي بِهِ الْفِرْدَوْسَ فِي
دَارِ الْأَمَانِ .

إِنَّهُ أَكْرَمُ كَرِيمٍ وَأَرْحَمُ رَحِيمٍ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami mulai menyusun. Lafal *إِسْمُ* itu *musytaq* (jadian) dari lafal *سَمُوْ* yang artinya "mula", bukan jadian dari *وَسَمُ* yang artinya "alamat".

Sedang lafal *اللَّهُ* adalah nama Dzat yang wajib wujud-Nya, dari asal lafal *لَهُ* (luhan), yaitu nama segala jenis yang disembah. Lantas lafal tersebut dinakrulkan dengan *أل* dan hamzahnya diabaikan. Setelah itu, diperlakukan sebagai Dzat yang disembah dengan hak.

Lafal *اللَّهُ* adalah suatu nama Yang Maha Agung menurut pendapat mayoritas ulama. Selain dari Dia tidak bisa dinamai Allah, meskipun atas dasar fanatik.

Sedang *الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ* adalah dua kata (lafal) sifat (ajektif) yang dipergunakan dalam arti *mubalaghah* (bukan dari segi shighat

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)
أَيُّ أَوْلَفٍ وَالْإِسْمُ مُشْتَقٌّ مِنْ
مِنَ السَّمَوِ . وَهُوَ الْعُلُوُّ ، لَا
مِنَ الْوَسْمِ وَهُوَ الْعِلَامَةُ
وَاللَّهُ عِلْمٌ لِلذَّاتِ الْوَاجِبِ
الْوُجُودِ . وَأَصْلُهُ إِلَهٌ وَهُوَ
إِسْمٌ جَنَسٌ لِكُلِّ مَعْبُودٍ
ثُمَّ عُرِفَ بِأَلٍ وَحُذِفَتِ الْمَهْمَلَةُ
ثُمَّ اسْتُعْمِلَ فِي الْمَعْبُودِ بِحَقِّ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ عِنْدَ
أَلَّا كَثُرَ وَلَمْ يُسَمَّ بِهِ غَيْرُهُ
وَلَوْ تَحَنَّنَا .

وَالرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ صِفَتَانِ
بُنِيَتَا لِلْمُبَالَغَةِ مِنْ رَحْمِ

dan wadh'nya -pen) dari fi'il madhi رَحِمَ (belas kasih). Setelah memindahkannya dari wazan فَعَلَ ke فَعَّلَ, atau menempatkan fi'il tersebut pada tempat fi'il lazim, sebab sifat musyabbihah harus dibentuk dari fi'il yang lazim, padahal رَحِمَ adalah fi'il muta'addi -pen).

Lafal الرَّحْمَنُ mempunyai arti yang lebih sempurna daripada lafal الرَّحِيمُ, karena tambahan pada bentuk kata itu menunjukkan ada tambahan pada makna; dan karena yang dikatakan oleh orang Arab: "Rahman, adalah belas kasihan di dunia-akhirat, sedang Rahim, adalah belas kasih di akhirat saja".

Segala puji milik Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami, artinya yang telah menunjukkan kami untuk mengarang kitab ini.

Kami tidak akan memperoleh hidayah, kalau sekiranya Dia tidak menunjukkan kami kepadanya. Hamd (pujian, menurut lughat)

وَالرَّحْمَنُ أَبْلَغُ مِنَ الرَّحِيمِ،
لِأَنَّ زِيَادَةَ الْبِنَاءِ تَدُلُّ عَلَى
زِيَادَةِ الْمَعْنَى، وَلِقَوْلِهِمْ:
رَحْمَنُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرَحِيمُ
الْآخِرَةِ.

رَأَيْتُمُ اللَّهَ الَّذِي هَدَانَا إِلَى
دَلَّتَنَا (لِهَذَا) التَّأْلِيفِ.

رَوَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ
هَدَانَا اللَّهُ (إِلَيْهِ) وَالْحَمْدُ هُوَ

adalah penuturan dengan sifat yang baik.

Selawat, adalah rahmat dari Allah yang disertai pengagungan (sedangkan dari lain-Nya adalah doa -pen).

Salam, artinya doa (minta keselamatan) dari setiap malapetaka dan kekurangan.

Semoga terlimpahkan atas Pemimpin kita, baginda Nabi Muhammad, utusan Allah swt. bagi segenap jin dan manusia, menurut puak ulama. Menurut pegeloungan ulama muhaqqiqun, beliau juga diutus bagi segenap malakat.

Lafal مُحَمَّدٌ itu nama yang dipindah (diambil) dari isim maful bina' Mudha'af, yang diletakkan bagi orang yang banyak pekertinya lagi terpuji.

Nabi kita diberi nama Muhammad itu, atas dasar ilham Allah

الْوَصْفُ بِالْجَمِيلِ .

(وَالصَّلَاةُ) وَهِيَ مِنَ اللَّهِ
الرَّحْمَةُ الْمَقْرُونَةُ بِالتَّعْظِيمِ.

(وَالسَّلَامُ) أَيِ التَّسْلِيمِ
مِنْ كُلِّ آفَةٍ وَنَقْصٍ.

(عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ)
لِكَاثَةِ الثَّقَلَيْنِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ
إِجْمَاعًا. وَكَذَا الْمَلَائِكَةُ عَلَى
مَا قَالَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ .

وَمُحَمَّدٌ عَلِمَ مَنْقُولٌ مِنْ
اسْمِ الْفَاعِلِ الْمُضْعَفِ مَوْضُوعٌ
لِمَنْ كَثُرَتْ خِصَالُهُ الْحَمِيدَةُ.

سُمِّيَ بِهِ نَبِينَا صَلَّى اللَّهُ

swt. kepada kakek beliau.

Rasul ialah laki-laki merdeka yang diberi wahyu berupa hukum syarak dan diperintahkan agar menyampaikan (kepada umatnya), walaupun tidak mendapat Kitab dan Nusakh (lampiran), sebagaimana Yusya' a.s.

Jika laki-laki tersebut tidak diperintah menyampaikannya, maka dia disebut *Nabi*, bukan Rasul. Menurut ijmak ulama, Rasul adalah lebih utama daripada Nabi.

Adalah sah Khabar: Sesungguhnya jumlah para Nabi a.s. adalah 124.000 orang; dan jumlah Rasul adalah 315 orang.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَامِ مِنْ
اللَّهِ لِحَدِّهِ .

وَالرَّسُولُ مِنَ الْبَشَرِ ذَكَرُ
حُرٍّ أَوْ حَيٍّ إِلَيْهِ بِشَرِّعٍ وَأَمْرٍ
بِتَبْلِيغِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ كِتَابٌ
وَلَا نَسَخٌ كَيُوشَعَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ .

فَإِنْ لَمْ يُوْمَرْ بِالتَّبْلِيغِ فَنَبِيٌّ
وَالرَّسُولُ أَفْضَلُ مِنَ النَّبِيِّ
إِجْمَاعًا .

وَصَحَّ خَبَرٌ أَنَّ عَدَدَ
الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ
وَعِشْرُونَ أَلْفًا وَإِثْنَانِ عَدَدَ
الرُّسُلِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ

Dan (semoga selawat dan salam) atas keluarga Nabi. Yang dimaksudkan di sini, adalah orang-orang Mukmin dari keturunan Hasyim dan Al-Muththalib.

Ada yang mengatakan: Keluarga beliau adalah setiap orang Mukmin, yang dimaksudkan dalam susunan doa atau sejenisnya. Atas dasar hadis daif, pendapat tersebut dipilih (dimenangkan) dan ditegaskan oleh Imam An Nawawi dalam Syarah Muslim.

(Semoga selawat dan salam) juga atas sahabat-sahabatnya. Lafal *صَحْبِهِ* adalah isim jamak untuk *صَاحِبٍ* yang artinya Sahabat. Sahabat ialah orang yang berkumpul serta beriman kepada Nabi kita, Muhammad saw., walaupun dia seorang yang buta lagi belum Mumayyiz (dia mati dalam keadaan membawa iman -pen).

Yang berbahagia dengan memperoleh ridha Allah Ta'ala. Kalimat ini dimaksudkan untuk orang-orang yang tersebut di atas (sahabat dan keluarga).

Setelah itu semua, yaitu sesudah menyebutkan Basmalah, Hamdalah dan Selawat serta Salam atas Nabi, keluarga dan sahabat-

رَوْعَى آلِهِ) أَيْ أَقَارِبِهِ الْمُؤْمِنِينَ
مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَالْمُطَّالِبِ .

وَقِيلَ : هُمْ كُلُّ مُؤْمِنٍ أَيْ فِي
مَقَامِ الدُّعَاءِ وَنَحْوِهِ . وَاخْتِيارُ
لِخَبَرٍ ضَعِيفٍ فِيهِ ، وَجَزَمَ
بِهِ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ .

(وَصَحْبِهِ) - وَهُوَ اسْمُ جَمْعٍ
لِصَاحِبٍ بِمَعْنَى الصَّحَابِيِّ .
وَهُوَ مَنْ اجْتَمَعَ مُؤْمِنًا بِنَبِيِّنَا
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَلَوْ
أَعْمَى وَغَيْرَ مُمَيِّزٍ .

رَافِعُ بْنُ بَرِّصَةَ اللَّهِ) تَعَالَى
صِفَةً لِمَنْ ذُكِرَ .

(وَبَعْدُ) أَيْ بَعْدَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
الْبَسْمَلَةِ وَالْحَمْدَةِ وَالصَّلَاةِ

sahabatnya, maka tulisan yang sudah hadir di hati Mushannif, adalah sebuah *Mukhtashar* (ringkasan) pendek yang padat isinya. Lafal *مختصر* itu diambil dari lafal (kata) dasar *اختصار* (ringkas).

(Yang mengupas) *ilmu fikih*. Fikih menurut bahasa adalah "paham". Sedangkan menurut istilah adalah: "Ilmu hukum-hukum syarak amali (yang berkaitan dengan perilaku mukalaf sehari-hari -pen), yang dipetik dari dalil-dalilnya secara rinci."

Ilmu fikih dasarnya adalah kitab Alqur-an, As-Sunah, Ijmak dan Kias.

Faedah fikih: Mengikuti perintah-perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Yang mengikuti mazhab Imam Mujtahid, Abu Abdillah, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i --semoga Allah Ta'ala menganugerahkan

وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ ذَكَرَ (فَهَذَا)
الْمُؤَلَّفُ الْحَاضِرُ زَيْنًا. (مُخْتَصَرٌ)
قَلَّ لَفْظُهُ وَكَثُرَ مَعْنَاهُ -
مِنَ الْإِخْتِصَارِ .

(فِي الْفِقْهِ) هُوَ لُغَةٌ الْفَهْمُ
وَاضْطِلَّاحًا الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ
الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ
مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّقْصِيلِيَّةِ .

وَاسْتِمْدَادُهُ مِنَ الْكِتَابِ
وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ وَالْقِيَاسِ .

وَفَائِدَتُهُ امْتِثَالُ أَوْامِرِ اللَّهِ
وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ .

(عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ)
الْمُجْتَهِدِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ

rahmat-Nya dan melimpahkan ridha-Nya--.

Artinya, menganut Imam Syafi'i dalam menentukan hukum-hukum atas masalah-masalah yang ada.

Idris adalah ayah beliau, putra Abbas bin Usman bin Syafi' bin As Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Al-Muththalib bin Abi Manaf.

Syafi' adalah kakek beliau, di mana Imam Syafi'i disebut keturunannya. Syafi'i dan ayahnya memeluk Islam sejak Perang Badar.

ابْنِ إِدْرِيسَ (الشَّافِعِيُّ رَحْمَةُ
اللَّهِ تَعَالَى) وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

أَيُّ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ مِنَ الْأَحْكَامِ
فِي الْمَسَائِلِ .

وَإِدْرِيسُ وَالِدُهُ ، هُوَ ابْنُ
عَبَّاسِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ شَافِعٍ
بْنِ السَّائِبِ بْنِ عَبْدِ ابْنِ
عَبْدِ يَزِيدَ بْنِ هَاشِمِ بْنِ الْمُطَّلِبِ
بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ .

وَشَافِعٌ ، هُوَ الَّذِي يُنْسَبُ
إِلَيْهِ الْإِمَامُ وَأَسْلَمَ هُوَ
وَأَبُوهُ السَّائِبُ يَوْمَ بَدْرٍ .

Imam kita Asy-Syafi'i r.a. lahir tahun 150 H. dan wafat hari Jumat akhir bulan Rajab tahun 204 H.

Mukhtashar ini kami beri nama *Qurratul 'Ain*, berisi penjelasan hukum-hukum agama yang penting.

Mukhtashar tersebut dan syarah ini, kami pilih dari kitab-kitab pegangan karya Khatimatil Muhaqqiqin (ulama akhir ahli tahkik, yang menyatakan masalah beserta dalil-dalilnya), Syihabuddin (obor agama), Ahmad bin Hajar Al-Haitami dan karya mujtahid-mujtahid lain. Misalnya Wajihiddin (pemuka agama), Abdur Rahman bin Ziyad Az-Zubaidi --semoga Allah swt. melimpahkan ridha-Nya atas keduanya--.

وَوُلِدَ إِمَامُنَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
سَنَةَ خَمْسِينَ وَمِائَةٍ وَتَوَفَّى
يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَلَخَ رَجَبَ
سَنَةِ أَرْبَعٍ وَمِائَتَيْنِ .

(وَسَمَّيْتُهُ بِقُرَّةِ الْعَيْنِ) بَيَانِ
(مُهَمَّاتِ) أَحْكَامِ (الدِّينِ) .

إِنْتَحَبْتُهُ وَهَذَا الشَّرْحُ مِنْ
الْكِتَابِ الْمُعْتَمَدَةِ لِشَيْخِنَا
خَاتِمَةِ الْمُحَقِّقِينَ شِهَابِ الدِّينِ
أَحْمَدَ بْنَ حَجَرِ الْهَيْتَمِيِّ وَبَقِيَّةِ
الْمُجْتَهِدِينَ مِثْلِ وَجِيهِ الدِّينِ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ الزُّبَيْدِيِّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا .

Dan karya dua Syekh (guru besar) dari guru-guru kita, yaitu Syaikhul Islam Al-Mujaddid (pembaru), Zakariya Al-Anshari dan Al-Imam Al-Ainjad Ahmad Al-Muzjidi Az-Zubaidi --semoga Allah swt. melimpahkan rahmat-Nya atas keduanya -- dan ulama ahli tahkik yang akhir selain mereka. Dalam penulisan ini, kami berpegangan pada apa yang telah ditetapkan oleh Syaikhunal mazhab, yaitu An-Nawawi dan Ar-Rafi'i, lalu ulama-ulama akhir ahli tahkik --semoga Allah melimpahkan ridha-Nya atas mereka semua--.

(Kami menyusun syarah ini) dengan penuh mengharapan kepada Allah Yang Maha Pengasih, semoga Dia berkenan memberikan kemanfaatan lantaran syarah ini pada para cendekiawan, dan sebab syarah ini pula sejuklah pandangan mata kami di hari esok, yaitu hari Akhir dengan melihat Dzat Allah swt. Yang Maha, di setiap saat, pagi dan petang. Amin.

وَشَيْخِي مَشَايِخَنَا شَيْخِ
الْإِسْلَامِ الْمُجَدِّدِ زَكَرِيَّا
الْأَنْصَارِيُّ وَالْإِمَامِ الْأُمِّجَدِ
أَحْمَدُ بْنُ زَيْدِ الزُّبَيْدِيِّ
رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى وَغَيْرِهِمْ
مِنْ مُحَقِّقِي الْمَتَأَخِّرِينَ مُعْتَمِدًا
عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا الْمَذْهَبِ
النُّوَوِيِّ وَالرَّافِعِيِّ فَمُحَقِّقُوا
الْمَتَأَخِّرِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ .
(رَاجِيًا) رَبَّنَا (الرَّحْمَنُ أَنْ
يَنْتَفِعَ بِهِ الْأَذَكِيَاءُ) أَيْ
الْعُقَلَاءُ (وَأَنْ تَقَرَّ بِهِ)
أَيْ بِسَبَبِهِ (عَيْنِي غَدًا)
أَيْ الْيَوْمِ الْآخِرِ (بِالنَّظَرِ
إِلَى وَجْهِهِ الْكَرِيمِ) بُكْرَةً
وَعَشِيًّا .

بَابُ الصَّلَاةِ

BAB SALAT

Salat menurut syarak: Beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Ucapan dan perbuatan tersebut dinamakan "Salat", karena salat menurut bahasa, adalah doa.

هِيَ شَرْعًا: أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ
مُخَصَّوَصَةٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ
مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ وَتُسَمِّيَتْ
بِذَلِكَ لِإِسْتِمَالِهَا عَلَى الصَّلَاةِ
لُغَةً، وَهِيَ الدُّعَاءُ.

Salat-salat yang fardu ain itu lima kali dalam satu hari-satu malam, yang sudah diketahui dengan pasti dari agama. Oleh karena itu, kafirlah bagi orang yang menentanginya.

وَالْفَرُوضَاتُ الْعَيْنِيَّةُ خَمْسٌ
فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، مَعْلُومَةٌ
مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ، فَيَكْفُرُ
بِجَاحِدِهَا.

Salat lima waktu ini belum pernah berkumpul pada selain Nabi kita Muhammad saw.

وَلَمْ تَجْتَمِعْ هَذِهِ الْخَمْسُ لِغَيْرِ
نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ.

Salat fardu yang lima ini diwajibkan pada malam Isra, 27 Rajab, yaitu 10 tahun sebelum

وَفُرِضَتْ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ بَعْدَ

bulan terhitung sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi seorang Nabi. Salat Subuh pada tanggal 27 Rajab tersebut belum diwajibkan, karena belum diketahui cara-cara mengerjakannya.

Salat Maktubah, yaitu lima waktu, hanya wajib dikerjakan oleh setiap Muslim yang mukalaf, yaitu yang telah balig, berakal sehat, laki-laki atau selainnya, dan yang suci.

Maka, salat tidak wajib atas orang kafir asli, anak-anak, orang gila, ayan dan mabuk, yang keduanya tidak karena lalim. Karena mereka tidak terkena beban agama. Tidak wajib juga atas perempuan yang sedang menstruasi (haid) dan nifas, karena salat tidak sah dikerjakannya dan tidak wajib mengadanya.

النَّبُوَّةُ بِعَشْرِ سِنِينَ وَثَلَاثَةِ
أَشْهُرٍ لَيْلَةٍ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ
مِنْ رَجَبٍ .

وَلَمْ تَجِبْ صَبْحُ يَوْمِ تِلْكَ اللَّيْلَةِ
لِعَدَمِ الْعِلْمِ بِكَيْفِيَّتِهَا .

رَأَيْتَا تَجِبُ الْمَكْتُوبَةُ أَيْ
الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ (عَلَى كُلِّ
مُسْلِمٍ مُكَلِّفٍ) أَيْ بِالْبَالِغِ عَاقِلِ
ذَكَرٍ أَوْ غَيْرِهِ (طَاهِرٍ) .

فَلَا تَجِبُ عَلَى كَافِرٍ أَصْلِيٍّ وَصَبِيٍّ
وَمَجْنُونٍ وَمَغْمَى عَلَيْهِ وَسَكْرَانَ
بِالْإِتِّعَادِ لِعَدَمِ تَكْلِيفِهِمْ وَلَا
عَلَى حَائِضٍ وَنَفْسَاءَ، لِعَدَمِ
صِحَّتِهَا مِنْهُمَا، وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهَا

Tetapi, bagi orang yang murtad dan mabuk sebab lalim, maka salat tetap diwajibkan atas mereka.

Orang Muslim mukalaf yang suci, apabila dengan sengaja menunda salat fardu hingga melewati waktu penjamakannya, malas mengerjakan namun masih berkeyakinan bahwa salat itu hukumnya wajib, lantas dia disuruh bertobat tapi tidak mau, maka wajib ditetapkan had atasnya, yaitu dengan memancung leher.

Berpijak atas pendapat yang mengatakan "sunah" memerintahkannya bertobat, maka memancung leher orang yang menunda salat sebelum bertobat adalah tidak dikenakan pidana, tetapi dia berdosa.

Jika dia meninggalkan salat karena menentang wajibnya, maka dia dibunuh sebagai orang yang Kafir. Dia tidak perlu dimandikan dan disalati (serta tidak boleh dimakamkan di pekuburan orang-orang Muslim - pen).

بَلْ تَجِبُ عَلَى مُرْتَدٍّ وَمُعْتَدٍّ
بِسُكْرِ .

(وَيُقْتَلُ) أَيْ الْمُسْلِمُ الْمَكْلَفُ
الطَّاهِرُ حَدًّا بِضَرْبِ عُنُقٍ،
(إِنْ أَخْرَجَهَا) أَيْ الْمَكْتُوبَةُ
عَامِدًا (عَنْ وَقْتِ جَمْعٍ) لَهَا
إِنْ كَانَ كَسَلًا مَعَ اغْتِقَادِ
وُجُوبِهَا (إِنْ لَمْ يَتُبْ) بَعْدَ
الْإِسْتِتَابَةِ .

وَعَلَى نَدْبِ الْإِسْتِتَابَةِ لَا
يُضْمَنُ مَنْ قَتَلَهُ قَبْلَ التَّوْبَةِ
لِكَيْتِهِ يَا شَمُ .

وَيُقْتَلُ كُفْرًا إِنْ تَرَكَهَا جَاهِدًا
وُجُوبَهَا . فَلَا يُغْسَلُ وَلَا
يُصَلَّى عَلَيْهِ .

Bagi si Muslim mukalaf yang suci, jika dia meninggalkan salat tanpa ada halangan, maka dia wajib segera mengadha salat yang ditinggalkan. Karena itu, hukum mengadha baginya adalah wajib.

Syaikhuna Ahmad bin Hajar --semoga Allah swt. memberikan rahmat padanya-- telah berkata: Yang jelas, bagi orang tersebut wajib menggunakan semua waktunya untuk mengadhanya, selain waktu-waktu yang harus dipergunakan untuk hal lain (misalnya tidur, mencari nafkah bagi orang yang harus dinafkahi dan seterusnya -pen); di samping itu, juga haram baginya mengerjakan salat sunah (sebelum kewajiban salat fardu yang ditinggalkan tertunaikan -pen).

Jika salat tertinggal sebab ada halangan, misalnya tertidur atau lupa yang tidak karena lalim (main-main), maka dia sunah dengan segera mengadhanya.

Jika tertinggal salatnya karena uzur, maka dalam mengadhanya disunahkan mengerjakan salat secara tertib, yaitu mengerjakan salat Subuh sebelum Zhuhur, dan seterusnya. Sunah mendahulukan salat kadha sebelum salat Ada'

(وَيُبَادِرُ) مَنْ مَرَّ (بِفَائِتٍ) وَجُوبًا، إِنْ فَاتَ بِلَا عُدْرِ فَيَلْزِمُهُ الْقَضَاءُ فَوْرًا.

قَالَ شَيْخُنَا أَحْمَدُ بْنُ حَجَرٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى - وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ يَلْزِمُهُ صَرْفُ جَمِيعِ زَمَنِهِ لِلْقَضَاءِ مَا عَدَا مَا يَحْتَاجُ لِمَصْرَفِهِ فِيمَا لَا بُدَّ مِنْهُ، وَأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ التَّطَوُّعُ.

وَيُبَادِرُ بِهِ نَدْبًا إِنْ فَاتَ بِعُدْرِ كَنُومٍ لَمْ يَتَعَدَّ بِهِ وَنِسْيَانٍ كَذَلِكَ.

(وَيُسَنُّ تَرْتِيبَهُ) أَيُّ الْفَائِتِ فَيَقْضِي الصُّبْحَ قَبْلَ الظُّهْرِ وَهَكَذَا (وَتَقْدِيمُهُ عَلَى حَاضِرَةٍ) لَا يَخَافُ

(tunai), jika tidak khawatir kehabisan waktu salat Ada'; Menurut pendapat yang Muk-tamad, meskipun dia khawatir akan ketinggalan berjamaah.

Jika tertinggalnya tidak sebab uzur, maka dia wajib mendahulukan kadha daripada salat Ada'.

Adapun bila dikhawatirkan kehabisan waktu salat Ada', walaupun sebagian --meskipun sedikit saja-- dari salat Ada' akan terjadi di luar waktunya, maka baginya wajib mendahulukan salat Ada'.

Wajib juga mendahulukan salat kadha, yang tanpa uzur atas kadha salat yang tertinggal sebab uzur, walaupun akan terjadi ketidaktertiban waktunya. Karena tertib itu hukumnya sunah, sedangkan bersegera adalah hukumnya wajib.

Sunah mengakhirkan salat-salat Rawatib atas salat kadha, sebab ada uzur; dan wajib mengakhir-

فَوْتَهَا إِنْ فَاتَ بِعُدْرِ؛ وَإِنْ خَشِيَ فَوْتَ جَمَاعَتِهَا عَلَى الْمُحْتَمَدِ.

وَإِذَا فَاتَ بِلَا عُدْرِ فَيَجِبُ تَقْدِيمُهُ عَلَيْهَا.

أَمَّا إِذَا خَافَ فَوْتَ الْحَاضِرَةِ؛ بَأَن يَقَعَ بَعْضُهَا - وَإِنْ قَلَّ خَارِجَ الْوَقْتِ فَيَلْزِمُهُ الْبَدْءُ بِهَا.

وَيَجِبُ تَقْدِيمُ مَا فَاتَ بِغَيْرِ عُدْرِ عَلَى مَا فَاتَ بِعُدْرِ وَإِنْ فَقَدَ التَّرْتِيبَ لِأَنَّهُ سُنَّةٌ وَالْبِدَارُ وَاجِبٌ.

وَيَنْدَبُ تَأْخِيرُ الرَّوَاتِبِ عَنِ الْفَوَائِتِ بِعُدْرِ؛ وَيَجِبُ

kan salat-salat Rawatib atas kadha salat tanpa uzur.

Peringatan!

Barangsiapa yang meninggal dunia dan mempunyai tanggungan salat, maka salat tersebut tidak dapat dikadha atau dibayar fidyahnya.

Dalam sebuah pendapat yang diceritakan oleh Imam Al-'Ubadi, dari Imam Asy-Syafi'i, bahwa: Salat tersebut harus dikadha oleh orang lain, baik si mayat berwasiat agar mengerjakan ataupun tidak. Hal ini berdasarkan sebuah hadis.

Imam As-Subki juga melakukan seperti itu atas kerabat-kerabat beliau yang meninggal dunia.

Anak laki-laki atau perempuan yang sudah *mumayyiz*, yaitu telah dapat makan, minum dan beristinja sendiri, wajib atas kedua orangtua, orang seatasnya, orang yang menerima wasiat dan pemilik budak, agar memerintahkannya mengerjakan salat, walaupun salat kadha dengan

تَأْخِيرُهَا عَنِ الْفَوَائِتِ بِخَيْرِ عَذْرِ

» تَنْبِيْهِهٗ «

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةٌ فَرَضَ لَمْ تُقْضَ وَلَمْ تُفَدَّ عَنْهُ.

وَفِي قَوْلٍ: إِنَّهَا تَفْعَلُ عَنْهُ أَوْضَى بِهَا أُمَّ لَا، حَكَاهُ الْعَبَادِيُّ عَنِ الشَّافِعِيِّ لِحَبْرٍ فِيهِ.

وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ.

وَيَوْمَ مَرُّ ذَوْصِبَا ذَكَرَ أَوْ أَنْشَى (مُعْتَمِرٌ) بِأَنَّ صَارَ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ وَيَسْتَنْجِي وَحْدَهُ أَيْ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مَنْ أَبْوَيْهِ

segala syarat-syaratnya; kalau anak tersebut sudah sempurna berusia 7 tahun, meskipun sebelum usia tersebut si anak sudah tamyiz.

وَأِنْ عَلَا، ثُمَّ الْوَصِيُّ، وَعَلَى مَالِكِ الرَّقِيقِ أَنْ يَأْمُرَهُ (بِهَا) أَيْ الصَّلَاةَ وَلَوْ قَضَاءً وَبِجَمِيعِ شُرُوطِهَا (لِسَبْعٍ) أَيْ بَعْدَ سَبْعٍ مِنَ السِّنِينَ أَيْ عِنْدَ تَمَامِهَا وَإِنْ مَيَّزَ قَبْلَهَا. وَيَنْبَغِي مَعَ صِغَةِ الْأَمْرِ التَّهْدِيدُ.

Seyogianya bentuk perintah tersebut diikuti dengan ancaman.

Anak yang sudah mencapai usia 10 tahun sempurna, kalau meninggalkan salat, walaupun salat kadha atau meninggalkan syarat dari syarat salatnya, maka bagi orangtua dan yang lain wajib memukulnya, asal tidak sampai melukai.

(وَيُضْرَبُ) ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِجٍ وَجُوبًا مِمَّنْ ذُكِرَ (عَلَيْهَا) أَيْ عَلَى تَرْكِهَا وَلَوْ قَضَاءً أَوْ تَرَكَ شَرْطًا مِنْ شُرُوطِهَا (لِعَشْرِ) أَيْ بَعْدَ اسْتِكْمَالِهَا.

Berdasarkan hadis sahih: "Perintahlah anak kecil itu mengerjakan salat, jika telah berusia 7 tahun; dan jika sudah berusia 10 tahun,

لِلْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: مَرُّ الْوَصِيِّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ

pukullah kalau ia meninggalkannya."

Begitu juga jika ia sudah kuat berpuasa. Ia diperintahkan berpuasa setelah berusia 7 tahun. Jika setelah berusia 10 tahun meninggalkan, maka harus dipukul. Sama seperti salat.

Hikmah yang dikandung dari semua itu, adalah melatihnya untuk beribadah, agar nanti terbiasa dan tidak meninggalkannya.

Imam Al-Adzra'i membahas masalah anak budak kecil yang kafir, tetapi sudah mengucapkan dua kalimat syahadat; Hukumnya adalah sunah memerintah salat dan berpuasa; Ia dianjurkan melaksanakannya, tetapi tidak dipukul manakala meninggalkannya, karena bertujuan agar di saat dewasa, biasa melakukan kebaikan. Meskipun kias yang seperti itu tidak tepat. Selesai.

Wajib pula bagi orangtua dan orang yang telah tersebut di atas,

وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.

(كَصَوْمِ أَطَاقَهُ) فَإِنَّهُ يُؤْمَرُ بِهِ لِسَبْعٍ وَيُضْرَبُ عَلَيْهِ لِعَشْرِ كَالصَّلَاةِ.

وَحِكْمَةُ ذَلِكَ التَّمْرِينُ عَلَى الْعِبَادَةِ لِيَتَعَوَّدَهَا فَلَا يَتْرُكَهَا.

وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ فِي قِنِّ صَغِيرٍ كَافِرٍ نَطَقَ بِالشَّهَادَتَيْنِ: أَنَّهُ يُؤْمَرُ نَدْبًا بِالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ: يُحْتَقُّ عَلَيْهِمَا مِنْ غَيْرِ ضَرْبٍ لِيَأْلَفَ الْخَيْرَ بَعْدَ بُلُوغِهِ وَإِنْ أَبَى الْقِيَاسُ ذَلِكَ - انْتَهَى.

مُعَيَّبٌ أَيْضًا عَلَى مَنْ مَرَّ بِهِ

melarang anak kecil dari hal-hal yang diharamkan dan mengajarnya kewajiban-kewajiban dan sejenisnya, yaitu syariat-syariat lain yang lahir (kelihatan). Meskipun dalam masalah sunah, misalnya bersiwak, serta memerintah untuk mematuhi.

Semua kewajiban di atas bagi orangtua dan sesamanya, baru berakhir setelah anak balig dan pintar.

Masalah biaya pendidikannya, misalnya pengajaran Alqur'an dan adab, adalah diambilkan dari harta anak, ayah, kemudian ibunya.

Peringatan!

Imam As-Sam'ani mengemukakan masalah seorang istri kecil yang masih mempunyai ayah dan ibu, bahwa kewajiban tersebut adalah terletak pada kedua orangtuanya lantas suaminya.

عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ، وَتَعْلِيمُهُ الْوَاجِبَاتِ وَنَحْوَهَا مِنْ سَائِرِ الشَّرَائِعِ الظَّاهِرَةِ، وَلَوْ سُنَّةً كَسَوَاكِ؛ وَأَمْرُهُ بِذَلِكَ.

وَلَا يَنْتَهَى وَجُوبُ مَا مَرَّ عَلَى مَنْ مَرَّ إِلَّا بِبُلُوغِهِ رَشِيدًا.

وَأَجْرُهُ تَعْلِيمِهِ ذَلِكَ كَالْقُرْآنِ وَالْأَدَبِ فِي مَالِهِ ثُمَّ عَلَى أَبِيهِ ثُمَّ عَلَى أُمِّهِ.

« تَنْبِيْهُ » !

ذَكَرَ السَّمْعَانِيُّ فِي زَوْجَةِ صَغِيرَةٍ ذَاتِ أَبَوَيْهِ، أَنَّ الْوَاجِبَ عَلَيْهِمَا فَالْوَجِبُ

Kesimpulan dari itu, wajib dipukul jika tidak tunduk.

Imam Jamalul Islam Al-Bazari menjelaskan, wajib memukulnya, meskipun istri sudah besar.

Syaikhuna (Ibnu Hajar Al-Haitami) berkata: Hal itu sudah jelas, jika tidak dikhawatirkan akan *nusyuz* (tidak taat). Dalam masalah mendidik terhadap istri, Imam Az-Zarkasi memutlakkan hukum sunah.

Permulaan yang wajib, hingga masalah memerintahkan mengerjakan salat, adalah beban ayah dan orang yang telah disebutkan, yaitu mengajar anak yang sudah tamyiz: Sesungguhnya Nabi kita, Muhammad saw. diutus di Mekah, lahir di sana dan wafat serta dimakamkan di Madinah.

وَقَضَيْتُهُ وَجُوبُ ضَرْبِهَا.

وَلَوْ فِي الْكِبَرِ صَرَحَ جَمَالُ
الْإِسْلَامِ الْبَزَرِيُّ

قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ ظَاهِرٌ
إِنَّ لَمْ يَخْشَ نَشُوزًا. وَأُطْلِقَ
الرَّوْكَشِيُّ النَّدْبَ .

(رَوَّاءٌ وَاجِبٌ) حَتَّى عَلَى
الْأَمْرِ بِالصَّلَاةِ كَمَا قَالُوا،
(عَلَى الْآبَاءِ) ثُمَّ عَلَى مَنْ
مَرَّ، (تَعْلِيمُهُ) أَيْ الْمُسَيِّرُ
(أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا بُعِثَ بِمَكَّةَ)
وَوُلِدَ بِهَا (وَدُفِنَ بِالْمَدِينَةِ)
وَمَاتَ بِهَا

فَصْلٌ فِي شُرُوطِ الصَّلَاةِ

PASAL 1 SYARAT-SYARAT SALAT

Syarat adalah sesuatu yang menjadikan sah salat, tapi bukan merupakan bagiannya.

الشَّرْطُ : مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ
صِحَّةُ الصَّلَاةِ وَلَيْسَ مِنْهَا.

Pembahasan syarat lebih sesuai didahulukan daripada rukun. Sebab syarat itu wajib didahulukan (dipenuhi) sebelum mengerjakan salat dan tetap terpenuhi di dalamnya.

وَقَدِمَتِ الشُّرُوطُ عَلَى الْأَرْكَانِ
لِأَنَّهَا أَوْلَى بِالتَّقْدِيمِ. إِذَا شَرَطُ
مَا يَجِبُ تَقْدِيمُهُ عَلَى الصَّلَاةِ
وَاسْتِمْرَارُهُ فِيهَا .
شُرُوطُ الصَّلَاةِ خَمْسَةٌ .

Syarat-syarat sah salat ada lima.

SYARAT SALAT PERTAMA

Syarat Salat Pertama: Thaharah yaitu suci dari hadas dan janabah.

أَحَدُهَا طَهَارَةٌ عَنْ حَدَثٍ
وَجَنَابَةٍ .

Thaharah menurut arti bahasa: Suci dan lepas dari kotoran.

الطَّهَارَةُ لُغَةً : النَّظَافَةُ
وَالْخُلُوصُ مِنَ الدَّنَسِ .

Sedangkan menurut syarak:
Menghilangkan penghalang yang
berupa hadas atau najis.

Thaharah Pertama: Wudu

Bersuci dari hadas yang pertama
adalah *wudu*.

Wudu --dibaca dhammah
wawunya--: Menggunakan air
pada anggota badan tertentu,
yang dimulai dengan niat.
Sedangkan *wadu* --dibaca fat-hah
wawunya--: Air yang diperguna-
kan untuk berwudu.

Permulaan diwajibkan wudu,
adalah bersamaan dengan
diwajibkan salat, yaitu pada
malam Isra.

Syarat-syarat Wudu

Syarat-syarat wudu ada lima,
sebagaimana syarat mandi.

وَشَرَعًا: رَفْعُ الْمَنْعِ الْمُرْتَبِّ
عَلَى الْحَدَثِ أَوِ النَّجَسِ.

رَفْعُ الْأَوَّلِ: أَيِ الطَّهَارَةِ عَنِ
الْحَدَثِ (الْوُضُوءِ) وَهُوَ
بِضْمِ الْوَاوِ: اسْتِعْمَالُ الْمَاءِ
فِي أَعْضَاءٍ مُخْصُوصَةٍ مُفْتَتِحًا
بِنِيَّةٍ. وَبِفَتْحِهَا مَا يُتَوَضَّأُ بِهِ.

وَكَانَ ابْتِدَاءً وَجُوبًا،
مَعَ ابْتِدَاءٍ وَجُوبٍ الْمَكْتُوبَةِ
لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ.

(وَشُرُوطُهُ) أَيِ الْوُضُوءِ
(كَشُرُوطِ الْغُسْلِ) خَمْسَةٌ:

Pertama: Air mutlak. Karena itu,
selain air mutlak tidak dapat
untuk menghilangkan hadas dan
menyucikan najis, serta tidak
dapat digunakan untuk thaharah-
thaharah yang lain, walaupun tha-
harah sunah.

Air mutlak, adalah: Air yang
penamaannya tanpa tambahan,
walaupun hasil sulingan dari asap
air yang mendidih dan suci;
dilarutkan suatu campuran di
dalam suatu air; ataupun ada
tambahan nama pada air, tapi
tambahan tersebut untuk me-
nerangkan tempatnya, misalnya
"air laut".

Lain halnya dengan air yang tidak
disebut kecuali selalu ada
tambahan, misalnya "air mawar".

Yang tidak air bekas thaharah,
baik untuk menghilangkan hadas
kecil atau besar, walau thaharah
seorang bermazhab Hanafi, yang
tidak berniat, thaharah anak kecil
yang belum tamyiz untuk

أَحَدُهَا، (مَاءٌ مُطْلَقٌ) فَلَا
يُرْفَعُ الْحَدَثُ وَلَا يُزِيلُ النَّجَسَ
وَلَا يُحْصِلُ سَائِرَ الطَّهَارَةِ
وَلَوْ مَسْنُونَةً إِلَّا الْمَاءُ الْمَطْلَقُ.

وَهُوَ مَا يَقَعُ عَلَيْهِ اسْمُ الْمَاءِ
بِلَا قَيْدٍ، وَإِنْ رُشِّخَ مِنْ مُخَارِ
الْمَاءِ الطَّهَوْرِ لِلْعَلِيِّ أَوْ اسْتَمْلَكَ
فِيهِ الْخَلِيطُ؛ أَوْ قِيدَ
بِمُوَافَقَةِ الْوَاقِعِ كَمَاءِ الْبَحْرِ.

بِخِلَافِ مَا لَا يُذَكَّرُ إِلَّا مُقَيَّدًا
كَمَاءِ الْوَرْدِ.

(غَيْرُ مُسْتَعْمَلٍ فِي) فَرَضِ
طَهَارَةٍ مِنْ (رَفْعِ حَدَثٍ)

mengerjakan Tawaf, atau air tersebut dipergunakan mencuci najis, walaupun najis *ma'fu*.

أَصْغَرَ أَوْ أَكْبَرَ، وَلَوْ مِنْ
طَهْرٍ حَنْفِيٍّ لَمْ يَنْوِ، أَوْ صَبِيٍّ
لَمْ يَمَيِّزْ لَطَوَافٍ (و) إِزَالَةٍ
(بِجَسٍّ) وَلَوْ مَغْفُورًا عَنْهُ .

Yang jumlah air musta'mal itu sedikit, kurang dari dua kulah.

قَلِيلًا أَوْ حَالِ كَوْنِ الْمُسْتَعْمَلِ
قَلِيلًا أَوْ دُونَ الْقَلْتَيْنِ .

Jika air musta'mal itu dikumpulkan hingga mencapai jumlah dua kulah, maka menjadi air *Muthahhir* (suci-menyucikan), sebagaimana air mutanajis terkumpul hingga mencapai dua kulah dalam keadaan tidak berubah, walaupun setelah diambil lagi menjadi jumlah sedikit (kurang).

فَإِنْ جُمِعَ الْمُسْتَعْمَلُ فَبَلَغَ
قُلْتَيْنِ فَطَهَّرَ كَمَا لَوْ جُمِعَ
الْمُتَنَجِّسُ فَبَلَغَ قُلْتَيْنِ وَلَمْ
يَتَخَيَّرْ وَإِنْ قَلَّ بَعْدَ تَفْرِيقِهِ

Karena itu, dapatlah diketahui, bahwa kemusta'malan air itu hanya pada air yang sedikit, setelah terpisah dari tempat kegunaannya --walaupun hanya secara hukum--, seperti air basuhan yang melewati pundak

فَعُلِمَ أَنَّ إِلَّا سَتَعْمَالَ لَا
يَنْبُتُ إِلَّا مَعَ قَلِيلَةٍ الْمَاءِ، أَوْ
وَبَعْدَ فَضْلِهِ عَنِ الْمَحَلِّ
الْمُسْتَعْمَلِ - وَلَوْ حُكْمًا كَانَ

atau lutut orang yang wudu, walaupun kembali ke tempat semula; atau air yang berpindah dari tangan satu ke tangan lainnya.

جَاوَزَ مِنْكَ الْمُتَوَضَّئُ أَوْ رُكِبَتْهُ
وَأَنْ عَادَ لِمَحَلِّهِ : أَوْ أُنْقَلَتْ مِنْ
يَدٍ لِأُخْرَى .

Memang benar! Tidak menjadi masalah bagi penanggung hadas kecil atas perpindahan air dari telapak tangan ke hasta; begitu juga orang junub, perpindahan air dari kepala ke anggota badan lain yang banyak terkena tetesan air dari kepala, misalnya dada.

نَعَمْ لَا يَضُرُّ فِي الْمَحْدَثِ
إِنْ فَصَّالُ الْمَاءِ مِنَ الْكَفِّ
إِلَى السَّاعِدِ : وَلَا فِي الْجَنْبِ
إِنْ فَصَّالُهُ مِنَ الرَّأْسِ إِلَى
نَحْوِ الصَّدْرِ مِمَّا يَغْلِبُ
فِيهِ التَّقَازُفُ .

Cabang:

Apabila wudu dengan cara memasukkan tangannya (ke air yang sedikit) dengan maksud membasuh hadas atau tidak bermaksud, hal itu ia lakukan setelah niat mandi junub (bagi orang yang janabah) atau setelah tiga kali membasuh muka, atau sekali namun ia bermaksud membasuh satu kali, dan ia tidak berniat mengambil air atau tujuan

(فَرَعٌ) ! : لَوْ أَدْخَلَ الْمُتَوَضَّئُ
يَدَهُ بِقَصْدِ الْغَسْلِ عَنِ الْحَدَثِ
أَوْ لَا بِقَصْدٍ بَعْدَ نِيَّةِ الْجَنْبِ
أَوْ ثَلَاثًا وَجْهَ الْمَحْدَثِ، أَوْ
بَعْدَ الْغَسَلَةِ الْأُولَى إِنْ

lain, maka air tersebut menjadi "musta'mal", karena dinisbatkan anggota selain tangan. Baginya boleh membasuh tangan dengan air itu.

قَصَدَ إِلَّا قِصَارَ عَلَيْهَا بِإِلَا
نِيَّةِ اغْتِرَافٍ وَلَا قَصْدِ اخْذِ
الْمَاءِ لِغَرَضٍ آخَرَ. صَارَ
مُسْتَعْمَلًا بِالنِّسْبَةِ لِغَيْرِ
يَدِهِ، فَلَهُ أَنْ يَغْسِلَ بِمَا
فِيهَا بَاقِيَ سَاعِدِهَا.

Tidak pula air yang telah mengalami perubahan banyak, sekira dapat menghilangkan "kemutlakannya", sebagaimana telah berubah salah satu sifat, rasa, warna atau baunya, walau berubah secara *taqdiri* (perumpamaan). Ataupun berubahnya karena sesuatu yang berada di anggota badan yang bersuci, demikian menurut pendapat yang lebih baik.

(و) غَيْرُ (مُتَغَيِّرٍ) تَغَيَّرًا
(كَثِيرًا) بِحَيْثُ يَمْنَعُ اِطْلَاقَ
اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ بِأَنْ تَغَيَّرَ
أَحَدُ صِفَاتِهِ مِنْ طَعْمٍ أَوْ لَوْنٍ
أَوْ رِيحٍ وَلَوْ تَقْدِيرًا أَوْ كَانَ
التَّغْيِيرُ بِمَا عَلَى عَضْوِ الْمُتَطَهِّرِ
فِي الْأَصَحِّ.

Perubahan air itu dapat memengaruhi kemutlakannya, jika

وَأِنْ مَّا يُؤَثِّرُ التَّغْيِيرُ إِنْ كَانَ

disebabkan suatu campuran yang tidak dapat dibedakan mata, suci dan air tersebut memang tidak dapat terhindar daripadanya, misalnya za'faran, buah pohon yang tumbuh dekat air dan daun yang dimasukkan ke air lantas hancur. Bukan campuran yang berupa tanah atau air garam, walaupun keduanya dimasukkan ke air itu.

(بِخَلِيطٍ) أَيْ مُخَالِطًا لِلْمَاءِ
وَهُوَ مَا لَا يَتَمَيَّزُ فِي رَأْيِ الْعَيْنِ
(طَاهِرٍ) وَقَدْ (غَنَى) الْمَاءُ
(عَنْهُ) كَزَعْفَرَانٍ، وَتَمْرٍ شَجَرٍ
نَبَتَ قُرْبَ الْمَاءِ، وَوَرَقِ طَرَحَ
شَمْرٍ تَفَتَّتَ لِاتِّرَابٍ وَمِلْجِ مَاءٍ
وَإِنْ طَرِحَ فِيهِ.

Perubahan yang tidak sampai mengubah kemutlakan air adalah tidak menjadi masalah, sebab perubahannya sedikit, walaupun dimungkinkan terjadi keraguan atasnya, sebagaimana disangsikan banyak atau sedikit berubahnya.

وَلَا يَضُرُّ تَغْيِيرُ لَا يَمْنَعُ اِلسْمَ
لِقِلَّتِهِ؛ وَلَوْ اِحْتِمَالًا بِأَنْ
شَكَّ: أَهْوُ كَثِيرٌ أَوْ قَلِيلٌ.

Perkataanku "sebab campuran" itu mengecualikan "pendamping", yaitu sesuatu yang dapat terlihat mata, misalnya kayu dan minyak, yang meskipun keduanya berbau wangi.

وَخَرَجَ يَقُولُ "بِخَلِيطٍ"
الْمَجَاوِرُ وَهُوَ مَا يُمَيَّزُ
لِلنَّازِلِ، كَعُودٍ وَدُهْنٍ وَلَوْ
مُطَيَّبِينَ.

Termasuk golongan pendamping, adalah asap, walaupun banyak dan jelas baunya misalnya. Lain halnya dengan golongan ulama.

Di antara pendamping lagi, adalah air rebusan gandum, buah kurma dan sebagainya, selama tidak terlihat bercampur dengan benda yang rontok darinya, sebagaimana tidak sampai ke batas "bukan air lagi", misalnya disebut kuah. Jika disangsikan: Apakah barang yang berada di dalam itu campuran atau pendamping, maka barang tersebut dihukumi pendamping.

Sedang perkataanku "air dapat terhindar dari campuran", adalah mengecualikan air yang tidak dapat terhindar dari campuran itu, seperti halnya air yang diam atau mengalir di tempat yang banyak lumpur, lumut yang hancur dan belerang.

وَمِنْهُ: الْبُخُورُ وَإِنْ كَثُرَ
وَضَهَرَ نَحْوُ رِيحِهِ خِلَافًا لِلْبَعْضِ.

وَمِنْهُ أَيْضًا: مَاءٌ أَغْلَى فِيهِ
نَحْوُ بَرٍّ وَتَمَرٍ، حَيْثُ لَمْ يُعْلَمْ
انْفِصَالُ عَيْنٍ فِيهِ مُخَالِطَةً
بِأَنَّ لَمْ يَصِلْ إِلَى حَدٍّ
"بِحَيْثُ يَحْدُثُ لَهُ إِسْمٌ آخَرُ"
كَالْمِرْقَةِ، وَلَوْ شَكَّ فِي شَيْءٍ:
أَمْخَالِطٌ هُوَ أَمْ مُجَاوِرٌ لَهُ
حُكْمُ الْمُجَاوِرِ.

وَيَقُولِي "غَنَى عَنْهُ" مَا لَا
يَسْتَغْنِي عَنْهُ كَمَا فِي مَقَرِّهِ
وَمَمَرِّهِ مِنْ نَحْوِ طِينٍ وَطَحْلَبٍ
مُتَفَتِّتٍ وَكِبْرِيَّتٍ.

seperti halnya juga air itu berubah karena diam terlalu lama atau daun-daun yang berguguran sendiri dan hancur serta pohonnya paku dari air itu.

وَكَاثَغَيْرِ بِطُولِ الْمَكْتِ أَوْ
بِأَوْرَاقٍ مُتَنَازِلَةٍ بِنَفْسِهَا
وَإِنْ تَفَتَّتَتْ وَبَعْدَتْ
الشَّجَرَةُ عَنِ الْمَاءِ.

Air (perubahan air) sehabis berangap, walaupun sangat sedikit dan padahal air banyak, yang dua kulah atau lebih --dalam bentuk dua barang suci dan najis--

(أَوْ بِنَجَسٍ) وَإِنْ قَلَّ التَّغْيِيرُ
(وَلَوْ كَانَ) الْمَاءُ (كَثِيرًا) أَيْ
قُلَّتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ فِي صُورَتِي
التَّغْيِيرِ بِالطَّاهِرِ وَالنَّجَسِ.

Ukuran dua kulah dengan muangun adalah ± 500 liter Bagdad; dengan isi pada bentuk bangunan kubus, adalah panjang, lebar dan tinggi 1 1/4 hasta orang normal. Sedangkan dalam bangunan yang berbentuk silinder (bulat), adalah garis tengah 1 hasta manusia, dalamnya 2 hasta tangan tukang kayu.

وَالْقُلَّتَانِ بِالْوُزْنِ خَمْسِيَّةٌ
رِطْلٌ بَغْدَادِيٌّ تَقْرِيْبًا. وَبِالْمَسَاحَةِ
فِي الْمُرَبَّعِ ذِرَاعٌ وَرَبْعٌ طَوْلًا
وَعَرْضًا وَعُمُقًا. بِذِرَاعِ الْيَدِ
الْمُعْتَدِلَةِ. وَفِي الْمَدْوَرِ ذِرَاعٌ
مِنْ سَائِرِ الْجَوَانِبِ بِذِرَاعِ الْأَدَمِيِّ

Adapun 1 hasta tangan tukang kayu adalah 1 1/4 hasta tangan biasa.

Air dua kulah, walaupun hanya perkiraan, sebagaimana kalau diragukan: Air itu ada dua kulah atau tidak, dan bahkan sudah diyakinkan sebelumnya, bahwa air itu sedikit, adalah tidak dihukumi najis bila kemasukan najis, selama tidak berubah sebab najis tersebut, walaupun najis tersebut larut dalam air.

(Ketika kita mengambil air yang jumlahnya banyak), tidak wajib menjauhi najis yang ada padanya. Jika ada orang kencing di laut, lalu terjadi buih, maka buih tersebut dihukumi najis, jika jelas terjadi dari kencingnya, atau dari air yang telah berubah salah satu sifatnya sebab air kencing tadi.

Jika tidak jelas, maka air buih tidak najis.

وَذَرَاعَانِ عُمُقًا بِذِرَاعِ النَّجَّارِ
وَهُوَ ذِرَاعٌ وَرَبْعٌ .

وَلَا يَنْجَسُ قَلِيلًا مَاءً . وَلَوْ
اجْتِمَاعًا كَانَ شَكٌّ فِي مَاءٍ
أَبْلَغُهُمَا أَمْ لَا وَإِنْ تَيَقَّنْتَ
قِلَّتَهُ قَبْلَ . بِمِلَاقَةِ نَجَسٍ
مَا لَمْ يَتَغَيَّرْ بِهِ ، وَإِنْ اسْتَهْلَكْتَ
النَّجَاسَةَ فِيهِ .

وَلَا يَجِبُ التَّبَاعُدُ مِنْ نَجَسٍ
فِي مَاءٍ كَثِيرٍ ، وَلَوْ بَالَ فِي الْبَحْرِ
مَثَلًا ، فَارْتَفَعَتْ مِنْهُ رَغْوَةٌ
فَهِيَ نَجَسَةٌ ، إِنْ تَحَقَّقَ أَنَّهَا
مِنْ عَيْنِ النَّجَاسَةِ أَوْ مِنْ
الْمُتَغَيَّرِ أَحَدٌ أَوْ صَافٍ بِهَا .
وَالْأَ ، فَلَا .

Jika sepotong kotoran unta dilemparkan ke laut, lalu mencicikkan air yang mengenai sesuatu, maka barang tersebut tidaklah menjadi najis.

Air sedikit yang kurang dari dua kulah, yang tidak mengalir, menjadi najis sebab kemasukan najis yang dapat dilihat oleh mata normal, yang bukan najis ma'fu pada air, walaupun dima'fu dalam salat (misalnya darah sedikit yang keluar dari badan orang lain atau darah nyamuk yang ada di pakaian orang salat -pen). Hukum ini juga berlaku pada benda padat yang basah dan cair, walaupun jumlahnya banyak.

Air sedikit tidak menjadi najis sebab kemasukan bangkai binatang yang berjenis tidak berdarah mengalir kalau dipotong tubuhnya, seperti binatang kala dan cecak; kecuali jika binatang tersebut dapat mengubah airnya, walaupun hanya sedikit, maka air itu dihukumi najis. Jika bangkainya

وَلَوْ طُرِحَتْ فِيهِ بَعْرَةٌ ، فَوَقَعَتْ
مِنْ أَجْلِ الطَّرْحِ قَطْرَةٌ عَلَى
شَيْءٍ ، لَمْ يَنْجَسْهُ .

وَيَنْجَسُ قَلِيلُ الْمَاءِ ، وَهُوَ مَا
دُونَ الْقُلَّتَيْنِ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ
وَارِدًا . بِوُصُولِ نَجَسٍ إِلَيْهِ
يُرَى بِالْبَصَرِ الْمُعْتَدِلِ ، غَيْرِ
مَعْفُوفٍ عَنْهُ فِي الْمَاءِ ، وَلَوْ مَعْفُوفًا
عَنْهُ فِي الصَّلَاةِ . كَغَيْرِهِ مِنْ
رُطْبٍ وَمَنْعٍ وَإِنْ كَثُرَ .

لَا بِوُصُولِ مَيْتَةٍ لِأَدَمَ لِجَنَسِهَا
سَائِلٌ عِنْدَ شَقِّ عَضْوٍ مِنْهَا
كَعَقْرَبٍ وَوَزَغٍ . إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ
مَا أَصَابَتْهُ وَلَوْ يَسِيرًا ، فَيَنْبِذُ

berupa kepiting dan katak, maka air yang kemasukan adalah najis. Namun pendapat ini bertentangan dengan pendapat segolongan ulama.

يَنْجُسُ لَأَسْرَطَانٍ وَصِفْدَعٍ
فَيَنْجُسُ بِمَا خِلَافًا لِلْجَمْعِ

Tidak najis pula, sebab bangkai yang timbul dalam air, misalnya lintah.

وَلَا بِمَيْتَةٍ كَانَ نَشْوَاهَا مِنَ الْمَاءِ
كَالْعُلُقِ .

Jika bangkai-bangkai tersebut dilemparkan ke dalam air yang sedikit, maka air itu menjadi najis, meskipun orang yang melempar bukan mukalaf.

وَلَوْ طَرِحَ فِيهِ مَيْتَةٌ، مِنْ
ذَلِكَ، نَجَسَ، وَإِنْ كَانَ
الطَّارِحُ غَيْرُ مُكَلَّفٍ .

Jika binatang tersebut masih hidup, sama sekali tidak membawa pengaruh (jika dimasukkan ke air sedikit).

وَلَا أَثَرَ لَطَرِحِ الْحَيِّ مُطْلَقًا .

Banyak sekali imam kita (Syafi'iyah) memilih mazhab Malik r.a., bahwa air pada umumnya tidak dapat menjadi najis, melainkan jika telah mengalami perubahan. Dalam hal ini (sedikit atau banyak) hukum air yang mengalir sama dengan yang tidak mengalir.

وَاخْتَارَ كَثِيرُونَ مِنْ أُمَّتِنَا
مَذْهَبَ مَالِكٍ . أَنَّ الْمَاءَ
لَا يَنْجُسُ مُطْلَقًا إِلَّا بِالتَّغْيِيرِ
وَالْجَارِي كَرَاكِدٍ .

Diterangkan dalam kaul Qadim: Air sedikit tidak dapat menjadi najis (jika terkena najis), kecuali bila mengalami perubahan. Pendapat ini seperti mazhab Imam Malik r.a.

وَفِي الْقَدِيمِ: لَا يَنْجُسُ قَلِيلُهُ
بِلَا تَغْيِيرٍ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ .

Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* berkata: Baik najis itu padat atau cair.

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ: سَوَاءٌ كَانَتْ
النَّجَاسَةُ جَامِدَةً أَوْ مَائِعَةً .

Air sedikit yang telah menjadi najis, jika mencapai dua kulah, akan menjadi suci lagi, walaupun dengan cara menambahkan air najis, sekira tidak menyebabkannya berubah. Air banyak yang najis, dapat menjadi suci kembali setelah hilang perubahan dengan sendirinya, menambahkan atau mengurangnya, sedangkan sisa air itu masih ada dua kulah.

وَالْمَاءُ الْقَلِيلُ إِذَا تَنَجَّسَ
يَطْهَرُ بِلُغْوِهِ قُلَّتَيْنِ، وَلَوْ
بِمَاءٍ مُتَنَجِّسٍ حَيْثُ لَا يَتَغَيَّرُ
بِهِ: وَالْكَثِيرُ يَطْهَرُ بِزَوَالِ
تَغْيِيرِهِ بِنَفْسِهِ أَوْ بِمَاءٍ زِيدَ
عَلَيْهِ، أَوْ نُقِصَ عَنْهُ وَكَانَ
الْبَاقِي كَثِيرًا .

Kedua: Mengalirkan air pada anggota yang dibasuh. Karena itu, tidak cukup hanya mengusapkan air tanpa mengalir, sebab hal itu tidak disebut *membasuh*.

(وَأُثَابَتُهَا) (جَزِي مَاءٍ عَلَى
عُضْوٍ) مَغْسُولٍ . فَلَا يَكْفِي أَنْ
يَمَسَّهُ الْمَاءُ بِلَا جَرِيَانٍ . لِأَنَّهُ
لَا يُسَمَّى غَسْلًا .

Ketiga: Pada anggota wudu tidak terdapat perkara yang membahayakan bagi perubahan air, misalnya za'faran dan kayu cendana. Sementara segolongan ulama berpendapat lain.

(و) ثَالِثُهَا: (أَنْ لَا يَكُونَ عَلَيْهِ)
أَيُّ عَلَى الْعَضْوِ (مُغَيِّرٌ لِلْمَاءِ
تَغْيِيرًا ضَارًّا) كَزَعْفَرَانٍ
وَصَنْدَلٍ خِلَافًا لِجَمْعٍ.

Keempat: Tiada penghalang antara anggota basuhan dengan air, misalnya kapur, lilin, minyak yang sudah mengeras, bekas tinta yang masih ada zatnya dan inai.

(و) رَابِعُهَا: (أَنْ لَا يَكُونَ
عَلَى الْعَضْوِ حَائِلٌ) بَيْنَ الْمَاءِ
وَالْمَغْسُولِ (كَنُورَةٍ) وَشَمْعٍ
وَدُهْنٍ جَامِدٍ وَعَيْنٍ حَبْرٍ
وَحِنَاءٍ.

Berbeda dengan minyak yang masih basah --walaupun air masih tetap meleset-- dan bekas noda tinta atau inai.

بِخِلَافِ دُهْنٍ جَارٍ أَيْ مَائِجٍ
وَأَنْ لَمْ يَثْبُتِ الْمَاءُ عَلَيْهِ
وَأَثَرِ حَبْرٍ وَحِنَاءٍ.

Disyaratkan juga sebagaimana penetapan ulama: Hendaknya tiada kotoran di bawah kuku yang mengganggu air sampai ke

وَكَذَا يُشْتَرَطُ عَلَى مَا جَزَمَ
بِهِ كَثِيرُونَ أَنْ لَا يَكُونَ

bukunya. Sementara segolongan ulama berpendapat lain; di antaranya adalah Al-Ghazali, Az-Zarkasi dan lain-lain, di mana mereka menguatkan pendapatnya dan menjelaskan (adanya kotoran tersebut) adalah sebagai sesuatu yang bisa dimaklumi terpadinya, selama kotoran itu adalah kotoran biasa, bukan semacam adukan bahan roti. (Ibnu Hajar mengatakan: Pendapat tersebut adalah daif).

Imam Al-Adzra'i dan lainnya menunjukkan atas kelemahan pendapat tersebut.

Dalam Kitab *At-Tatimmah* dan lainnya telah dipaparkan mengenai yang terdapat dalam *Ar-Raudhah* dan lainnya, bahwa sesuatu yang ada di bawah kuku, sekira dapat menghalangi air, adalah tidak dapat dimaklumi keberadaannya.

وَسَخٍّ تَحْتَ ظْفَرٍ يَمْنَعُ وَصُولَ
الْمَاءِ لِمَا تَحْتَهُ. خِلَافًا لِجَمْعٍ
مِنْهُمْ الْغَزَالِيُّ وَالزَّرْكَاشِيُّ
وغيرُهَا، وَأَطَالُوا فِي
تَرْجِيحِهِ وَصَرَّحُوا بِالْمُسَامَحَةِ
عَمَّا تَحْتَهَا مِنَ الْوَسَخِ، دُونَ
نَحْوِ الْعَجِينِ.

وَأَشَارَ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ إِلَى
ضَعْفِ مَقَالَتِهِمْ.

وَقَدْ صَرَّحَ فِي النَّجَّةِ وَغَيْرِهَا
بِمَا فِي الرُّوضَةِ وَغَيْرِهَا، مِنْ
عَدَمِ الْمُسَامَحَةِ بِشَيْءٍ مِمَّا
تَحْتَهَا، حَيْثُ مَنَعَ وَصُولَ
الْمَاءِ بِمَحَلِّهِ.

Al-Baghawi berfatwa dalam masalah kotoran yang diakibatkan debu, bahwa hal itu mencegah sah wudu; Berbeda dengan kotoran yang timbul dari badan sendiri, yaitu keringat yang mengkristal. Pendapat ini telah dikukuhkan dalam Kitab *Al-Anwar*.

Kelima: Masuk waktu, bagi yang berhadass terus-menerus, misalnya orang besar kencing dan wanita mustahadhah.

Disyaratkan juga bagi orang seperti itu: Perkiraannya, bahwa waktu sudah masuk. Karena itu, ia belum boleh wudu --sebagaimana orang tayamum-- untuk salat fardu atau sunah yang ditentukan waktunya, sebelum masuk waktunya, salat Jenazah sebelum dimandikannya, salat Tahiyatul-mesjid, sebelum masuk mesjid, atau salat Rawatib Ba'diyah sebelum melakukan salat fardunya.

وَأَفْتَى الْبَغَوِيُّ فِي وَسْخِ
حَصَلٍ مِنْ غُبَارٍ، بِأَنَّهُ يَمْنَعُ
صِحَّةَ الْوُضُوءِ. بخلاف ما
نشأ من بدنه وهو العرق
المتجمد، وجزم به في الأنوار

(رو) خامسها: (دخول
وقت لدايم حدث) كسلس
ومستحاضة.

وَيُشْتَرَطُ لَهُ أَيْضًا: ظَنُّ
دُخُولِهِ فَلَا يَتَوَضَّأُ كَالْمُتِمِّمِ
لِفَرَضٍ أَوْ تَقْضِيٍّ مُؤَقَّتٍ قَبْلَ
الْغُسْلِ، وَتَحِيَّةِ قَبْلِ دُخُولِ
الْمَسْجِدِ، وَلِلرَّوَابِ الْمَتَأَخِّرَةِ
قَبْلَ فِعْلِ الْفَرَضِ.

Khatib yang selalu berhadass, wajib mengerjakan dua kali wudu atau tayamum. Pertama untuk dua khotbah, sedangkan kedua untuk salat Jumat. Sedang bagi orang dalam itu, maka cukup satu kali wudu untuk khotbah dan salatunya.

وَلَزِمَ وَضُوءَانِ أَوْ تَيْمَمَانِ
عَلَى خَطِيبٍ دَائِمٍ الْحَدَّثِ
أَحَدُهُمَا لِلْخُطْبَتَيْنِ، وَالْآخَرُ
بَعْدَهُمَا لِصَلَاةِ جُمُعَةٍ وَيَكْفِي
وَاحِدٌ لِهَمَا الْغَيْرِهِ.

Dia (orang besar), wajib wudu setiap akan mengerjakan ke-farduan --seperti halnya tayamum--; Begitu juga (bagi wanita mustahadhah), wajib mencuci farji (vagina), mengganti kapas penutup lubang vagina dan tali penguatnya, meskipun semuanya tidak berubah dari tempatnya.

وَيَجِبُ عَلَيْهِ الْوُضُوءُ لِكُلِّ
فَرَضٍ كَالْتَيْمَمِ وَكَذَا غَسْلُ
الْفَرْجِ وَابْدَالِ الْقُطْنَةِ الَّتِي
بِفِيهِ وَالْعَصَابَةِ، وَإِنْ لَمْ
تَزَلْ عَنْ مَوْضِعِهَا.

Bagi orang yang besar kencing, wajib segera mengerjakan salat. Apabila menundanya karena ada maslahat, misalnya menanti jamaah atau salat Jumat --walau pun hingga melewati awal wak-

وَعَلَى نَحْوِ سَلِسٍ مُبَادَرَةٍ
بِالصَّلَاةِ. فَلَوْ أَخَّرَ لِضَلَحَتِهَا
كَانَتْ ظَارِجَةً أَوْ جُمُعَةٍ
وَإِنْ أَخَّرَتْ عَنْ أَوَّلِ الْوَقْتِ

tu--, atau berjalan ke mesjid, maka tidak menjadi masalah.

Fardu Wudu

Fardu wudu ada enam:

Pertama: Niat wudu, menunaikan kefarduan wudu, menghilangkan hadas bagi selain orang yang selalu berhadas, --kesemuanya tersebut hingga dalam masalah wudu yang diperbarui--, niat thaharah dari hadas, atau thaharah untuk menunaikan ibadah semacam salat, yaitu ibadah yang dilakukan hanya dengan wudu; atau niat memperoleh kebolehan melakukan ibadah yang perlu dengan wudu, misalnya salat dan menyentuh Mushaf.

Dalam wudu, tidaklah cukup niat memperoleh kebolehan melaksanakan ibadah yang disunahkan wudu, misalnya membaca Alqur-

وَكَذَهَابٍ إِلَى مَسْجِدٍ، لَمْ
يَضُرَّهُ.

(وَفَرَوْضُهُ سِتَّةٌ).
أَحَدُهَا (نِيَّةٌ) وَضُوءٌ، أَوْ
أَدَاءُ (فَرَضٍ وَضُوءٍ) أَوْ رَفْعُ
حَدَثٍ، لِخَيْرِ دَائِمٍ حَدَثٍ،
حَتَّى فِي الْوُضُوءِ الْمَجْدِدِ،
أَوِ الطَّهَارَةِ عَنْهُ، أَوِ الطَّهَارَةِ لِنَحْوِ
الصَّلَاةِ بِمَا لَا يُبَاحُ إِلَّا
بِالْوُضُوءِ أَوْ اسْتِبَاحَةِ مُفْتَقِرٍ
إِلَى وَضُوءٍ كَالصَّلَاةِ
وَمَسِّ الْمُصْحَفِ.

وَلَا يَكْفِي نِيَّةً اسْتِبَاحَةً مَا
يُنْدَبُ لَهُ الْوُضُوءُ، كَقِرَاءَةِ

an, Alhadis, masuk mesjid atau arah kubur.

الْقُرْآنِ أَوْ الْحَدِيثِ وَكَدْخُولِ
مَسْجِدٍ وَزِيَارَةِ قَبْرِ.

Dasar hukum tentang kewajiban niat adalah hadis: "Amal-amal itu bisa sah hanya dengan niat". Maksudnya, kesahan amal, bukan kesempurnaan amal, adalah dengan niat.

وَالْأَصْلُ فِي وَجُوبِ النِّيَّةِ
خَبْرٌ، إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
أَنَّى إِنَّمَا صَحَّتْهَا لَا كَمَالِهَا.

Dalam niat, wajib member-samakan niat pada awal membasuh muka. Jika meletakkan niat di tengah membasuh muka, maka hal itu adalah sudah mencukupi, namun wajib mengulangi basuhan yang sudah terjadi sebelum niat tersebut.

وَيَجِبُ قَرْنُهَا (عِنْدَ) أَوَّلِ
(غَسْلٍ) جُزْءٍ مِنْ (وَجْهِ)
فَلَوْ قَرْنُهَا بِأَثْنَائِهِ، كَفَى
وَوَجِبَ إِعَادَةُ غَسْلِ مَا
سَبَقَهَا.

Tidak boleh meletakkan niat sebelum basuhan muka, sekira tidak bisa membersamakan niat dengan sebagian dari basuhan itu. Basuhan yang bersamaan dengan niat, adalah disebut awalnya. Karena itu, terlepaslah kesunahan berkumur, jika sesuatu dari muka ikut terbasuh bersama berkumur.

وَلَا يَكْفِي قَرْنُهَا بِمَا قَبْلُ حَيْثُ
لَمْ يَسْتَصْحَبْهَا إِلَى غَسْلِ
شَيْءٍ مِنْهُ وَمَا قَارَنَهَا هُوَ أَوَّلُهُ
فَقَوَتْ سِتَّةُ الْمُضْمَنَةِ، إِنْ

misalnya merah bibir --sesudah niat--.

Yang utama, hendaknya memisah-misahkan niat. Dengan cara niat kesunahan berwudu di waktu membasuh kedua telapak tangan, berkumur dan menyedap air ke dalam hidung, lalu niat fardu wudu ketika membasuh muka. Dengan demikian, tidaklah terlepas fadilah melangsungkan niat dari awal wudu, berkumur, menyedap air ke dalam hidung serta membasuh bibir luar.

Kedua: Membasuh kulit muka. Berdasarkan ayat: "Maka basuhlah muka kalian semua".

الْغَسْلَ مَعَهَا شَيْءٌ مِنَ الْوَجْهِ
كَحُمْرَةِ الشَّفَةِ بَعْدَ النِّيَّةِ.

فَالْأَوَّلَى، أَنْ يُفَرِّقَ النِّيَّةَ
بِأَنْ يَنْوِيَ عِنْدَ كُلِّ مَنْ غَسَلَ
الْكَفَّيْنِ، وَالْمَضْمَضَةَ وَالِاسْتِنْشَاقَ
سُنَّةَ الْوُضُوءِ؛

ثُمَّ فَرَضَ الْوُضُوءَ عِنْدَ غَسْلِ
الْوَجْهِ، حَتَّى لَا تَقُوتَهُ
فَضِيلَةُ اسْتِصْحَابِ النِّيَّةِ
مِنْ أَوَّلِهِ، وَفَضِيلَةُ الْمَضْمَضَةِ
وَالِاسْتِنْشَاقِ مَعَ انْغِسَالِ
حُمْرَةِ الشَّفَةِ.

(و) ثَانِيهَا (غَسْلُ) طَاهِرِ
(وَجْهِ) لَايَةٍ؛ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ

Batas bujur muka adalah: Antara tempat-tempat tumbuh rambut kepala yang wajar sampai bawah pertemuan dua rahang --dengan dibaca fat-hah huruf lamnya-- yang ujungnya masuk daerah muka, bukan daerah yang di bawahnya dan bukan pula rambut yang tumbuh di bawahnya. Sedangkan batas lintang muka adalah: Antara dua telinga.

(وَهِيَ) طُولًا (مَا بَيْنَ مَنَابِتِ)
شَعْرِ (رَأْسِهِ) غَالِبًا (وَ)
تَحْتِ (مُنْتَهَى لَحْيَيْهِ) بِفَتْحِ
الْأَمْرِ - فَهُوَ مِنَ الْوَجْهِ دُونَ
مَا تَحْتَهُ وَالشَّعْرُ الثَّابِتُ عَلَى
مَا تَحْتَهُ (وَ) عَرْضًا (مَا بَيْنَ
أُذُنَيْنِ)

Wajib membasuh rambut muka. yaitu bulu mata, rambut pelipis (alis), kumis, kumis bawah dan jenggot --yaitu rambut pada dagu; sedangkan dagu adalah tempat pertemuan dua rahang--, rambut ati-ati; --rambut yang tumbuh di tepi (pipi) setentang telinga--, jambang, yaitu rambut yang menghubungkan antara ati-ati dengan jenggot.

وَيَجِبُ غَسْلُ شَعْرِ الْوَجْهِ، مِنْ
هَذَبٍ وَحَاجِبٍ وَشَارِبٍ
وَعَنْقَقَةٍ وَلَحْيَةٍ وَهِيَ مَا نَبَتَ
عَلَى الذَّقَنِ، وَهُوَ مُجْتَمِعُ اللَّحْيَيْنِ
وَعَذَارٍ - وَهُوَ مَا نَبَتَ عَلَى
الْعَظْمِ الْحَاذِي لِلْأُذُنِ وَعَارِضٍ
وَهُوَ مَا انْحَطَّ عَنْهُ إِلَى اللَّحْيَةِ.

Termasuk daerah muka, adalah bibir luar dan tempat tutup (sinom= Jawa); yaitu bagian atas kening yang ditumbuhi rambut. Menurut pendapat Ashah: Tempat *tahdzif* (membersihkan rambut) itu tidak masuk daerah muka; ialah tempat di mana tumbuh rambut tipis antara pangkal ati-ati dan *naz'ah* (lengar= Jawa). Tidak termasuk juga puting telinga dan dua *naz'ah*, yaitu dua daerah yang bebas rambut kiri-kanan ubun-ubun, juga tempat botak, yaitu daerah menjorok di antara dua *naz'ah*, jika rambut terjadi kerontokan.

Bagian-bagian yang bukan termasuk muka, sunah dibasuh.

Wajib membasuh luar dan dalam setiap rambut di daerah muka yang telah lewat, --sekali pun lebat--, karena rambut tersebut

وَمِنَ الْوَجْهِ: حُمْرَةُ الشَّفَتَيْنِ
وَمَوْضِعُ الْغَمِّ - وَهُوَ مَا نَبَتَ
عَلَيْهِ الشَّعْرُ مِنَ الْجَبْهَةِ دُونَ
مَحَلِّ التَّحْدِيفِ عَلَى الْأَصْحَحِ
وَهُوَ مَا نَبَتَ عَلَيْهِ الشَّعْرُ
الْخَفِيفُ بَيْنَ ابْتِدَاءِ الْعُذَارِ
وَالنَّزْعَةِ وَدُونَ وَتَدِ الْأُذُنِ
وَالنَّزْعَتَيْنِ وَهِيَ بَيَاضَانِ
يَكْتَفِيَانِ النَّاصِيَةَ وَمَوْضِعَ
الصَّلَاحِ - وَهُوَ مَا بَيْنَهُمَا إِذَا
انْخَسَرَ عَنْهُ الشَّعْرُ.

وَيُسْنُ غَسْلُ مَا قِيلَ إِنَّهُ
لَيْسَ مِنَ الْوَجْهِ.

وَيَجِبُ غَسْلُ ظَاهِرٍ وَبَاطِنِ كُلِّ
مِنَ الشُّعُورِ السَّابِقَةِ، وَإِنْ

jarang sekali tumbuh lebat di sana. Tetapi tidak wajib membasuh dalam jenggot dan jambang yang lebat.

Ketentuan lebat, adalah sekira kulit tidak tampak dari sela-sela rambutnya, ketika berada di majelis.

Wajib juga membasuh bagian yang tidak nyata basuhan keseluruhannya, kecuali dengan membasuh bagian tersebut. Sebab, sesuatu yang wajib jika tidak bisa sempurna kecuali dengan perkara lain, maka perkara tersebut ikut menjadi wajib.

Ketiga: Membasuh dua tangan, Yaitu, dari telapak tangan sampai ke siku, berdasarkan suatu ayat Alqur-an.

Perkara-perkara yang berada di daerah fardu, adalah wajib

كَثْفٌ، لِنُدْرَةِ الْكَثَافَةِ فِيهَا
لَا بَاطِنَ كَثِيفٍ لِحَيْةٍ وَعَارِضٍ.

وَالْكَثِيفُ: مَا لَمْ تَرَهُ الْبَشَرَةَ
مِنْ خِلَالِهِ، فِي مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ
عُرْفًا.

وَيَجِبُ غَسْلُ مَا لَا يَتَحَقَّقُ
غَسْلُ جَمِيعِهِ إِلَّا بِغَسْلِهِ
لِأَنَّ مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ
وَاجِبٌ.

(و) ثَالِثُهَا (غَسْلُ يَدَيْهِ) مِنْ
كَفَّيْهِ وَذِرَاعَيْهِ (بِكُلِّ مَرْفِقٍ)
لِلآيَةِ.

وَيَجِبُ غَسْلُ جَمِيعِ مَا فِي مَحَلِّ

dibasuh, yaitu rambut dan kuku, sekalipun panjang.

الْفَرْضِ، مِنْ شَعْرٍ وَظَفِيرٍ
وَإِنْ طَالَ .

Cabang:

Jika seseorang lupa membasuh seberkas anggota, lalu terbasuh ketika ketiga kalinya atau ketika mengulangi wudu karena lupa, bukan karena membarui wudu, maka hal itu sudah mencukupi.

« فَرَعٌ »
لَوْ نَسِيَ لُغَةً، فَانْخَسَلَتْ
فِي تَثْلِيثٍ أَوْ إِعَادَةٍ وَضُوءٍ
لِنِسْيَانٍ لَهُ لَا تَجْدِيدٍ وَاحْتِيَاطٍ
أَجْزَاءَهُ .

Keempat: Mengusap sebagian kepala.

Imam Al-Baghawi berkata: Seyogianya, tidaklah mencukupi hanya dengan kurang dari sebatas ubun-ubun. Ubun-ubun adalah tempat yang berada di antara dua naz'ah.

(و) رَابِعُهَا (مَسْحُ بَعْضِ رَأْسِهِ)
قَالَ الْبَغَوِيُّ: يَنْبَغِي أَنْ لَا
يُجْزَى أَقْلٌ مِنْ قَدْرِ النَّاصِيَةِ
وَهِيَ مَا بَيْنَ النَّزْعَتَيْنِ .

Seperti halnya naz'ah, kulit bebas rambut yang berada di belakang telinga, baik berwujud kulit atau rambut, asal berada di daerah

كَالنَّزْعَةِ وَالْبَيَاضِ الَّذِي
وَرَاءَ الْأُذُنِ بَشِيرًا أَوْ شَعْرًا

kepala, sekalipun hanya setengah helai rambut. Karena berdasarkan ayat.

فِي حَدِّهِ . وَلَوْ بَعْضُ شَعْرَةٍ
وَاحِدَةٍ - لِلآيَةِ .

Sebab, Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengusap yang kurang dari batas ubun-ubun. Hal itu adalah riwayat dari Imam Abu Hanifah -rahimahullah-. Menurut pendapat yang masyhur dari Abu Hanifah, adalah wajib membasuh seperempat kepala.

لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَمْ يَمْسَحْ أَقْلَ مِنْهَا . وَهُوَ رَوَايَةٌ
عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ
تَعَالَى وَالشَّهْرُورِيُّ عَنْهُ
وَجُوبُ مَسْحِ الرَّبْعِ .

Kelima: Membasuh dua kaki, berikut mata kaki masing-masing, berdasarkan suatu ayat. Atau dengan mengusap dua khuf, dengan memenuhi syarat-syaratnya.

(و) خَامِسُهَا (غَسْلُ رِجْلَيْهِ)
بِكُلِّ كَعْبٍ مِنْ كُلِّ رِجْلٍ
لِلآيَةِ . أَوْ مَسْحُ خُفَّيْهِمَا
بِشُرُوطِهِ .

Wajib juga membasuh bagian dalam lubang atau sobekan pada anggota.

وَيَجِبُ غَسْلُ بَاطِنِ ثَقِبٍ وَشَقٍّ

Cabang:

Jika ada semacam duri masuk ke kaki, di mana sebagian darinya tampak dari luar, maka wajib mencabut dan membasuh tempat tertusuknya, karena tempat itu dihukumi luar.

Jika duri itu masuk keseluruhannya, maka dihukumi anggota dalam. Karena itu, wudunya sah, dan tidak wajib membasuh dalam anggota yang tertusuk duri, walaupun terjadi bengkak pada kaki atau lainnya, selama belum pecah. Apabila pecah, maka wajib membasuh bagian dalamnya, selama tidak menutup kembali.

Peringatan!

Dalam masalah mandi, para ulama menyebutkan: Sungguh, diampuni bagian dalam pada ikatan-ikatan rambut, jika mengikat dengan sendirinya.

« فَرَعُ »

لَوْ دَخَلَتْ شَوْكَةٌ فِي رِجْلِهِ
وَوَظَّهَرَ بَعْضُهَا وَجَبَ قَلْعُهَا
وَعَسَلُ مَحَلِّهَا، لِأَنَّهُ صَارَ فِي
حُكْمِ الظَّاهِرِ

فَإِنْ اسْتَتَرَتْ كُلُّهَا، صَارَتْ
فِي حُكْمِ الْبَاطِنِ، فَيَصِحُّ وَضُوهُ
وَلَوْ تَقَطَّطَ فِي رِجْلِ أَوْ غَيْرِهِ لَمْ
يَجِبْ غَسْلُ بَاطِنِهِ، مَا لَمْ
يَتَشَقَّقْ، فَإِنْ تَشَقَّقَ وَجَبَ
غَسْلُ بَاطِنِهِ مَا لَمْ يَرْتَقِ

« تَلْبِيْهِ »

ذَكَرُوا فِي الْغُسْلِ: أَنَّهُ يَعْنِي
بَاطِنَ عُقْدِ الشَّعْرِ إِذَا انْعَقَدَ
بِنَفْسِهِ

Di-ilhaq-kan (disamakan) dengan masalah ini, orang yang terkena penyakit telur kutu pada pangkal rambutnya, sehingga mencegah air sampai pada kulit dan tidak mungkin membersihkannya.

وَالْحَقُّ بِهَا مَنْ ابْتُلِيَ بِخَوْ
طَبَّوْعٍ لَصِيقٍ بِأُصُولِ شَعْرِهِ
حَتَّى مَنَعَ وَصُولَ الْمَاءِ إِلَيْهَا
وَلَمْ يُمْكِنْ إِزَالَتَهُ.

Seorang guru dari guru-guru kita, yaitu Imam Zakariya Al-Anshari menjelaskan: Orang tersebut tidak dapat disamakan dengan masalah ikatan rambut di atas. Akan tetapi orang yang terkena penyakit telur kutu harus tayamum.

Tetapi guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) yang menjadi murid beliau berkata: Pendapat yang beralasan adalah diampuni, karena ada unsur darurat.

Keenam: Tertib, sebagaimana tersebut di atas. Yaitu mendahulukan basuhan muka, kedua tangan, kepala, lalu dua kaki, berdasarkan ittiba' (mengikuti Nabi).

وَقَدْ صَرَّحَ شَيْخُ شَيْوُخِنَا
زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيُّ: بِأَنَّهُ لَا
يُلْحَقُ بِهَا بَلْ عَلَيْهِ التَّيَمُّمُ

لَكِنْ قَالَ تَلْمِيزُهُ شَيْخُنَا، وَالَّذِي
يَتَّبِعُهُ، الْعَفْوُ لِلضَّرُورَةِ.

(و) سَادِسُهَا (تَرْتِيبُ)
كَأَذْكَرٍ مِنْ تَقْدِيمِ غَسْلِ
الْوَجْهِ، فَالْيَدَيْنِ، فَالرَّأْسِ
فَالرِّجْلَيْنِ لِلِاتِّبَاعِ.

Jika orang yang berhadass menyalam, walaupun dalam air sedikit, dengan niat yang benar di atas, maka cukup wudunya; meskipun waktu untuk menyalam tersebut umpama digunakan wudu secara tertib tidak mencukupi.

Benar! Jika seseorang mandi dengan menyiramkan air serta niat wudu, maka disyaratkan benar-benar tertib. Di sini tidaklah menjadi masalah dengan ketidaktahuan atas seberkas atau beberapa berkas bagian selain anggota wudu yang tidak tersiram air; bahkan meskipun pada anggota itu terdapat penghalang air, misalnya lilin. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami).

Jika seseorang berhadass kecil dan besar, maka sudah mencukupi mandi janabah untuk keduanya, jika telah disertai niat wudu. Dan

وَلَوْ اِنْغَسَ مُحَمَّدٌ وَلَوْ فِي
مَاءٍ قَلِيلٍ - بِنِيَّةٍ مُّعْتَبَرَةٍ مَّا تَرَى
اُجْزَأَهُ عَنِ الْوُضُوءِ؛ وَلَوْ لَمْ
يَمُكِّثْ فِي الْاِنْغَاسِ زَمَنًا
يُمْكِنُ فِيهِ التَّرْتِيبُ .

نَعَمْ! لَوْ اِغْتَسَلَ بِنِيَّتِهِ
فِي شَرْطٍ فِيهِ التَّرْتِيبُ
حَقِيقَةً، وَلَا يَضُرُّ نِسْيَانُ
لُغَةِ اَوَّلِهِ فِي غَيْرِ اَعْضَاءِ
الْوُضُوءِ؛ بَلْ لَوْ كَانَ عَلَى مَا
عَدَا اَعْضَاءَهُ مَانِعٌ كَشَمْعٍ
لَمْ يَضُرَّ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا

وَلَوْ اُحْدَثَ وَاجْتَبَ اُجْزَأَهُ
الْغُسْلُ عَنْهُمَا بِنِيَّتِهِ وَلَا يَجِبُ

tidak wajib yakin, bahwa air telah merata pada seluruh anggota tubuhnya; akan tetapi cukuplah dengan suatu perkiraan saja (sebab dengan adanya niat mandi, hadas kecil masuk dalam hadas besar -pen).

Cabang:

Jika yang berwudu atau mandi ragu atas kesucian anggotanya sebelum selesai wudu atau mandinya, maka dia harus menyucikannya; dan menyucikan anggota yang ada sesudahnya, (jika) dinisbatkan masalah wudu.

Atau keraguan setelah bersuci, maka hal itu tidak membawa pengaruh apa-apa.

Dan jika keraguan itu dalam masalah niat, juga tidak apa-apa, menurut beberapa wajah pendapat, seperti yang termaktub dalam Syarah Minhaj, susunan Guru kita.

Di situ dia berkata: Di bawah ini dapat dikiaskan hukumnya

تَيَقَّنَ عُمُومَ الْمَاءِ جَمِيعَ اَعْضَاوِهِ
بَلْ يَكْفِي غَلْبَةُ الظَّنِّ بِهِ .

« فَرَعٌ »

لَوْ شَكَّ الْمُتَوَضَّئُ اَوَّلَ الْغُتْسِلِ
فِي تَطْهِيرِ اَعْضَاوٍ قَبْلَ الْفَرَغِ
مِنْ وُضُوءِهِ اَوْ غُسْلِهِ طَهَّرَهُ
وَكَذَا بَعْدَهُ فِي الْوُضُوءِ .

اَوْ بَعْدَ الْفَرَغِ مِنْ طَهْرِهِ لَمْ
يُؤَثِّرْ .

وَلَوْ كَانَ الشَّكُّ فِي النِّيَّةِ
وَلَمْ يُؤَثِّرْ اَيْضًا - عَلَى الْاَوْجِهَةِ
كَمَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِشَيْخِنَا

وَقَالَ فِيهِ : قِيَاسُ مَا يَأْتِي

dengan keraguan yang terjadi dalam masalah **Fatihah** sebelum rukuk. Yaitu: Apabila yang bersuci merasa ragu; apa sudah membasuh seluruh anggota atau belum, maka dia wajib mengulangi basuhan itu; atau ragu akan pemerataan basuhannya, maka dia tidak wajib mengulangi basuhannya.

Karena itu, perkataan mereka yang pertama (yang ragu atas kesucian seluruh basuhan anggota atau belum) diarahkan pada keraguan adanya basuhan, bukan pemerataan basuhan.

Sunah-sunah Wudu

Sunah bagi orang yang wudu; meskipun menggunakan air hasil ghasab, --atas tinjauan beberapa wajah pendapat--:

1. Membaca Basmalah pada permulaan wudu, karena mengikuti Nabi saw.

Paling tidak, yang dibaca: *Bismillah*.

فِي الشَّكِّ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَقَبْلَ
الرُّكُوعِ؛ أَنَّهُ لَوْ شَكَّ بَعْدَ
عُضْوٍ فِي أَصْلِ غُسْلِهِ، لَزِمَهُ
إِعَادَتُهُ؛ أَوْ بَعْضِهِ لَمْ تَلْزَمْهُ

فَلْيُحْمَلْ كَلَامُهُمُ الْأَوَّلُ عَلَى
الشَّكِّ فِي أَصْلِ الْعُضْوِ لَا بَعْضِهِ

رَوَيْنَ الْمُتَوَصِّئُ . وَلَوْ بِمَاءٍ
مَغْصُوبٍ . عَلَى الْأَوْجِهِ .

رَتْسِمِيَّةُ (أَوَّلُهُ) أَيْ أَوَّلُ
الْوُضُوءِ، لِإِلَّا تَبَاعَ .

وَأَقْلَبُهَا « بِسْمِ اللَّهِ »

Sedang sempurnanya: *Bismillahir rahmanir rahim*.

Membaca Basmalah menurut pendapat Imam Ahmad r.a., adalah wajib.

Sebelum membaca Basmalah, sunah membaca *Ta'awudz*; dan sesudahnya sunah membaca dua kalimat syahadat serta *Alhamdu lillahil ladzii ja'alal maa-a thahuran*. (Segala puji milik Allah yang telah menjadikan air sebagai pencuci).

Bagi yang lupa membaca Basmalah di permulaan wudunya, sunah di tengah wudunya membaca: *Bismillahi awwalahu wa akhirahu* (Dengan menyebut nama Allah dari awal sampai akhir). Tidak sunah membacanya setelah selesai wudu.

Kesunahan dan tata cara membaca Basmalah di atas, juga berlaku dalam amal-amal kebaikan, misalnya makan, minum, mengarang dan memakai celak mata.

وَأَكْمَلُهَا « بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ »

وَيَجِبُ عِنْدَ أَحْمَدَ .

وَيُسَنُّ قَبْلَهَا التَّعَوُّذُ، وَبَعْدَهَا
الشَّهَادَتَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
جَعَلَ الْمَاءَ طَهُورًا .

وَيُسَنُّ لِمَنْ تَرَكَهَا أَوَّلُهُ أَنْ
يَأْتِيَ بِهَا أَثْنَاءَهُ قَائِلًا: بِسْمِ
اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ لَا بَعْدَ
فِرَاقِهِ .

وَكَذَلِكَ فِي نَحْوِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالتَّأْلِيفِ
وَالِإِكْتِمَالِ مَا يُسَنُّ لَهُ التَّسْمِيَّةُ .

Apa yang dipindah dari Imam Syafi'i dan beberapa sahabat Syafi'i, bahwa Basmalah adalah permulaan wudu. Seperti itu juga kemantapan Imam An-Nawawi dalam kitab *Majmu'* serta imam lainnya. Karena itu, orang yang wudu hendaknya membaca Basmalah bersamaan ketika mencuci kedua tangannya, sementara itu hatinya niat wudu.

Segolongan ulama terdahulu berkata: Sebenarnya, awal kesunahan-kesunahan wudu, adalah *bersiwak*, sesudah itu membaca Basmalah (dari kedua pendapat tersebut, lalu dikumpulkan, bahwa permulaan kesunahan *qauliyah* dalam berwudu, adalah membaca Basmalah; dan kesunahan *fi'liyah*, adalah *bersiwak* -pen).

Cabang:

Sunah membaca Basmalah ketika mulai membaca Alqur'an, walaupun dari tengah-tengah surah --di luar atau dalam salat--; disunahkan pula waktu akan mandi dan menyembelih binatang.

وَالْمَقُولُ عَنِ الشَّافِعِيِّ وَكَثِيرٍ
مِنَ الْأَصْحَابِ، أَنَّ أَوَّلَ الشُّنَنِ
التَّسْمِيَةَ وَبِهِ جَزَمَ النَّوَوِيُّ
فِي الْجَمْعِ وَغَيْرُهُ فَيَنْوِي
مَعَهَا عِنْدَ غَسْلِ الْيَدَيْنِ.

وَقَالَ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ: إِنَّ
أَوَّلَهَا السِّوَاكُ ثُمَّ بَعْدَهُ التَّسْمِيَةُ

« فَرَعٌ »

تُسَنُّ التَّسْمِيَةُ لِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ
وَلَوْ مِنْ أَثْنَاءِ سُورَةٍ فِي صَلَاةٍ
أَوْ خَارِجَهَا، وَلِغَسْلِ وَتَيْمُمٍ
وَذَنْجٍ.

2. Membasuh dua tapak tangan sampai pergelangan secara bersama, yang diawali dengan membaca Basmalah, sementara hati niat wudu, meskipun berwudu dari tempat semacam kendi atau telah meyakinkan atas kesucian kedua tangannya, karena hal ini berdasarkan ittiba'.

3. Bersiwak; dengan melebar pada gigi dalam dan luar serta memanjang pada lidah.

Berdasarkan sebuah hadis sahih: "Jika aku tidak takut memberatkan umatku, niscaya aku memerintakannya bersiwak setiap wudu." Perintah yang dimaksudkan oleh beliau, adalah "wajib".

Bersiwak itu bisa dihasilkan kesunahannya dengan sesuatu yang kasar, meskipun berupa sobekan kain (gombal) atau kayu asynan (benalu).

Yang utama adalah menggunakan kayu 'ud (kayu garu).

رَقَّعَ الْكَفَيْنِ) مَعًا إِلَى
الْكُوعَيْنِ مَعَ التَّسْمِيَةِ الْمُقْتَرِنَةِ
بِالنِّيَّةِ، وَإِنْ تَوَضَّأَ مِنْ نَحْوِ
إِبْرِيْقٍ، أَوْ عَلِمَ طَهْرَهُمَا لِلِاتِّبَاعِ

(فَسِوَاكُ) غَرْضًا فِي الْأَسْنَانِ
ظَاهِرًا وَبَاطِنًا، وَطَوَّلًا فِي
اللِّسَانِ.

لِخَيْرِ الصَّحِيحِ: لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ
عَلَى أُمَّتِي، لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ
عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ أَوْ أَمْرٍ أَنْجَابٍ

وَيَحْصُلُ (بِكُلِّ خَشْنٍ)، وَلَوْ
بِنَحْوِ خِرْقَةٍ أَوْ إِشْنَانٍ.

وَالْعُودُ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِ وَأَوْلَاهُ

Sedangkan yang lebih utama lagi adalah kayu 'ud yang masih basah dan berbau wangi. Dari kayu tersebut yang lebih utama adalah kayu arak.

Tidak disunahkan bersiwak dengan menggunakan jari-jemari, meskipun berwujud kasar. Sementara itu, Imam An-Nawawi memilih kebalikan pendapat tersebut.

Bersiwak itu hukumnya sunah muakad, --walaupun bagi orang yang tidak bergigi-- setiap berwudu, akan salat, baik salat fardu atau sunah, meskipun tiap dua rakaat salam atau sudah bersiwak waktu berwudu; dan sekalipun antara salat dan wudunya tidak terpisah sesuatu. (Hukum sunah muakad bersiwak untuk setiap akan salat ini), sekiranya tidak dikhawatirkan kenajisan mulutnya.

Hal itu berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Humaidi dengan sanad yang jayid: "Salat dua rakaat yang dikerjakan dengan bersiwak, adalah lebih utama daripada tujuh puluh rakaat tanpa bersiwak lebih dahulu."

ذُو الرِّيحِ الطَّيِّبِ وَأَفْضَلُهُ الْأَرَكُ .

لَا بِأَصْبُعِهِ وَلَوْ خَشِنَتْ خِلَافًا
لِمَا اخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ .

وَإِنَّمَا يَتَأَكَّدُ السَّوَاكُ وَلَوْ
لِمَنْ لَا أَسْنَانَ لَهُ لِكُلِّ وَضُوءٍ
(وَلِكُلِّ صَلَاةٍ) فَرَضِهَا وَتَقْلِيلِهَا
وَإِنْ سَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ
أَوْ اسْتَاكَ لَوْضُوءِهَا وَإِنْ
لَمْ يَفْصِلْ بَيْنَهُمَا فَاصِلٌ
حَيْثُ لَمْ يَخْشَ تَجَسُّسَ فِيهِ .

وَذَلِكَ لِخَبَرِ الْحَمِيدِيِّ بِإِسْنَادٍ
جَيِّدٍ: رَكْعَتَانِ بِسَوَاكِ
أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ رَكْعَةً
بِلَا سَوَاكِ .

Jika lupa bersiwak di permulaan salat, maka ia sunah melakukan di tengah-tengahnya dengan perbuatan yang sedikit, sebagaimana memakai serban.

Bersiwak juga sunah muakad di waktu akan membaca Alqur-an atau Alhadis, ilmu agama, dan ketika mulut berbau busuk atau berubah warnanya akibat semacam tidur atau makanan yang berbau tidak menyenangkan; atau gigi berwarna kuning, sesudah bangun tidur atau akan tidur, di kala hendak masuk mesjid atau rumah, sesudah waktu sahur dan akan dicabut nyawanya.

Semua itu sebagaimana ditunjukkan dalam hadis Bukhari-Muslim. Dikatakan, bahwa bersiwak (dalam keadaan sakratul-maut) dapat mempercepat keluar roh dari jasad.

Dari keterangan hadis tersebut dapat disimpulkan: Bersiwak hukumnya sunah muakad bagi orang sakit.

وَلَوْ تَرَكَهُ أَوَّلَهَا، تَدَارَكَهُ
أَثْنَائِهَا بِفِعْلِ قَلِيلٍ كَالْتَّحَمِ .

وَيَتَأَكَّدُ أَيْضًا، لِتِلَاوَةِ قُرْآنٍ
أَوْ حَدِيثٍ أَوْ عِلْمٍ شَرْعِيٍّ؛ أَوْ
تَغْيِيرِ فَمٍ رِيحًا أَوْ لَوْنًا يَنْخَوِ
نَوْمٍ أَوْ أَكَلَ كَرِيهٍ؛ أَوْ سَنَّ يَنْخَوِ
صَفَرَةٍ؛ أَوْ اسْتِيقَاضٍ مِنْ
نَوْمٍ وَارَادَتِهِ؛ وَدُخُولِ
مَسْجِدٍ وَمَنْزِلٍ وَفِي السَّحَرِ وَعِنْدَ
الْإِحْتِمَارِ .

كَأَدَلَّ عَلَيْهِ خَبَرُ الصَّحِيحَيْنِ
وَيُقَالُ: إِنَّهُ يَسْهَلُ خُرُوجُ الرُّوحِ .

وَأَخَذَ بَعْضُهُمْ مِنْ ذَلِكَ تَأَكُّدَهُ
لِلْمَرِيضِ .

Dalam bersiwak, harus niat mengerjakan kesunahan, --supaya dapat pahala--; hendaknya juga menelan ludah bekas bersiwak yang pertama; namun tidak perlu menyedap alat siwak.

Sunah mencukil sisa-sisa makanan yang berada di sela-sela gigi, baik dilakukan sebelum bersiwak ataupun sesudahnya.

Bersiwak hukumnya lebih utama daripada mencukil; (tapi) pendapat ini berlawanan dengan pendapat ulama lainnya.

Memakai alat siwak orang lain itu hukumnya tidak makruh, asal telah mendapat izin atau sudah diketahui akan kerelaannya. Jika tidak demikian, maka hukumnya adalah haram, sebagaimana mengambil alat siwak milik orang lain. Demikian itu jika memang tidak berlaku kebiasaan melarang memakai siwak orang lain.

Orang yang berpuasa hukumnya makruh bersiwak sesudah matahari tergelincir ke arah barat, selagi mulutnya tidak berubah baunya akibat tidur misalnya.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ بِالسَّوَاكِ السُّنَّةَ
لِيُثَابَ عَلَيْهِ. وَيَبْلَعُ رِيْقَهُ أَوَّلَ
اسْتِيَاكِ وَأَنْ لَا يَمُصَّهُ.

وَيُنْدَبُ التَّخْلِيلُ قَبْلَ السَّوَاكِ
أَوْ بَعْدَهُ مِنْ أَثَرِ الطَّعَامِ.

وَالسَّوَاكِ أَفْضَلُ مِنْهُ خِلَافًا
لِمَنْ عَكَسَ.

وَلَا يُكْرَهُ بِسَّوَاكِ غَيْرِهِ، وَإِنْ
أُذِنَ أَوْ عَلِمَ رِضَاؤُهُ، وَالْأَحْرَمُ
كَأَخْذِهِ مِنْ مِلْكِ الْغَيْرِ، مَا لَمْ
تَجْرِعْ عَادَةً بِإِلَّا غَرَضَ عَنْهُ.

وَيُكْرَهُ لِلصَّائِمِ بَعْدَ الزَّوَالِ
إِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ فِيهِ بِخَوْضٍ نَوْمٍ.

4. Berkumur dan menghirup air ke dalam hidung, karena ittiba' kepada Nabi saw.

Setidak-tidaknya: Memasukkan air ke mulut dan hidung.

Untuk memperoleh asal sunah, tidak disyaratkan memutar-mutar air dalam mulut, membuang dan menyemburkan (mengeluarkan)nya dari hidung, tapi ketiga hal tersebut hanyalah sebagai kesunahan belaka, seperti juga masalah menyangatkan dalam memutar-mutar air kumur dan sesapan bagi orang yang tidak berpuasa. Ini semua karena berdasarkan perintah melakukan keduanya.

Sunah mengumpulkan berkumur dan menghirup air pada tiga ceduk; masing-masing ceduk digunakan berkumur dan menghirup air.

5. Meratakan usapan ke seluruh kepala. Karena ittiba' kepada

(فَمَضْمَضَةً فَاسْتِنْشَاقًا)
لِلْإِتِّبَاعِ.

وَأَقْلَمًا يَصَالُ الْمَاءُ إِلَى الْفَمِ
وَالْأَنْفِ.

وَلَا يَشْتَرَطُ فِي حُصُولِ أَصْلِ
السُّنَّةِ، إِدَارَتُهُ فِي الْفَمِ، وَمُجَّهُهُ
مِنْهُ، وَنَثْرُهُ مِنَ الْأَنْفِ بَلْ
تُسَنُّ كَالْبَالِغَةِ فِيهِمَا الْفِطْرُ
لِلْأَمْرِ بِهِمَا.

وَيُسَنُّ جَمْعُهُمَا (ثَلَاثَ غُرَفٍ)
يَتَمَضَّمُضُ ثُمَّ يَسْتَنْشِقُ
بِكُلِّ مِنْهَا.

(وَمَسْحُ كُلِّ رَأْسٍ) لِلْإِتِّبَاعِ

Rasul saw. dan menghindari perselisihan terhadap Imam Malik dan Ahmad r.a. (mereka mewajibkan mengusap seluruh kepala -pen).

Jika yang berwudu mencukupkan dengan usapan sebagian kepala, maka yang lebih utama adalah mengusap ubun-ubun.

Cara mengusap yang lebih utama, adalah meletakkan kedua tangannya pada bagian depan kepala, dalam posisi telunjuk saling bertemu, dua ibu jari diletakkan pada dua pelipis, lantas memutar-mutarnya beserta jari-jari lain ke belakang sampai tengkuk, lalu kembali lagi ke depan.

Jika kepalanya berambut, rambutnya sampai membalik; dan jika tidak berambut, maka cukup memutar tangan saja.

Sesudah mengusap ubun-ubun, sunah menyempurnakan usapan pada serban atau kopiah, jika

وَخُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَا لَكَ
وَأَحْمَدَ .

فَإِنْ اقْتَصَرَ عَلَى الْبَعْضِ فَالْأَوَّلَى
أَنْ يَكُونَ هُوَ النَّاصِيَةُ .

وَالْأَوَّلَى فِي الْكَيْفِيَّةِ ؛ أَنْ يَضَعَ
يَدَيْهِ عَلَى مَقْدَمِ رَأْسِهِ مُلَصِّقًا
مُسَبِّحَتَهُ بِالْآخِرَى وَبِهَا مَيْنِ
عَلَى صَدْغَيْهِ ، ثُمَّ يَذْهَبُ بِهِمَا
مَعَ بَقِيَّةِ أَصَابِعِهِ غَيْرَ الْإِبْهَامَيْنِ
لِقْفَاهُ ، ثُمَّ يَرُدُّهُمَا إِلَى الْمَبْدَأِ .

وَأِنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ يَنْقَلِبُ ؛
وَالْأَفْلَقُ يَقْتَصِرُ عَلَى الذَّهَابِ .

وَأِنْ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ عِمَامَةٌ
أَوْ قَلَنْسُوَةٌ ، تَمَّمَّ عَلَيْهَا بَعْدَ

memakainya. Karena ittiba' kepada Nabi saw. .

6. Mengusap dua telinga secara merata, luar atau dalam serta dua lubangnya. Karena ittiba'.

Mengusap leher hukumnya tidak sunah, sebab tidak ada satu pun dasarnya.

Imam Nawawi berkata: Mengusap leher hukumnya adalah bid'ah, dan yang menerangkannya adalah *Maudhu'* (palsu).

7. Menggosok-gosok anggota. Yaitu menggosokkan tangan pada anggota setelah terkena air. Karena hal ini menghindari perselisihan ulama yang menetapkan wajib (Imam Malik).

8. Menyela-nyela jenggot yang tebal. Cara yang lebih utama adalah dengan menggunakan jari-jari kanan, dimulai dari

مَسْحُ النَّاصِيَةِ لِلِإِتِّبَاعِ .

(وَأَمَّا مَسْحُ كُلِّ الْأَذْنَيْنِ) ظَاهِرًا
وَبَاطِنًا وَصَمَاحِيهِ لِلِإِتِّبَاعِ .

وَلَا يُسَنُّ مَسْحُ الرَّقَبَةِ ، إِذْ لَمْ
يُثَبِّتْ فِيهِ شَيْءٌ .

قَالَ النَّوَوِيُّ بَلْ هُوَ بِدْعَةٌ
وَحَدِيثُهُ مَوْضُوعٌ .

(وَدَلُّكَ أَعْضَاءُ) هُوَ امْرَأُ الْيَدِ
عَلَيْهَا عَقَبَ مُلَاقَاتِهَا لِلْمَاءِ
خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ .

(وَتَخْلِيلُ لِحْيَةٍ كَثَّةٍ) وَالْأَفْضَلُ
كَوْنُهُ بِأَصَابِعِ يَمَانِهِ . وَمِنْ أَسْفَلِ

bawah serta mengurai dan dengan satu siuk khusus. Dasar-nya adalah ittiba'. Jika ditinggalkan adalah makruh.

9. Menyela-nyela jari-jari kedua tangan dengan berpanca dan jari-jari kaki dengan cara apa pun.

Cara yang paling utama: Menyela-nyelai jari-jari kaki dari bawah dengan kelingking tangan kiri, mulai dari kelingking kaki kanan dan diakhiri pada kelingking kaki kiri. Artinya, menyela-nyela jari-jari dengan jari kelingking tangan kiri, dari bawah kaki, yang dimulai dari kelingking kaki kanan dan diakhiri pada kelingking kaki kiri.

مَعَ تَفْرِيقِهَا وَبِغُرْفَةٍ مُسْتَقِيلَةٍ
لِلدِّتَبَاعِ. وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ.

(و) تَخْلِيلُ (أَصَابِعِ) الْيَدَيْنِ
بِالتَّشْبِيكِ؛ وَالرَّجْلَيْنِ بِأَيِّ
كَيْفِيَّةٍ كَانَتْ.

وَالْأَفْضَلُ أَنْ يُخْلِلَهَا مِنْ
أَسْفَلَ بِخَنْصَرِ يَدِهِ الْيُسْرَى
مُبْتَدَأً بِخَنْصَرِ الرَّجْلِ الْيُمْنَى
وَمُخْتَمًا بِخَنْصَرِ يُسْرَى؛ أَيْ
يَكُونُ بِخَنْصَرِ يُسْرَى يَدَيْهِ،
وَمِنْ أَسْفَلَ مُبْتَدَأً بِخَنْصَرِ
يُمْنَى رِجْلَيْهِ مُخْتَمًا بِخَنْصَرِ
يُسْرَاهُمَا.

10. Memanjangkan basuhan muka. Yaitu dengan cara membasuh muka serta bagian depan kepala, dua telinga dan dua lembar kuduknya.

11. Memanjangkan basuhan kedua tangan dan kaki. Yaitu mengikutkan kedua bahu ketika membasuh kedua tangan; dan dua betis ketika membasuh kedua kaki. Batas maksimalnya adalah meratakan basuhan pada bahu dan betis.

Berdasarkan hadis Bukhari-Muslim: "Sesungguhnya di hari Kiamat umatku dipanggil dalam keadaan wajah, dua tangan dan kaki yang memancarkan sinar karena bekas-bekas wudunya. Maka, barangsiapa yang mampu untuk memanjangkan basuhannya, hendaknya ia mau melakukan." Imam Muslim memberi tambahan: "Dan memanjangkan basuhan kedua tangan serta kaki." Maksud dari hadis di atas: Mereka nanti di hari Akhir dipanggil dalam keadaan wajah, tangan dan kaki bersinar.

رَوَاهُ طَائِفَةُ الْغُرَّةِ (بِأَنْ يَغْسِلَ
مَعَ الْوَجْهِ مَقْدَمَ رَأْسِهِ،
وَأُذُنَيْهِ، وَصَفْحَتَيْ عُنُقِهِ.

(و) إِطَالَةُ (تَحْجِيلِ) بِأَنْ
يَغْسِلَ مَعَ الْيَدَيْنِ بَعْضَ
الْعَضُدَيْنِ؛ وَمَعَ الرَّجْلَيْنِ
بَعْضَ السَّاقَيْنِ. وَغَايَتُهُ
إِسْتِيْعَابُ الْعَضُدَيْنِ وَالسَّاقِ.

لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ: إِنَّ أُمَّتِي
يَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا
مُحَجَّلِينَ مِنْ أَثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنْ
اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ
فَلْيَفْعَلْ زَادَ مُسْلِمٌ وَتَحْجِيلُهُ
أَيْ يَدْعُونَ بِيَضِّ الْوُجُوهِ
وَالْأَيْدِي وَالْأَرْجُلِ.

Paling tidak, memanjangkan basuhan bisa terjadi dengan melebihi sedikit atas perkara yang wajib. Sedangkan untuk sempurnanya, adalah meratakan basuhan pada anggota-anggota yang telah lewat.

12. Mengulang tiga kali setiap basuhan, usapan, gosokan, sela-selaan, bersiwak, Basmalah dan zikir setelah berwudu. Karena berdasarkan ittiba' kepada Nabi saw.

Penigakalian bisa terjadi dengan umpama memasukkan tangan --walaupun ke air yang sedikit--, lalu menggerakkannya dua kali dalam air itu.

Jika ia mengulang-ulang air basuhan yang kedua, maka berhasillah hukum penigakalian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami).

وَيَحْصُلُ أَقْلُ الْإِطَالَةِ، بِغَسْلِ
أَذْنِي زِيَادَةٍ عَلَى الْوَاجِبِ،
وَكَمَالِهَا بِاسْتِيعَابِ مَا مَرَّ.

رَوْتَلَيْتُ كُلَّ (مِنْ مَغْسُولٍ
وَمَمْسُوحٍ. وَذَلِكَ، وَتَحْلِيلٍ،
وَسِيَوَاكِ، وَبِسْمَلَةٍ، وَذِكْرِ
عَقِبِهِ. لِإِلْتِبَاعٍ فِي أَكْثَرِ ذَلِكَ.

وَيَحْصُلُ التَّثْلِيثُ، بِغَسْرِ الْيَدِ
مَثَلًا، وَلَوْ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ،
إِذَا حَرَكَهَا مَرَّتَيْنِ.

وَلَوْ رَدَّ مَاءَ الْغَسَلَةِ الثَّانِيَةِ،
حَصَلَ لَهُ أَصْلُ سُنَّةِ التَّثْلِيثِ
كَأَنَّهُ اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا.

Penigakalian tidak bisa mencukupi (tidak sah), jika dilakukan sebelum basuhan wajib, dan tidak mencukupi sesudah sempurna wudunya.

Membasuh kurang dari tiga kali hukumnya makruh, sebagaimana melebihinya dengan niat wudu; sebagaimana yang dibahas oleh segolongan ulama. Jika tambahan tersebut dengan air wakaf persediaan bersuci, maka hukumnya adalah *haram*.

Cabang:

Orang yang di tengah-tengah berwudu merasa ragu dalam hal pemerataan atau jumlah basuhan, maka ia wajib mengambil yang di yakini dalam perkara yang wajib (seperti ragu dalam masalah basuhan pertama atau pemerataannya terhadap anggota. Maka dalam keadaan seperti ini, ia wajib menyempurnakan basuhan itu - pen); dan sunah mengambil perkara yang diyakini dalam hal yang sunah (misalnya dalam basuhan kedua atau ketiga - pen), meskipun air yang di-

وَلَا يَجْزِي تَثْلِيثُ عَضْوٍ قَبْلَ
إِتْمَامِ وَاجِبٍ غَسَلِهِ، وَلَا بَعْدَ
تِمَامِ الْوُضُوءِ.

وَيَكْرَهُ النِّقْصُ عَنْ الثَّلَاثِ
كَالزِّيَادَةِ عَلَيْهَا. أَيْ بِنِيَّةِ
الْوُضُوءِ. كَمَا بَحَثَهُ جَمْعُ
وَتَحْرُمُ مِنْ مَاءٍ مَوْقُوفٍ
عَلَى التَّطَهُّرِ.

« فَرَعٌ »

يَأْخُذُ الشَّاكُّ أَثْنََاءَ الْوُضُوءِ
فِي اسْتِيعَابِ أَوْعَدٍ، بِالْيَقِينِ
وَجُوبًا فِي الْوَاجِبِ؛ وَنَدْبًا فِي
الْمَنْدُوبِ وَلَوْ فِي الْمَاءِ الْمَوْقُوفِ.

pergunakan berwudu adalah air wakaf.

Adapun ragu setelah selesai berwudu, adalah tidak membawa pengaruh apa-apa.

13. *Serba kanan*. Yaitu: mendahulukan yang kanan ketika membasuh kedua tangan dan kaki. Sedang bagi orang yang putus anggotanya, serba kanannya pada semua anggota wudu.

Hal itu, karena Nabi saw. gemar mendahulukan yang kanan dalam bersuci dan tindak-tanduk yang tergolong positif, misalnya bercelak mata, memakai baju, sandal, memotong kuku, memotong rambut kepala, mengambil, memberi, bersiwak dan menyela-nyelai.

أَمَّا الشَّكُّ بَعْدَ الْفَرَاغِ فَلَا يُؤْثِرُ.

(وَتِيَامُنْ) أَيْ تَقْدِيمُ يَمِينٍ عَلَى
يَسَارٍ فِي الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ.
وَلِنَحْوِ أَقْطَعٍ فِي جَمِيعِ أَعْضَاءِ
وَضُوءِهِ.

وَذَلِكَ، لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ فِي
تَطَهُّرِهِ وَشَأْنِهِ كُلِّهِ، أَيْ مِمَّا
هُوَ مِنْ بَابِ التَّكْرِيمِ، كَاكِتَابِ
وَلِبْسِ نَحْوِ قَمِيْسٍ، وَنَعْلِ
وَتَقْلِيمِ ظَفْرِ، وَحَلَقِ نَحْوِ
رَأْسٍ، وَأَخْذِ وَإِعْطَاءِ وَسَوَاكِ
وَتَخْلِيلِ

Meninggalkan serba kanan adalah makruh.

وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ.

Pada perbuatan-perbuatan kebalikan *tahrim* (positif), disunahkan mendahulukan kiri. Yaitu segala perbuatan yang masuk kategori negatif dan kotor, misalnya istinja, membuang ingus, melepas pakaian dan sandal.

وَيُسَنُّ التَّيَاسُّرُ فِي ضِدِّهِ
وَهُوَ مَا كَانَ مِنْ بَابِ الْإِهَانَةِ
وَالْأَذَى. كَاِسْتِجْنَاءٍ، وَامْتِخَاطِ
وَخَلْعِ لِبَاسٍ وَنَعْلِ.

Disunahkan memulai membasuhnya dari wajah bagian atas, dari ujung tangan dan kaki --walaupun berwudu dengan air yang dituangkan oleh orang lain--.

وَيُسَنُّ الْبَدَأُ بِغَسْلِ أَعْلَى
وَجْهِهِ وَأَطْرَافِ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ
وَإِنْ صَبَّ عَلَيْهِ غَيْرُهُ.

Sunah juga mengambil air basuhan wajah dengan dua tangan sekaligus, serta meletakkan wadah air yang dicituk pada sebelah kanan; dan wadah air yang dituangkan oleh orang lain, diletakkan di sebelah kiri.

وَأَخْذُ الْمَاءِ إِلَى الْوَجْهِ بِكَفَّيْهِ
مَعًا، وَوَضْعُ مَا يَغْتَرَفُ مِنْهُ
عَنْ يَمِينِهِ وَمَا يَصُبُّ مِنْهُ
عَنْ يَسَارِهِ.

14. *Sambung-menyambung* di antara perbuatan-perbuatan wudu satu dengan lainnya, bagi orang yang sehat. Caranya: Segera membasuh satu anggota sebelum basuhan anggota di depannya kering. Hal ini berdasarkan ittiba' kepada Nabi dan menghindari khilaf ulama yang mewajibkannya (Imam Malik).

Sambung-menyambung hukumnya wajib bagi orang yang terkena penyakit besar.

15. *Berhati-hati dalam membasuh* tumit, ekor mata, dua tepian mata yang letaknya dekat hidung, pengelirik dan tepi mata yang lain, dengan menggunakan dua ujung telunjuk masing-masing.

Hukum kesunahan di atas, jika pada tepian mata tidak terdapat tahi mata yang menghalangi air sampai ke tempat dasar.

(وَوَلَاءُ) بَيْنَ أَفْعَالٍ وَضُوءِ
السَّلِيمِ بِأَنْ يَشْرَعَ فِي تَطْهِيرِ
كُلِّ عُضْوٍ قَبْلَ جَفَافِ مَا
قَبْلَهُ - وَذَلِكَ لِلِاتِّبَاعِ ؛
وَخُرُوجًا مِنْ خِلَافٍ مِنْ أَوْجِبِهِ

وَيَجِبُ لِسَلِيسٍ .

(وَتَعَهُدُ) عَقَبٍ وَ (مُوقٍ)
وَهُوَ طَرَفُ الْعَيْنِ الَّذِي يَلِي
الْأَنْفَ وَالْجَاذِ، وَالطَّرْفُ
الْآخَرُ، بِسَبَابَتَيْ شَقِيهِمَا

وَعَلَّ نَدْبَ تَعَهُدِهَا، إِذَا لَمْ
يَكُنْ فِيهِمَا رَمَضٌ مَنَعٌ وَضُوءٌ
الْمَاءِ إِلَى مَحَلِّهِ .

Bila terdapat tahi matanya, maka berhati-hati menjaga tempat tersebut adalah wajib, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Al Majmu'*.

Membasuh dalam mata hukumnya tidak sunah. Bahkan sebagian ulama berkata, bahwa hal itu adalah makruh, sebab berakibat *dharar* (bahaya). (Wajib) membasuhnya, hanya kalau ada najis di situ, karena najis itu besar artinya.

16. *Menghadap kiblat* selama berwudu.

17. *Tidak berbicara* selama berwudu, kecuali mengucapkan zikir wudu; atau jika tidak ada hajat berbicara.

Memberi salam terhadap orang sedang berwudu, mengucapkan salam dan menjawab baginya, adalah tidak makruh.

وَالْأَفْتَعَهُدُ هَاوَا جِبْ كَمَا فِي
الْمَجْمُوعِ .

وَلَا يَسُنُّ غَسْلُ بَاطِنِ الْعَيْنِ
بَلْ قَالَ بَعْضُهُمْ : يُكْرَهُ لِلضَّرَرِ
وَإِنَّمَا يُغْسَلُ إِذَا اتَّجَسَّ، لِعَظَمَةِ
أَمْرِ النِّجَاسَةِ .

(وَأَسْتَقْبَالَ) الْقِبْلَةَ فِي كُلِّ
وَضُوءِهِ .

(وَتَرَكْتَ تَكْلِمًا) فِي أَثْنَاءِ وَضُوءِهِ
بِلَا حَاجَةٍ بِغَيْرِ ذِكْرِ .

وَلَا يُكْرَهُ سَلَامٌ عَلَيْهِ : وَلَا
مِنْهُ، وَلَا رَدُّهُ .

18. Tidak menyeka air yang ada pada anggota wudu, kecuali karena ada suatu uzur (misalnya karena dingin dan sebagainya - pen) karena ittiba' kepada Rasul saw.

19. Membaca dua kalimat syahadat setelah berwudu, jika (antara wudu dengannya) tidak lama waktu berselang menurut anggapan yang biasa.

(Caranya), orang yang berwudu menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan dan melihat ke langit --walaupun orang buta-- seraya mengucapkan: Saya bersaksi, sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tiada yang menyekutukan-Nya; dan saya bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya.

Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Rasulullah saw.: "Barangsiapa berwudu lalu berdoa: Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan

(و) تَرَكُ (تَنْشِيفِ) بِإِعْذَرٍ
لِلْإِتِّبَاعِ .

(وَالشَّهَادَتَانِ عَقِبَهُ) أَيْ
الْوُضُوءِ بِحَيْثُ لَا يَطُولُ
فَاصِلٌ عَنْهُ عُرْفًا .

فَيَقُولُ مُسْتَقْبِلًا لِلْقِبْلَةِ رَافِعًا
يَدَيْهِ وَبَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ . وَلَوْ
أَعْمَى أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

لِمَا رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ
تَوَضَّأَ فَقَالَ : أَشْهَدُ أَنْ لَا

seterusnya ..., maka dibukakan untuknya delapan pintu surga, terserah dari mana saja ia masuk."

Imam At-Tirimidzi menambah: "Ya, Allah! Jadikanlah saya termasuk golongan orang-orang yang bertobat dan suci."

Diriwayatkan serta disahihkan oleh Imam Hakim: "Barangsiapa berwudu lalu berdoa: Maha Suci Engkau. Ya, Allah dan dengan puji-Mu saya bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Engkau, saya mohon ampunan dan bertobat kepada Engkau, maka ditulis pada selembar kulit dengan cetakan yang tidak akan berubah sampai hari kiamat --seperti yang telah disahihkan oleh Imam Hakim." Maksudnya: Tidak akan dibatalkan sampai ia melihat pahala-Nya yang agung.

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَجَّ . فَتُحْتَلَى لَهُ أَبْوَابُ
الْحَبَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ
أَيِّهَا شَاءَ .

زَادَ التِّرْمِذِيُّ : اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي
مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ
الْمُتَطَهِّرِينَ .

وَرَوَى الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ : مَنْ
تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ : سُبْحَانَكَ
اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ كُتِبَ فِي رِقِّ
ثُمَّ طُبِعَ بِطَبِيعٍ فَلَمْ يَكْسَرْ
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ لَمْ يَتَطَرَّقْ
إِلَيْهِ إِبْطَالٌ كَمَا صَحَّ حَتَّى
يَرْمَى ثَوَابَهُ الْعَظِيمَ .

Setelah itu membaca selawat salam kepada Baginda Nabi Muhammad saw. dan keluarga beliau.

Lalu membaca surat Al-Qadar sebanyak tiga kali, dengan menghadap kiblat tanpa mengangkat tangan.

Mengenai doa yang dibaca pada basuhan tiap-tiap anggota, adalah tiada dasarnya yang kuat. Karena itu, saya membuangnya, seperti yang dilakukan oleh Syaikhul Mazhab, Imam Nawawi.

Dikatakan: Setiap membasuh anggota, adalah disunahkan membaca: Saya bersaksi, sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa dan tiada yang menyekutui-Nya; dan saya bersaksi, bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya. Dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Mustaghfiri, dan ia mengatakan: Hasan tersebut adalah hadis Hasan Gharib.

ثُمَّ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

وَيَقْرَأُ: إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ ثَلَاثًا كَذَلِكَ بِأَلَّا رَفَعَ يَدَهُ.

وَأَمَّا دُعَاءُ الْأَعْضَاءِ الْمَشْهُورِ فَلَا أَصْلَ لَهُ يُعْتَدُّ بِهِ فَلِذَلِكَ حَذَفْتُهُ تَبَعًا لِشَيْخِ الْمَذْهَبِ النَّوَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

وَقِيلَ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُولَ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لِحَبْرِ رَوَاهُ الْمُسْتَغْفِرِيُّ وَقَالَ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

20. Meminum air dari sisa wudu. Berdasarkan sebuah hadis, bahwa air tersebut membawa obat untuk segala penyakit.

(وَشُرْبُهُ) مِنْ (فَضْلِ وَضُوئِهِ) لِحَبْرِ إِنْ فِيهِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ.

21. Memercikkan air sisa wudu pada pakaiannya. Hal ini dimaksudkan bila ia merasa ragu akan adanya kotoran pada pakaiannya (dan hal ini untuk menghilangkan was-was -pen), sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita. Adapun keadaan Rasulullah saw. memercikkan air sisa berwudu pada pakaian beliau, adalah diarahkan atas keraguan seperti itu.

وَيُسَنُّ رَشُّ إِرَارِهِ بِهِ، أَيْ تَوَهُّمُ حُصُولِ مَقْذِرٍ لَهُ، كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ رَشُّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِرَارِهِ بِهِ.

22. Melakukan salat dua rakaat setelah berwudu, asal waktunya belum berselang lama menurut ukuran umum.

وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ الْوُضُوءِ، أَيْ بَحِثُ يُنْسَبَانِ إِلَيْهِ عُرْفًا.

Kesunahan salat dua rakaat di atas, menjadi hilang jika telah berselang lama menurut umum. Hal ini atas tinjauan beberapa wajah (bentuk) pendapat. Sedangkan menurut sebagian ulama: Hal itu bisa hilang sebab bermaksud tidak mengerjakan salat; menurut sebagian lagi:

فَتَفُوتَانِ بِطَوْلِ الْفَضْلِ عُرْفًا عَلَى الْأَوْجِهِ -: وَعِنْدَ بَعْضِهِمْ بِالْأَغْرَاضِ؛ وَبَعْضُهُمْ بِجِفَافِ

Sebab anggota wudu kering; dan menurut sebagiannya lagi: Sebab telah berhadad.

Dalam rakaat pertama sesudah membaca **Fatihah**, sunah membaca ayat: وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ (Q.S. An-Nisaa': 64), sedangkan pada rakaat kedua, sunah membaca:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ
sampai ayat: رَحِيمًا (Q.S. An-Nisaa': 110).

Faedah:

Bersuci dengan air wakaf disediakan untuk minum, adalah haram, begitu juga dengan air yang belum jelas statusnya (untuk minum apa untuk bersuci), menurut tinjauan berbagai pendapat. Memindah air yang disediakan untuk minum ke tempat lain adalah juga haram.

الْأَعْضَاءُ؛ وَقِيلَ بِأَحَدِهِ.

وَيَقْرَأُ نَذْبًا فِي أَوَّلِي رَكَعَتَيْهِ
بَعْدَ الْفَاتِحَةِ .

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ
إِلَى رَحِيمًا، وَفِي الثَّانِيَةِ: وَمَنْ
يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمُ نَفْسَهُ إِلَى
« رَحِيمًا »

« فَائِدَةٌ »

يَحْرُمُ التَّطَلُّعُ بِالْمُسَبَّلِ
لِلشُّرْبِ، وَكَذَا بِمَاءٍ جُهْلُ
حَالِهِ عَلَى الْأَوْجِهِ وَكَذَا
حَمْلُ شَيْءٍ مِنَ الْمُسَبَّلِ إِلَى
غَيْرِ مَحَلِّهِ .

Jika waktu sudah sempit untuk mengerjakan salat seluruhnya dalam waktu itu, maka wajib bagi orang yang berwudu membatasi diri pada basuhan atau usapan, karena itu, ia tidak boleh mengulang tiga kali dan tidak boleh melakukan kesunahan-kesunahan lain. Hal itu telah dijelaskan oleh Imam Al-Baghawi dan lainnya, serta diikuti oleh ulama-ulama akhir.

وَلْيَقْتَصِرْ (الْمُتَوَصِّئُ) (حَتْمًا)
أَيَّ وَجُوبًا (عَلَى) غَسْلٍ وَمَسْحٍ
(وَاجِبٍ) فَلَا يَجُوزُ تَثْلِيثُ
وَلَا إِتْيَانُ سَائِرِ السُّنَنِ
(لِضَيْقِ وَقْتٍ) عَنْ إِذْرَاكِ
الصَّلَاةِ كُلِّهَا فِيهِ، كَمَا صَرَّحَ
بِهِ الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ، وَتَبِعَهُ
الْمُتَأَخِّرُونَ .

Akan tetapi Imam Al-Baghawi dalam masalah tertinggal salat berfatwa: Seseorang boleh menyempurnakan kesunahan-kesunahan salat, meskipun akhirnya ia tidak menemukan satu rakaat dalam waktunya.

لَكِنْ أَفْتَى فِي فَوَاتِ الصَّلَاةِ، لَوْ
أَكْمَلَ سُنَنَهَا بِأَنْ يَأْتِيَهَا،
وَلَوْ لَمْ يُذْرِكْ رَكَعَةً .

Dalam pada itu, Al-Baghawi membedakan (antara masalah wudu dengan salat), bahwa orang yang mengerjakan salat terleka pada suatu maksud (yaitu: salat).

وَقَدْ يُفَرَّقُ بِأَنَّهُ شَمَّ اشْتَغَلَ
بِالْمَقْصُودِ. فَكَانَ كَمَا لَوْ مَدَّ فِي
الْقِرَاءَةِ .

Maka dihukumi sebagaimana orang yang memanjangkan bacaan dalam salat (sehingga keluar dari waktunya).

Atau bila persediaan air berwudu sedikit, yang perkiraannya hanya cukup untuk mengerjakan hal fardu.

Jika orang yang berwudu ada air yang tidak cukup untuk kesempurnaan bersuci --jika ia mengulang tiga kali atau melakukan kesunahan-kesunahan--, atau diperlukan sisa air untuk binatang dimuliakan syarak yang haus, maka baginya haram menggunakan air tersebut untuk melakukan kesunahan.

Begitu juga, masalah tersebut berlaku dalam mandi janabah.

Orang yang berwudu hukumnya sunah membatasi pada hal-hal yang wajib saja, jika ia tergesa-gesa untuk mengikuti salat berjamaah, yang tiada jamaah selain itu.

(أَوْ قَلَّةُ مَاءٍ) بِحَيْثُ لَا يَكْفِي
إِلَّا الْفَرَضَ .

فَلَوْ كَانَ مَعَهُ مَاءٌ لَا يَكْفِيهِ
لِتِمَّتْ طَهْرُهُ إِنْ ثَلَّثَ أَوْ آتَى
السُّنَنَ أَوْ اخْتَجَعَ إِلَى الْفَاضِلِ
لِعَطَشٍ مُحْتَرِمٍ ، جَرُمَ
اسْتِعْمَالُهُ فِي شَيْءٍ مِنَ السُّنَنِ .

وَكَذَلِكَ يُقَالُ فِي الْغُسْلِ .

(وَنَدَبًا) عَلَى الْوَلَجِ بِتَرْكِ
السُّنَنِ (لَا ذَرَاكَ جَمَاعَةً) لَمْ
يُرْجَعْ غَيْرُهَا .

Benarlah begitu. Untuk sunah wudu yang ada pendapat lain mengatakan wajib, misalnya menggosok (menurut Imam Malik hukumnya wajib), maka hendaknya didahulukan sebelum berjamaah. Hukum ini searah dengan penjelasan yang telah lewat tentang kesunahan mendahulukan salat tertinggal sebab uzur atas salat Ada' (tunai), sekalipun tertinggal jamaah.

Kesempurnaan:

Tayamum boleh dilakukan karena hadas besar atau kecil, jika tiada air atau khawatir berbahaya dalam menggunakannya, dengan debu yang suci menyucikan.

Rukun Tayamum:

1. Berniat memperoleh kewenangan melakukan salat fardu, secara bersamaan memindahkan debu ke muka.

نَعَمْ ! مَا قِيلَ بِوَجُوبِهِ كَالَّذِكَ
يَنْبَغِي تَقْدِيمُهُ عَلَيْهَا . نَظِيرُ مَا
مَرَّ مِنْ نَذْبِ تَقْدِيمِ الْغَائِتِ
بِعُذْرِ عَلَى الْحَاضِرَةِ ، وَإِنْ
فَاتَتْ الْجَمَاعَةُ .

« تَتِمَّةٌ »

يَتِمُّ عَنْ الْكَادِتَيْنِ ، لِفَقْدِ
مَاءٍ أَوْ خَوْفِ مُحْذُورٍ مِنْ
اسْتِعْمَالِهِ ، بِتُرَابٍ طَهُورٍ
لَهُ غُبَارٌ .

وَأَرْكَانُهُ : نِيَّةُ اسْتِبَاحَةِ
الصَّلَاةِ الْفَرُوضَةِ ، مَقْرُونَةٌ
بِنَقْلِ التُّرَابِ .

2. Menyapu muka.
3. Menyapu kedua tangan.

Jika seseorang merasa yakin mendapat air di akhir waktu, maka baginya lebih baik menanti. Kalau tidak punya keyakinan, yang lebih utama adalah bersegera mengerjakan tayamum.

Jika anggota seseorang tercegah menggunakan air, maka baginya wajib bertayamum, membasuh anggota yang sehat dan mengusap air pada pembalut yang berbahaya jika dilepas. Bagi orang junub tidak wajib tertib antara tayamum dan membasuh anggota yang sehat. Jika yang tidak bisa terkena air itu dua anggota, maka tayamum wajib dilakukan dua kali.

Dengan satu kali tayamum, hanya diperbolehkan melakukan satu kali salat fardu, sekalipun salat nazar.

Dan hukumnya adalah sah, satu kali tayamum untuk melakukan salat fardu dan salat Jenazah.

وَمَسَحُ وَجْهِهِ. ثُمَّ يَدَيْهِ.

وَلَوْ تَيَقَّنَ مَاءٌ آخِرَ الْوَقْتِ،
فَانْتَظَرَهُ أَفْضَلُ. وَلَا فَتَحِيلُ
تَيَمُّمٍ.

وَإِذَا امْتَنَعَ اسْتِعْمَالُهُ فِي عُضْوٍ
وَجَبَ تَيَمُّمٌ. وَغَسَلَ صَحِيحٍ
وَمَسَحَ كُلَّ السَّائِرِ الصَّارِئِ نَزْعُهُ
بِمَاءٍ وَلَا تَرْتِيبَ بَيْنَهُمَا لِجَنْبِ
أَوْ عُضْوَيْنِ. فَتَيَمَّانِ.

وَلَا يُصَلِّي بِهِ، إِلَّا فَرَضًا وَاحِدًا
وَلَوْ نَذَرًا.

وَصَحَّ جَنَائِزُهُ مَعَ فَرَضَيْنِ

Hal-hal Yang Membatalkan Wudu

Yakni, sebab-sebab wudu menjadi batal ada empat:

Pertama: Yakin telah keluar sesuatu selain air sperma sendiri. Baik berupa benda ataupun angin, basah atau kering, biasa keluar seperti kencing atau tidak seperti darah bawasir dan lain-lainnya, terputus atau tidak, seperti cacing yang mengeluarkan kepalanya, lalu kembali.

Dari salah satu dua pintu (kubul dan dubur) orang berwudu yang hidup, baik lewat dubur atau kubul, meskipun yang keluar itu penyakit otot lingkar yang tumbuh di dalamnya (bawasir). Lantas keluar otot tersebut atau bertambah panjang dari semula.

(وَنَوَاقِضُهُ)

أَيَّ اسْبَابٍ نَوَاقِضُ الْوُضُوءِ
أَرْبَعَةٌ:

أَحَدُهَا تَيَقُّنُ (خُرُوجِ شَيْءٍ) غَيْرِ
مِنْهُ، عَيْنًا كَانَ أَوْ رِيحًا رَطْبًا
أَوْ جَافًا مُعْتَادًا كَبُولٍ أَوْ نَادِرًا
كَدَمٍ بِأَسُورٍ أَوْ غَيْرِهِ انْفِصَلَ
أَوْ لَا كَدُودَةٍ أَخْرَجَتْ رَأْسَهَا
ثُمَّ رَجَعَتْ.

(مِنْ أَحَدِ سَبِيلَيْ) التَّوَضُّعِ
(الْحَيِّ) دُبُرًا كَانَ أَوْ قُبُلًا.
(وَلَوْ) كَانَ الْخَارِجُ (بِأَسُورٍ)
نَابِتًا دَاخِلَ الدُّبُرِ فَخَرَجَ أَوْ
زَادَ خُرُوجَهُ.

Namun menurut fatwa Al-'Allamah Al-Kamalur Raddad, keluar otot tersebut tidak membatalkan wudu; Yang membatalkannya adalah perkara yang kebetulan bersamanya, misalnya darah.

Menurut Imam Malik r.a.: Wudu tidak menjadi batal sebab perkara yang keluar adalah hal langka.

Kedua: Hilang kesadaran sebab mabuk, gila, ayan ataupun tidur. Berdasarkan sebuah hadis shahih: "Barangsiapa telah tidur, supaya wudu lagi."

Terkecualikan mengantuk dan permulaan rasa mabuk (pening) dari hilang kesadaran. Karena itu, keduanya tidak membatalkan wudu; sebagaimana seseorang merasa ragu: Apakah ia tidur atau mengantuk.

لَكِنْ أَفْتَى الْعَلَامَةُ الْكَمَالُ
الرَّدَادُ بِعَدَمِ النِّقْصِ بِخُرُوجِ
الْبَاسُورِ نَفْسِهِ بَلْ بِأَخْرَاجِ
مِنْهُ كَالْدَمِ

وَعِنْدَ مَالِكٍ لَا يَنْقُضُ الْوُضُوءُ
بِالنَّادِرِ .

(و) ثَانِيهَا (زَوَالُ الْعَقْلِ) أَيْ
تَمَيُّزٍ بِسُكْرِ أَوْ جُنُونٍ أَوْ إِنْغَمَاءٍ
أَوْ نَوْمٍ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ فَمَنْ نَامَ
فَلْيَتَوَضَّأْ !

وَخَرَجَ بِزَوَالِ الْعَقْلِ النُّعَاسُ
وَأَوَائِلُ نَشْوَةِ السُّكْرِ فَلَا يَنْقُضُ
بِهِمَا كَمَا إِذَا شَكَّ هَلْ نَامَ
أَوْ نَحَسَّ .

linda mengantuk adalah: masih mendengar bicara orang yang berada di sekelilingnya, sekalipun tidak paham.

Wudu tidak batal lantaran hilang kesadaran sebab tidur dalam posisi duduk, yang merapat antara tempat tidur dengan pantatnya, yang tidak berubah dari tempat semula, meskipun sambil bersandaran sesuatu yang kalau tidak ada menyebabkan ia jatuh, atau duduk dalam posisi merangkung (*sedengkul*: Jawa), di mana pantat tidak renggang dengan tempat duduknya.

Wudu orang yang tidur dengan seperti di atas, menjadi batal, jika ia bangun telah berubah dari tempat semula.

Jika hanya sekadar ragu: Apakah pantatnya berubah atau tidak; berubah sebelum bangun atau sesudahnya, maka wudunya tidak batal.

وَعَلَامَةُ النُّعَاسِ، سَمَاعُ الْكَلَامِ
الْحَاضِرِينَ وَإِنْ لَمْ يَفْهَمْهُ .

(لَا) زَوَالُهُ (بِنَوْمٍ) قَاعِدٍ
رُفْعِهِ مَقْعَدُهُ أَيْ أَلْيَيْهِ
مِنْ مَقَرِّهِ، وَإِنْ اسْتَدَدَ لِأَلْوٍ
زَالَ سَقَطَ، أَوْ احْتَبَى وَلَيْسَ
بَيْنَ مَقْعَدِهِ وَمَقَرِّهِ تَجَافٍ .

وَيَنْقُضُ وَضُوءُ مُمْكِنٍ إِنْ تَبَّهَ
بَعْدَ زَوَالِ أَلْيَيْهِ عَنْ مَقَرِّهِ .

لَا وَضُوءَ شَاكٍّ هَلْ كَانَ مُمَكِّنًا
أَوْ لَا؛ أَوْ هَلْ زَالَتْ أَلْيَيْتُهُ قَبْلَ
الْيَقْظَةِ أَوْ بَعْدَهَا .

Yakin dengan suatu mimpi, di mana ia yakin tidak ingat adanya tidur, hal ini tidak membawa pengaruh apa-apa.

Lain halnya, jika ia merasa ragu dengan tidurnya, sebab mimpi dimenangkan sebagai yang terjadi pada salah satu dari dua kemungkinan.

Ketiga: Menyentuh kemaluan manusia atau tempatnya, jika kemaluan itu putus, baik kemaluan orang mati atau anak-anak, kubul atau dubur, masih terpasang ataupun sudah terputus, selain potongan khitan.

Bagian dubur (anus) pembatal wudu adalah bibir lubang anus, sedangkan untuk bibir farji (vagina), bukan bagian-bagian belakang bibir, seperti tempat perkhitanan (kelentit).

وَتَيَقَّنُ الرَّؤْيَا مَعَ عَدَمِ تَذَكُّرِ
نَوْمٍ، لَا أَثَرَ لَهُ بِخِلَافِهِ مَعَ
الشَّكِّ فِيهِ، لِأَنَّهَا مَرَجَّحَةٌ
لِأَحَدِ طَرَفَيْهِ.

(وَالثَّلَاثَا: (مَسْحُ فَرجِ أَدَمِي)
أَوْ حَمْلٍ قَطْعِهِ، وَلَوْ لَمَيَّتِ أَوْ
صَغِيرَةٍ، قَبْلَ لَكَانِ الْفَرْجِ
أَوْ دُبُرًا، مُتَّصِلًا أَوْ مُقْطُوعًا
إِلَّا مَا قُطِعَ فِي الْخِتَانِ،

وَالنَّاقِضُ مِنَ الدُّبُرِ مُلْتَقَى
الْمَنْفَذِ وَمِنْ قَبْلِ الْمَرْأَةِ، مُلْتَقَى
شَفَرَتَيْهَا عَلَى الْمَنْفَذِ لَا مَا وَرَاءَ
هَآ كَحَمْلِ خِتَانِهَا.

Memang! Disunahkan berwudu setelah menyentuh semacam rambut kelamin, dalam dubur (perkara yang termaktub ketika berdiri, samping lubang dubur), dua butir pelir, rambut yang tumbuh di atas zakar (penis), pangkal paha, menyentuh anak putri yang masih kecil, putra kecil, orang berpenyakit sopak, dan orang beragama Yahudi; Begitu juga tusuk jarum, memandang wanita dengan syahwat, sekalipun keluarga sendiri, berucap hal yang maksiat, marah, membawa atau menyentuh mayat, memotong kuku, kumis dan rambut kepala.

Dengan ketentuan kemaluan manusia, maka terkecualikan kemaluan binatang, sebab padanya tidak terdapat daya tarik seks. Karena itu, hukum melihat kelamin binatang adalah boleh.

Menyentuh yang membatalkan wudu, adalah dengan menggunakan telapak tangan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad

نَعَمْ! يَنْدَبُ الْوُضُوءُ مِنْ مَسِّ
نَحْوِ الْعَانَةِ وَبَاطِنِ الْأَلْيَةِ
وَالْأُنْشَيْنِ وَشَعْرِنَبْتٍ فَوْقَ
ذَكَرٍ وَأَصْلٍ فَخْذٍ وَلَمْسِ صَغِيرَةٍ
وَأَمْرَدٍ وَأَبْرَصٍ وَيَهُودِيٍّ وَمِنْ
نَحْوِ فَصْدٍ وَنَظَرٍ بِشَهْوَةٍ وَلَوْ
إِلَى مُحَرَّمٍ وَتَلَفُظٍ بِمَعْصِيَةٍ
وَعُضْبٍ وَحَمْلٍ مَيِّتٍ وَمَسِّهِ
وَقَصِّ ظْفَرٍ وَشَارِبٍ وَحَلْقِ
رَأْسِهِ.

وَخَرَجَ بِأَدَمِي فَرجِ الْبَيْهِيَةِ
إِذَا لَا يُشْتَهَى وَمِنْ ثَمَّ جَازَ
النَّظَرُ إِلَيْهِ.

(بِطْنِ كَيْ) لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَسَّ فَرجَهُ

saw.: "Barangsiapa menyentuh kemaluannya --riwayat lain mengatakan batang zakarnya--, maka baginya wajib berwudu."

Yang dimaksudkan dengan telapak tangan di sini adalah: Bagian dalamnya, jari-jari bagian dalam, tepian tapak tangan yang terhimpit jika dirapatkan dengan menekan sedikit. Bagian yang tidak termasuk adalah ujung jari, tepian ujung jari dan tepian telapak tangan.

Keempat: Persentuhan kulit laki-laki dengan wanita, meskipun tidak syahwat, dan sekalipun salah satunya terpaksa atau orang mati; bagi yang mati wudunya tidak batal.

Yang dimaksudkan dengan kulit di sini, adalah selain rambut; gigi dan kuku. Guru kami berpendapat: Dan selain biji mata.

وَفِي رِوَايَةٍ مِّنْ مَّسِّ ذَكَرًا
فَلْيَتَوَضَّأْ .

وَبِطْنُ الْكَفِّ هُوَ بَطْنُ الرَّاحَتَيْنِ
وَبِطْنُ الْأَصَابِعِ وَالْمُخَرِّفُ إِلَيْهِمَا
عِنْدَ انْطِبَاقِهِمَا مَعَ يُسْرِ
تَحَامِلٍ دُونَ رُؤُسِ الْأَصَابِعِ
وَمَا بَيْنَهُمَا وَحَرْفِ الْكَفِّ .

(و) رَابِعُهَا (تَلَاقِي بَشْرَتِي
ذَكَرٍ وَأُنْثَى) وَلَوْ بِإِلَاسْهَوَةٍ
وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا مَكْرَهًا أَوْ مَيِّتًا
لَكِنْ لَا يَنْقُضُ وَضُوءَ الْمَيِّتِ .

وَالْمُرَادُ بِالْبَشَرَةِ هُنَا غَيْرُ الشَّعْرِ
وَالسِّنِّ وَالظُّفْرِ وَقَالَ شَيْخُنَا
وَعَنْ بَاطِنِ الْحَيْنِ .

Hal itu berdasarkan firman Allah: "Atau bila kalian menyentuh wanita." Arti daripada lafal "Laa mastum" adalah menyentuh (bukan bersetubuh, seperti pendapat Imam Abu Hanifah -pen).

Jika seseorang masih ragu: Yang disentuh itu rambut ataukah kulit, maka wudunya tidak batal. Seperti halnya jika tangannya menyentuh kulit, ia sendiri tidak mengerti: Apakah kulit laki-laki atau perempuan; atau ragu menyentuh mahram atau orang lain.

Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) di dalam kitab *Syahril 'Ubab* berkata: Kalau diberitahu oleh orang adil, bahwa yang ia sentuh itu wanita; atau bahwa ketika ia tidur dengan merapatkan pantatnya, keluarlah kentut dari duburnya, maka wajib menerima pemberitahuan tersebut.

Kedua-duanya sudah dewasa.

وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : أَوْ لَا
مَسْتُمْ مِنَ النِّسَاءِ أَيْ لَمَسْتُمْ .

وَلَوْ شَكَ هَلْ مَالَسَهُ شَعْرًا أَوْ
بَشَرَةً لَمْ يَنْتَقِضْ كَمَا لَوَقَعَتْ
يَدُهُ عَلَى بَشَرَةٍ لَا يَعْلَمُ : أَهِيَ
بَشَرَةٌ رَجُلٍ أَوْ امْرَأَةٍ : أَوْ شَكَ
هَلْ لَمَسَ مُحْرَمًا أَوْ أَجْنَبِيَّةً .

وَقَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْعَبَابِ
وَلَوْ أَخْبَرَهُ عَدْلٌ بِمَسِّهَا
لَهُ ، أَوْ بِخَوْخُرُوجِ رِيحٍ مِنْهُ
فِي حَالِ نَوْمِهِ مُمَكَّنًا . وَجَبَ
عَلَيْهِ الْأَخْذُ بِقَوْلِهِ .

(بِكِبْرٍ) فِيهِمَا .

Persentuhan kulit antara dua anak kecil, atau satu anak kecil, sedangkan yang lain dewasa, adalah tidak membatalkan wudu, karena tidak adanya daya tarik.

Yang dimaksudkan dengan anak kecil, ialah semua orang yang menurut ketentuan umum belum ada daya tarik seks (syahwat).

Persentuhan kulit laki-laki dengan perempuan yang ada hubungan mahram --baik dari arah nasab, susuan, atau perkawinan (mertua)--, adalah tidak membatalkan wudu, sebab tidak adanya daya tarik birahi.

Jika perempuan mahramnya berada di tengah-tengah perempuan-perempuan mirip lain yang jumlahnya dapat dihitung (diketahui dengan mudah), lalu ia menyentuh satu darinya, maka wudunya tidak batal. Begitu juga, jika jumlah perempuan tersebut tidak mudah dihitung. Atas dasar beberapa tinjauan.

فَلَا نَقْضَ بِتَلَاقِيهِمَا مَعَ
صُغَرٍ فِيهِمَا أَوْ فِي أَحَدِهِمَا
لَا نَتَفَاءَ مِطْنَةَ الشَّهْوَةِ .

وَالْمُرَادُ بِذِي الصُّغَرِ ، مَنْ لَا
يُسْتَهْيُ عُرْفًا غَالِبًا .

(لَا) تُلَاقِي بِشَرْتَيْهِمَا (مَعَ
مَحْرَمِيَّةٍ) بَيْنَهُمَا ؛ بِنَسَبٍ
أَوْ رِضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ لَا نَتَفَاءَ
مِطْنَةَ الشَّهْوَةِ .

وَلَوْ اشْتَبَهَتْ مَحْرَمُهُ
بِأَجْنَبِيَّاتٍ مَحْصُورَاتٍ
فَلَمَسَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ ، لَمْ
يَنْقُضْ . وَكَذَا بَإِخِيرِ مَحْصُورَاتٍ
عَلَى الْأَوْجَهِ .

Keyakinan masih punya wudu atau telah berhadas, tidak bisa hilang lantaran persangkaan kebalikannya. Demikian pula --lebih-lebih-- dengan keraguan atas kebalikan dari keyakinan; karena melangsungkan keadaan semula (*istishhab*). Karena itu, keyakinanlah yang harus diambil.

Penutup:

Sebab hadas, seseorang diharamkan melakukan salat, tawaf, sujud tilawah atau syukur, membawa Mushaf, membawa sesuatu yang bertuliskan Alqur-an, yang disediakan untuk belajar, sekalipun hanya sebagian ayat, misalnya batu tulis.

Penilaian adanya tujuan menggunakan tulisan ayat untuk belajar dan *tabaruk* (mencari berkah), adalah terletak ketika penulisannya, bukan sesudah itu; atau terletak pada penulisnya, baik untuk dirinya sendiri atau orang lain secara cuma-cuma (*tabaru'*); jika tidak dengan cuma-cuma, maka terletak pada orang yang memerintahkan menulis.

لَا يَرْتَفِعُ يَقِينٌ وَضُوءٌ أَوْ
حَدَّثٌ بِظَنٍّ ضِدِّهِ) وَلَا
بِالشَّكِّ فِيهِ ، الْمَفْهُومُ بِالْأَوَّلِ
فِي أَخْذِ الْيَقِينِ اسْتِصْحَابًا لَهُ .

« خَاتِمَةٌ »

يَحْرُمُ بِالْحَدَّثِ صَلَاةٌ وَطَوَافٌ
وَسُجُودٌ وَحَمْلُ مَصْحَفٍ وَمَا
كُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ وَلَوْ
بَعْضُ آيَةٍ كَلَوْج .

وَالْعِبْرَةُ فِي قَصْدِ الدِّرَاسَةِ
وَالْتَبَرُّكِ بِحَالَةِ الْكِتَابَةِ
دُونَ مَا بَعْدَهَا . وَبِالْكَاتِبِ
لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ تَبَرُّعًا وَآلَا
فَامِرِهِ .

Tidaklah haram membawa Mushaf, jika bersama barang-barang lain, di mana Mushaf tidak dimaksudkan untuk dibawa.

لَا حَمْلَهُ مَعَ مَتَاعٍ، وَالصُّحُفُ غَيْرُ
مَقْصُودٍ بِالْحَمْلِ .

Haram pula memegang lembaran Mushaf, meskipun bagian kosong; atau memegang bungkusannya yang disediakan untuk membungkus.

وَمَسُّ وَرَقَةٍ وَلَوْ الْبَيَاضِ
أَوْ خَوَاطِرٍ أُعِدَّتْ لَهُ وَهُوَ فِيهِ .

Tidak haram membalik lembaran Mushaf dengan semacam kayu kecil, asal kayu tersebut tidak melekat padanya.

لَا قَلْبُ وَرَقَةٍ بِعُودٍ . إِذَا لَمْ
يَنْقُصْ عَلَيْهِ .

Tidak haram pula membawa kitab Tafsir Alqur-an yang tafsirannya lebih banyak, walaupun tidak secara persis diketahui (untuk kitab *Tafsir Jalalain*, yang lebih hati-hati, adalah membawanya dengan keadaan punya wudu - pen).

وَلَا مَعَ تَفْسِيرٍ زَادَ وَلَوْ اِحْتِمَالًا

Anak mumayiz yang sedang menanggung hadas --sekali pun junub--, tidak dilarang membawa atau menyentuh Mushaf, untuk belajar, membaca dan wasilah mempelajarinya, seperti mem-

وَلَا يَمْنَعُ صَبِيٍّ مُّيَيزٍ مُحَدِّثٍ
وَلَوْ جُنُبًا - حَمَلَ وَمَسَّ نَحْوَ
مُصْحَفٍ لِحَاجَةٍ تَعْلِيمٍ وَدَرْسِهِ

bawa ke meja dan menghadapkan ke depan guru untuk belajar.

وَوَسَّيْتَهُمَا كَحْمَلِهِ لِلْمَكْتَبِ،
وَالِاتِّبَانِ بِهِ لِلْمُعَلِّمِ لِيَعْلَمَ مِنْهُ

Haram hukumnya memberi peluang memegang (membawa) Mushaf dan sesamanya terhadap anak yang belum tamyiz (sebab khawatir akan menyia-nyiakannya), meskipun hanya sebagian ayat.

وَيَحْرُمُ تَمْكِينُ غَيْرِ الْمُيَيزِ مَتَّ
نَحْوَ مُصْحَفٍ، وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ .

Haram juga menulisnya dengan selain huruf Arab.

وَكِتَابَتُهُ بِالْجَمِيَّةِ .

Demikian pula meletakkan semacam uang dirham di tempat yang tertulis Alqur-an atau ilmu syarak; atau menyisipkannya pada lembaran-lembaran Mushaf --berbeda dengan pendapat Guru kami--; merobek dengan maksud menghina; menelan sesuatu yang bertuliskan Alqur-an --kalau meminum air leburan Alqur-an, tidak apa-apa--; merentangkan kaki ke arah Mushaf yang terletak tidak lebih tinggi.

وَوَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ فِي مَكْتُوبِهِ
وَعِلْمُ شَرْعِيٍّ . وَكَذَا جَعْلُهُ بَيْنَ
أَوْرَاقِهِ . خِلَافًا لِشَيْخِنَا .

وَتَمْرِيْقُهُ عِبَثًا؛ وَبَلْعُ مَا كُتِبَ
عَلَيْهِ لَا شَرْبُ نَحْوِهِ . وَمَدُّ
الرَّجْلِ لِلْمُصْحَفِ مَا لَمْ يَكُنْ
عَلَى مَرْتَفَعٍ .

Sunah berdiri menghormati Alqur-an, sebagaimana menghormati orang alim, bahkan menghormati Alqur-an itu lebih utama.

وَيُسَنُّ الْقِيَامُ لَهُ كَالْعَالِمِ
بَلْ أَوْلَى .

Makruh hukumnya membakar sesuatu yang bertuliskan Alqur-an, kecuali jika bermaksud semacam menjaganya. Dalam hal ini lebih baik menghapusnya.

وَيَكْرَهُ حَرْقُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ إِلَّا
لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ فَغَسَلَهُ
أَوْلَى مِنْهُ .

Perbuatan yang Diharamkan Sebab Janabah:

وَيَحْرُمُ بِالْجَنَابَةِ .

Diam di dalam mesjid, membaca Alqur-an sekalipun sebagian ayat yang terdengar diri sendiri, dan meskipun ia kanak-kanak; mengenai yang ini (anak-anak yang junub), adalah berten-tangan dengan pendapat Imam An-Nawawi.

الْمَكْتُ فِي الْمَسْجِدِ وَقِرَاءَةُ
الْقُرْآنِ بِقَصْدِهِ . وَلَوْ بَعْضُ
آيَةٍ نَحْيَتْ يَسْمَعُ نَفْسَهُ وَلَوْ
صَبِيًّا خِلَافًا لِمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ .

(Hal di atas, haram juga) atas wanita yang sedang menstruasi (dan nifas).

وَيَحْرُمُ حَيْضٌ ؛

Tidak diperbolehkan (haram) salat, membaca Alqur-an dan puasa, bagi wanita yang mengeluarkan darah *Thalq* (darah yang keluar akibat menahan rasa sakit waktu melahirkan -pen).

لَا يَخْرُجُ طَلِقُ صَلَاةٍ وَقِرَاءَةٍ
وَصَوْمٍ .

Puasa yang tertinggal di sini wajib dikadha, sedangkan salat tidak wajib, atas dasar beberapa tinjauan.

وَيَجِبُ قَضَاءُهُ لَا الصَّلَاةَ بَلْ
يَحْرُمُ قَضَاؤُهَا عَلَى الْأَوْجِهِ .

Thaharah Kedua: Mandi

Mandi menurut arti bahasa: Mengalirkan air pada sesuatu. Sedangkan menurut syarak: Mengalirkan air pada semua badan dengan niat mandi.

(و) الطَّهَارَةُ (الثَّانِيَةُ الْغُسْلُ)
هُوَ لُغَةً : سَيْلَانُ الْمَاءِ عَلَى
الشَّيْءِ ، وَشَرْعًا : سَيْلَانُهُ عَلَى
جَمِيعِ الْبَدَنِ بِالنِّيَّةِ .

Mandi tidak wajib dikerjakan seketika, meskipun penyebab kewajibannya dikerjakan sebagai durhaka (umpama berzina). Lain halnya dengan mencuci najis yang dikerjakan akibat durhaka.

وَلَا يَجِبُ فَوْرًا ، وَإِنْ عَصَى
بِسَبَبِهِ بِخِلَافِ نَجَسِ عَصَى
بِسَبَبِهِ .

Yang masyhur di kalangan fukaha, lafal *غُسْلٌ* adalah dengan di-baca dhammah ghainnya. Tetapi membaca fat-hah ghainnya ada-lah lebih fasih. Kata-kata *Ghusl* mempunyai arti perbuatan mandi dan air yang digunakannya.

وَالْأَشْهُرُ فِي كَلَامِ الْفُقَهَاءِ
ضَمُّ عَيْنِهِ لَكِنَّ الْفَتْحَ أَفْصَحُ .
وَبِضْمَتِهَا مُشْتَرَكٌ بَيْنَ الْفِعْلِ
وَمَاءِ الْغُسْلِ .

Hal-hal yang mewajibkan mandi ada empat:

Pertama: Keluar air mani yang pertama.

Air mani bisa diketahui melalui salah satu dari tiga ciri-ciri: Waktu keluar terasa lezat; Keluar dengan tercurat; Waktu basah berbau adukan bahan roti dan setelah kering berbau putih telur.

Bila tidak terdapat tanda-tanda di atas, maka tidak wajib mandi.

Memang! Jika seseorang meragukan, apakah mani atau madzi, walaupun keluarnya dengan syahwat, ia boleh memilih: menganggap mani, lalu mandi; atau menganggap madzi, lalu mencuci dan berwudu.

Jika seseorang melihat mani kering yang menempel pada

(وَمَوْجِبُهُ) أَرْبَعَةٌ :

أَحَدُهَا (خُرُوجُ مَنِيِّهِ أَوَّلًا)

وَيَعْرِفُ بِأَحَدِ خَوَاصِّهِ

الثَّلَاثِ : مِنْ تَلَذُّذٍ بِخُرُوجِهِ

أَوْ تَدْفِيقٍ أَوْ رِيحٍ عَجِيزٍ رُطْبًا

وَبَيَاضٍ بَيَضٍ جَافًا .

فَإِنْ فُقِدَتْ هَذِهِ الْخَوَاصُّ

فَلَا غُسْلَ .

نَعَمْ ! لَوْ شَكَّ فِي شَيْءٍ أَمْنِيٌّ

هُوَ أَوْ مَذْيٌ ، تَخَيَّرَ وَلَوْ بِالشَّكِّ

فَإِنْ شَاءَ جَعَلَهُ مَنِيًّا وَاغْتَسَلَ

أَوْ مَذْيًّا وَغَسَلَهُ وَتَوَضَّأَ .

وَلَوْ رَأَى مَنِيًّا مُجْفَفًا فِي نَحْوِ ثَوْبِهِ

pakaiannya, maka ia wajib mandi dan mengulangi shalatnya yang diyakini dikerjakan setelah keluar mani tersebut, selagi tidak berlaku suatu kebiasaan, bahwa mani tersebut dari orang lain.

kedua: Masuknya kepala zakar (penis), atau tengkuknya, bagi orang yang tidak mempunyai kepala penis, walaupun dari penis lepasan, binatang ataupun orang mati. Ke dalam farji --kubul (vagina) atau dubur (anus)--, sekalipun farji binatang, misalnya ikan atau orang mati.

Orang mati yang seperti ini tidak wajib dimandikan lagi, sebab sudah bukan mukalaf lagi.

Ketiga: Haid (menstruasi); Artinya setelah terputus darah haid.

Haid ialah: Darah yang keluar dari pangkal rahim wanita pada hari-hari tertentu.

لَزِمَهُ الْغُسْلُ، وَإِعَادَةُ كُلِّ صَلَاةٍ، تَيَقَّنَهَا بَعْدَهُ ؛ مَا لَمْ يَحْتَمِلْ عَادَةً كَوْنَهُ مِنْ غَيْرِهِ .

(وَأَثَانِيهَا) (دُخُولُ حَشْفَةٍ) أَوْ قَدَرِهَا مِنْ فَاقِدِهَا، وَلَوْ كَانَتْ مِنْ ذَكَرٍ مَقْطُوعٍ، أَوْ مِنْ بَهِيمَةٍ أَوْ مَيِّتٍ (فَرْجًا) قَبْلًا أَوْ ذُبْرًا (وَلَوْ لِبَهِيمَةٍ) كَسَمَكَةٍ أَوْ مَيِّتٍ .

وَلَا يُعَادُ غُسْلُهُ، لِانْقِطَاعِ تَكْلِيفِهِ .

(وَأَثَالِثُهَا) (حَيْضٌ) أَيْ انْقِطَاعُهُ

وَهُوَ : دَمٌ يَخْرُجُ مِنْ أَقْصَى رَحِمِ الْمَرْأَةِ فِي أَوْقَاتٍ مَخْصُوصَةٍ .

Usia termuda seorang wanita mengeluarkan darah haid, adalah 9 tahun qamariyah, secara penuh.

Memang! Jika seorang wanita mengeluarkan darah sebelum berusia 9 tahun kurang 16 hari, maka darah tersebut dinamakan juga dengan haid.

Masa keluar darah haid paling sedikit 1 hari 1 malam, dan terpanjang 15 hari (15 malam, walaupun darah tersebut tidak berturut-turut keluarnya -pen), sebagaimana masa terpendek untuk suci di antara dua kali haid.

Diharamkan sebab haid: Semua yang diharamkan sebab janabah dan hubungan seksual antara pusat dan lutut. Dikatakan: Tidak diharamkan selain persetubuhan. Pendapat inilah yang dipilih oleh Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tahqiq*, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim: "Berbuatlah sesuka hatimu, selain bersetubuh."

(وَأَقْلُ سِنِّهِ، تِسْعُ سِنِينَ
قَمَرِيَّةً) أَيْ اسْتِكْمَالُهَا .

نَعَمْ! إِنْ رَأَتْهُ قَبْلَ تَمَامِهَا
بِدُونِ سِتَّةَ عَشْرَ يَوْمًا فَهُوَ
حَيْضٌ .

وَأَقْلَهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَأَكْثَرُهُ
خَمْسَةَ عَشْرَ يَوْمًا كَأَقْلِ طَهْرٍ
بَيْنَ الْحَيْضَتَيْنِ .

وَيَحْرُمُ بِهِ: مَا يَحْرُمُ بِالْجَنَابَةِ
وَمُبَاشَرَةِ مَا بَيْنَ سُرَّتَيْهَا
وَرُكْبَتَيْهَا. وَقِيلَ: لَا يَحْرُمُ
غَيْرُ الْوُطْءِ. وَاخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ
فِي التَّحْقِيقِ لِحَبْرِ مُسْلِمٍ: اصْنَعُوا
كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ !

Manakala pendarahan itu sudah berhenti, diperbolehkan sebelum mandi, berpuasa, tidak boleh bersetubuh. Hal ini (bersetubuh) bertentangan dengan hasil pembahasan Al-'Allamah Al-Jalal As-Suyuthi r.a.

Keempat: Nifas; artinya, setelah berhenti pendarahan.

Nifas adalah kumpulan darah haid yang keluar setelah sempurna kelahiran.

Masa minimalnya adalah setetes, biasanya 40 hari, dan batas maksimal 60 hari.

Semua yang diharamkan sebab haid, adalah diharamkan sebab nifas.

Juga diwajibkan mandi sebab melahirkan, sekalipun tidak basah dan yang keluar berupa gumpal darah atau daging; dan

وَإِذَا انْقَطَعَ دَمُهَا حَلَّ لَهَا
قَبْلَ الْغُسْلِ: صَوْمٌ لَا وَطْءٌ
خِلَافًا لِمَا بَحَثَهُ الْعَلَّامَةُ
أَجَلَالُ السُّيُوطِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ .

(و) رَابِعُهَا (نِفَاسٌ) أَيْ
انْقِطَاعُهُ .

وَهُوَ دَمٌ حَيْضٌ مُجْتَمِعٌ يُخْرَجُ
بَعْدَ فَرَاغِ جَمِيعِ الرَّحِمِ .

وَأَقْلَهُ لِحَظَةٌ، وَغَالِبُهُ أَرْبَعُونَ
يَوْمًا وَأَكْثَرُهُ سِتُونَ يَوْمًا .

وَيَحْرُمُ بِهِ مَا يَحْرُمُ بِالْحَيْضِ

وَيَجِبُ الْغُسْلُ أَيْضًا بِوِلَادَةٍ
وَلَوْ بِإِبْلَالٍ وَالْقَاءِ عُلْقَةٍ

wajib mandi sebab mati bagi seorang muslim yang bukan syahid.

Fardu Mandi

Fardu mandi ada dua:

Pertama: Niat menghilangkan janabah bagi orang yang junub, atau haid bagi yang haid. Maksudnya, menghilangkan hukum janabah dan haid.

Boleh juga niat menunaikan fardu mandi, menghilangkan hadas, bersuci dari hadas, atau niat menunaikan ibadah mandi.

Begitu juga niat mandi untuk menunaikan salat. Tidaklah cukup jika niat mandi saja.

Niat itu wajib bersama-sama permulaan mandi. Yakni: Basuhan tubuh yang pertama kali, sekalipun mulai membasuhnya dari bawah tubuh.

وَمُضْغَةً أَوْ بِمَوْتٍ مُسْلِمٍ
غَيْرِ شَهِيدٍ .

(وَقَرَضُهُ) أَيِ الْغُسْلِ شَيْئَانِ
أَحَدُهُمَا (نِيَّةُ رَفْعِ الْجَنَابَةِ)
لِلْجَنَابِ أَوْ الْحَيْضِ لِلْحَائِضِ أَوْ
رَفْعِ حُكْمِهِ .

(أَوْ) نِيَّةُ (أَدَاءِ فَرَضِ الْغُسْلِ)
أَوْ رَفْعِ حَدَثٍ أَوْ الطَّهَارَةِ عَنْهُ
أَوْ أَدَاءِ الْغُسْلِ .

وَكَذَا الْغُسْلُ لِلصَّلَاةِ ، لَا
الْغُسْلُ فَقَطْ .

وَيَجِبُ أَنْ تَكُونَ النِّيَّةُ (مَقْرُونَةً
بِأَوَّلِهِ) أَيِ الْغُسْلِ ، يَعْنِي
بِأَوَّلِ مَغْسُولٍ مِنَ الْبَدَنِ
وَلَوْ مِنْ أَسْفَلِهِ .

Jika baru niat setelah membasuh sepotong anggota badan, maka wajib mengulangi basuhan anggota tersebut.

Jika seseorang niat menghilangkan janabah dan membasuh sebagian badan, lalu tidur, setelah bangun ia bermaksud meneruskan basuhan yang lain, maka baginya tidak perlu mengulangi niatnya.

Kedua: Meratakan air pada bagian badan, termasuk kuku, kulit bawah kuku, rambut luar-dalam, sekalipun tumbuh lebat; dan semua yang tampak, misalnya pangkal rambut yang telah lepas sebelum terbasuh, lubang telinga, bagian-bagian farji wanita yang tampak ketika duduk di atas dua telapak kakinya, dan lubang-lubang serta retak-retak pada badan. Termasuk juga yang harus dibasuh: Bagian dalam pada bisul cacar yang pucuknya menganga (terbuka). Tidak

فَلَوْ نَوَى بَعْدَ غَسَلِ جُزْءٍ
وَجَبَّ إِعَادَةُ غَسْلِهِ .

وَلَوْ نَوَى رَفْعَ الْجَنَابَةِ وَغَسَلَ
بَعْضَ الْبَدَنِ ثُمَّ نَامَ فَاسْتَيْقَظَ
وَأَرَادَ غَسْلَ الْبَاقِي ، لَمْ يَحْتَجْ
إِلَى إِعَادَةِ النِّيَّةِ .

(وَأَوَّلُهُمَا) (تَعْمِيمٌ) ظَاهِرٌ
(بَدَنِ حَتَّى) الْأَظْفَارِ وَمَا تَحْتَهَا
(الشَّعْرَ) ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِنْ
كَتُفَ : وَمَا ظَهَرَ مِنْ نَحْوِ مَنْبِتِ
شَعْرَةِ زَالَتْ قَبْلَ غَسْلِهَا
وَصَمَاحٍ وَفَرْجِ امْرَأَةٍ عِنْدَ
جُلُوسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا وَشُقُوقِ
(وَبَاطِنِ جُدْرِي) انْفَتْحَ رَأْسُهُ

termasuk wajib dibasuh: Bagian dalam bekas koreng yang menonjol keluar dan tertutup rapat, sehingga tidak tampak bagian dalamnya.

Haram membelah anggota tubuh yang tergendeng rapat asli. Termasuk wajib dibasuh: Bagian di bawah kulit kepala zakar (*glans penis*) bagi orang yang belum dikhitan (kulit kepala zakar masih utuh). Ia wajib membasuhnya, sebab pada dasarnya, kulit glans penis harus dihilangkan.

Tidak termasuk wajib dibasuh: Dasar rambut yang tumbuh dengan sendirinya (pada tempat-tempat yang tidak biasa tumbuh), sekalipun banyak jumlahnya.

Berkumur dan menyesap air ke hidung adalah tidak wajib, tetapi meninggalkannya adalah makruh (karena menghindari perselisihan dengan Imam Abu Hanifah r.a. yang mengatakan wajib -pen).

(Membasuh anggota badan di atas) dengan menggunakan air yang menyucikan.

لَا بَاطِنَ قَرْحَةٍ بَرِئْتَ وَارْتَفَعَ
فَشْرُهَا وَلَمْ يَظْهَرْ شَيْءٌ مِمَّا
تَحْتَهُ.

وَيَحْرَمُ مَرْفَقُ الْمَلْتِمِ (وَمَا تَحْتَهُ
قَلْفَةٌ) مِنَ الْأَقْلَفِ فَيَجِبُ
غَسْلُ بَاطِنِهَا. لِأَنَّهَا مُسْتَحَقَّةٌ
الْإِزَالَةَ.

لَا بَاطِنَ شَعْرِ انْعَقَدَ بِنَفْسِهِ
وَإِنْ كَثُرَ.

وَلَا يَجِبُ مَضْمَضَةٌ وَاسْتِنْشَاقٌ
بَلْ يُكْرَهُ تَرْكُهُمَا.

(بِمَاءٍ طَهُورٍ).

Seperti keterangan yang telah lewat, bahwa perubahan air pada salah satu sifatnya adalah mempengaruhi atas dapat digunakan mandi janabah, meskipun perubahan tersebut terjadi di anggota badan orang yang mandi.

Hal ini bertentangan dengan pendapat segolongan ulama.

Untuk meratakan air pada kulit dan rambut, adalah cukup dengan adanya persangkaan, meskipun ia tidak merasa yakin adanya. Tetapi yang cukup adalah dengan suatu persangkaan, sebagaimana dalam masalah wudu.

Sunah-sunah Mandi

Disunahkan ketika mandi wajib dan sunah:

1. Diawali dengan membaca Basmalah.

2. Membuang kotoran yang suci, misalnya sperma dan ingus, dan kotoran yang najis, misalnya madzi --sekali pun menghilangkan hadas dan kotoran-- dapat dilakukan satu basuhan sekaligus.

وَمَرَّ أَنَّهُ يَضُرُّ تَغْيِيرُ الْمَاءِ
تَغْيِيرًا ضَارًّا وَلَوْ بِمَا عَلَى
الْعُضْوِ خِلَافًا لِجَمْعٍ.

(وَيَكْفِي ظَنُّ عَمُومِهِ) أَيِ الْمَاءِ
عَلَى الْبَشَرَةِ وَالشَّعْرِ وَإِنْ لَمْ
يَتَيَقَّنْهُ فَلَا يَجِبُ تَيَقُّنُ
عَمُومِهِ، بَلْ يَكْفِي غَلْبَةُ الظَّنِّ
بِهِ فِيهِ كَالْوَضُوءِ.

(رُوسُنَ) لِلْغُسْلِ الْوَاجِبِ
وَالْمَنْدُوبِ: (تَسْمِيَةً) أَوَّلُهُ.

(وَأَزَالَةَ قَذَرٍ طَاهِرٍ) كُنْيٍ
وَمَخَاطٍ وَنَجَسٍ كَذِيٍّ. وَإِنْ
كَفَى لِهَمَا غَسْلَةً وَاحِدَةً.

3. Kencing sebelum mandi bagi orang yang wajib mandi sebab inzal (ejakulasi, keluar sperma), agar sisa sperma ikut keluar bersama air kencing itu.

4. Berkumur dan menyedap air ke dalam hidung dan berwudu dengan sempurna setelah membuang kotoran, karena ittiba' kepada Rasul saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim.

5. Sunah bagi orang yang mandi melanggengkan wudunya dari hadas kecil sampai selesai mandi, sehingga jika ia berhadask di tengah-tengah mandi, baginya disunahkan berwudu lagi.

Pendapat Imam Al-Muhamili, bahwa wudu hanya disunahkan dalam mandi wajib saja, adalah pendapat daif (lemah).

Yang lebih utama, tidak menunda membasuh kedua telapak kaki daripada mandi sedikit --seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah--*, walaupun ada keterangan mengenai penundaannya dalam kitab *Al-Bukhari*.

وَأَنْ يَبُولَ مَنْ أَنْزَلَ قَبْلَ أَنْ
يَخْتَسِلَ لِيُخْرِجَ مَا بَقِيَ بِحَجْرَاهُ.

(ف) بَعْدَ إِزَالَةِ الْقَذْرِ (مَضْمُتَةً
وَأَسْتِنْشَاقِ ثُمَّ وَضُوٍّ) كَامِلًا
لِلِاتِّبَاعِ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ .

وَيُسَنُّ لَهُ اسْتِصْحَابُهُ إِلَى
الْفِرَاقِ، حَتَّى لَوْ أَحْدَثَ سُنَّ
لَهُ إِعَادَتُهُ .

وَزَعَمَ الْمُحَامِلِيُّ اخْتِصَاصَهُ
بِالْغُسْلِ الْوَاجِبِ ضَعِيفٌ .

وَالْأَفْضَلُ، عَدَمُ تَأْخِيرِ
غَسْلِ قَدَمَيْهِ عَنِ الْغُسْلِ
كَمَا صُرِّحَ بِهِ فِي الرَّفْعَةِ
وَأَنْ تُبَيَّنَ تَأْخِيرُهُمَا فِي الْبُخَارِيِّ .

Jika ia berwudu di tengah-tengah mandi atau sesudahnya, mencukupi pula sebagai kesunahan, tetapi yang lebih utama adalah mendahulukan wudu sebelum mandi.

Meninggalkan wudu dalam masalah mandi, adalah makruh (sebab menghindari ulama yang mengatakan wajib wudu -pen).

Dalam wudu di sini hendaknya diniati sebagai sunah mandi, jika janabahnya sunyi dari hadas kecil. Jika berhadask kecil, maka hendaknya niat menghilangkan hadas itu dan sepadannya. Karena menghindari pendapat ulama yang menetapkan wajib wudu, dengan alasan, hadas kecil tidak dapat masuk dalam hadas besar.

Jika wudunya batal setelah semua anggota wudu dibasuh, maka ia wajib wudu lagi secara tertib dengan niat (jika ia hendak melakukan salat -pen).

6. Memperhatikan dalam membasuh anggota-anggota yang

وَلَوْ تَوَضَّأَ أَثْنَاءَ الْغُسْلِ أَوْ
بَعْدَهُ حَصَلَ لَهُ أَصْلُ السُّنَّةِ
لَكِنَّ الْأَفْضَلَ تَقْدِيمُهُ .

وَنِكَرُهُ تَرْكُهُ .

وَيَنْوِي بِهِ سُنَّةَ الْغُسْلِ، إِنْ
تَجَرَّدَتْ جَنَابَتُهُ عَنِ الْأَصْغَرِ
وَالْأَنْوَى بِهِ رَفَعَ الْوَضُوَّ الْأَصْغَرَ
أَوْ نَحْوَهُ خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ
مُوجِبِهِ الْقَائِلِ بِعَدَمِ الْإِنْدِرَاجِ .

وَلَوْ أَحْدَثَ بَعْدَ ارْتِفَاعِ
جَنَابَةِ أَعْضَاءِ الْوَضُوِّ لَزِمَهُ
الْوَضُوُّ مُرَّتْبًا بِالنِّيَّةِ .

(فَتَعَهَّدُ مَعَاطِفَ) كَالْأَذُنِ

berlipat-lipat, misalnya telinga, ketiak, pusat, ekor mata dan bagian-bagian yang retak-retak;

Memperhatikan dalam membasuh pangkal rambut, lalu menyiram kepala dengan siraman air yang banyak setelah rambut diurai. Bagi selain orang yang putus tangan kanan dan kirinya, ia tidak disunahkan mendahulukan bagian kanan kepalanya.

Lantas membasuh badan bagian kanan dan diteruskan kirinya.

7. Menggosok-gosok bagian badan yang bisa dijamah oleh tangannya-- karena menghindari perselisihan dengan ulama yang mengatakan wajib menggosok-gosok (yaitu Imam Malik, sedangkan *khuruj minal khilaf, mustahab* -- pen).

8. Mengulang tiga kali basuhan pada seluruh badan, menggosok badan, membaca Basmalah dan berdoa setelah mandi.

Dalam masalah mandi dengan air yang mengalir, kesunahan

وَالْإِبْطِ وَالسَّرَّةَ وَالْمَوْقِ
وَمَحَلَّ شَقِّ .

وَتَعَمَّدُ أَصُولَ شَعْرٍ، ثُمَّ
غَسَلَ رَأْسَ بِالْإِفَاضَةِ بَعْدَ
تَخْلِيلِهِ إِنْ كَانَ عَلَيْهِ شَعْرٌ
وَلَا تَيَامُنُ فِيهِ لِغَيْرِ اقْطَعِ .

ثُمَّ غَسَلَ شَقَّ أَيْمَنِ ثُمَّ أَيْسَرَ .

(وَدَلُّكَ) لِمَا تَصِلُهُ يَدُهُ مِنْ
بَدَنِهِ خُرُوجًا مِنْ خِلَافٍ مَنْ
أَوْجَبَهُ .

(وَتَثْلِيثٌ) لِيُغَسَلَ جَمِيعُ الْبَدَنِ
وَالدَّلَالَةُ وَالشَّحْمِيَّةُ وَالذِّكْرُ عَقِبَهُ .

وَيَحْصُلُ فِي رَاكِدٍ بِتَحَرُّكِ جَمِيعِ

mengulang tiga kali sudah berhasil dengan menggerak-gerakkan badan sebanyak tiga kali, sekalipun telapak kaki tidak berubah dari asal (berpijak), atas dasar beberapa hasil peninjauan.

9. Menghadap kiblat, sambung-menyambung, tidak berbicara tanpa ada hajat, dan tidak menyeka air tanpa ada uzur.

10. Sesudah mandi, sunah membaca kalimat syahadat serta doa sambungannya, seperti yang ada dalam Bab Wudu.

11. Sunah untuk tidak mandi janabah dan lainnya, seperti wudu dengan air yang tidak mengalir yang tidak menjadi banyak, misalnya telaga yang tidak mengalir.

Cabang:

Jika seseorang mandi dengan niat mandi janabah dan semacam mandi Jumat dengan niat sekaligus, maka hasillah keduanya. Meskipun yang lebih

الْبَدَنِ ثَلَاثًا، وَإِنْ لَمْ يَنْقُلْ
قَدَمَيْهِ إِلَى مَوْضِعٍ آخَرَ، عَلَى
الْأَوْجِهِ .

(وَأَسْتَقْبَالَ) لِلْقِبْلَةِ، وَمَوَالَاةٌ
وَتَرَكْتُ تَكَلِّمَ بِإِلَاحَاجَةٍ وَتَنْشِيفٍ
بِلَا عُذْرٍ .

وَتُسَنُّ الشَّهَادَتَانِ الْمُتَقَدِّمَتَانِ
فِي الْوُضُوءِ مَعَ مَا مَعَهُمَا عَقِبَ
الْغُسْلِ .

وَأَنْ لَا يَخْتَسِلَ لِجَنَابَةٍ أَوْ غَيْرِهَا
كَالْوُضُوءِ فِي مَاءٍ رَاكِدٍ لَمْ يَسْتَبْجُرْ
كَنَابِعَ مِنْ عَيْنٍ غَيْرِ جَارٍ .

« فَرَعٌ »

لَوْ اغْتَسَلَ لِجَنَابَةٍ وَنَحْوِ جُمُعَةٍ
بِنِيَّتِهِمَا حَصَلَ، وَإِنْ كَانَ

utama adalah memisahkan masing-masing dengan mandi sendiri-sendiri.

Atau niat dengan salah satunya, maka berhasillah apa yang diniati saja.

Jika seseorang berhadass dan junub, maka cukuplah baginya sekali mandi saja, meskipun tidak diniati berwudu dan tidak membasuh anggota wudu secara tertib.

Cabang:

Orang yang junub, haid dan nifas setelah berhenti pendarahannya, bagi mereka disunahkan mencuci farji, dan berwudu bila akan tidur, makan dan minum. Jika mereka (orang yang junub dan seterusnya) mengerjakan hal-hal tersebut sebelum berwudu, adalah makruh.

Seyogianya, sebelum mandi jangan membuang rambut, kuku dan darah (baru). Sebab semua itu nanti di akhirat akan dikembalikan dalam keadaan

الْأَفْضَلُ إِفْرَادُ كُلِّ بِغُسْلٍ .

أَوْ لِأَحَدِهِمَا حَصْلَ فَقَطٍّ .

(وَلَوْ أَحْدَثَ ثُمَّ أَجْنَبَ، كَفَى غُسْلًا وَاحِدًا) وَإِنْ لَمْ يَنْوِ مَعَهُ الْوُضُوءَ وَلَا رَتَّبَ أَعْضَاءَهُ .

« فَرُعٌ »

يُسَنُّ لِجُنُبٍ وَحَائِضٍ وَنُفَسَاءَ بَعْدَ انْقِطَاعِ دِمَائِهِمَا غَسْلُ فَرْجٍ وَوُضُوءٌ لِنَوْمٍ وَأَكْلٍ وَشُرْبٍ . وَيُكْرَهُ فِعْلُ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ بِإِلَا وَضُوءٍ .

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَزِيلُوا قَبْلَ الْغُسْلِ شَعْرًا أَوْ ظِفْرًا وَكَذَا دَمًا، لِأَنَّ

junub.

Waktu mandi, boleh telanjang di tempat yang sepi, atau di hadapan orang yang boleh melihat auratnya, misalnya istri dan budak wanita. Namun, yang lebih utama adalah menutupnya.

Hukumnya haram mandi dengan telanjang di hadapan orang yang haram melihat auratnya, sebagaimana haram telanjang di tempat sepi tanpa ada hajat.

Diperbolehkan telanjang di tempat sepi, (jika memang ada kepentingan), meskipun kepentingan itu kecil sekali, seperti yang akan diterangkan nanti.

SYARAT SALAT KEDUA

Syarat Salat Kedua: Suci Badan

Yang termasuk badan adalah dalam mulut, hidung dan dua mata.

ذَلِكَ يُرَدُّ فِي الْآخِرَةِ جُنُبًا .

(وَجَازَ تَكْشِفُهُ) أَكْبَرُ

لِلْغُسْلِ (فِي خَلْوَةٍ) أَوْ بِحَضْرَةٍ

مَنْ يَجُوزُ نَظْرُهُ إِلَى عَوْرَتِهِ

كَزُوجَةٍ وَأَمَةٍ وَالسَّتْرِ أَفْضَلُ .

وَحَرْمٌ إِنْ كَانَ ثُمَّ مِنْ يَحْرُمُ

نَظْرُهُ إِلَيْهَا كَمَا حَرَّمَ فِي

الْخَلْوَةِ بِإِلَا حَاجَةٍ .

وَحَلَّ فِيهَا لِأَدْنَى غَرَضٍ كَمَا

يَأْتِي .

(وَتَأْنِيهَا) أَيُّ ثَانِي شُرُوطِ الصَّلَاةِ

(طَهَارَةُ بَدَنِ) وَمِنْهُ دَاخِلُ الْفَمِ

وَالْأَنْفِ وَالْعَيْنَيْنِ .

Suci pakaiannya dan segala yang dibawa, meskipun tidak ikut bergerak, jika ia bergerak; suci tempat ia mengerjakan salat, dari semua najis yang tidak diampuni keadaannya.

Karena itu, salat orang yang tidak suci dari najis, adalah tidak sah, sekalipun ia lupa (tidak mengerti) keberadaan najis, atau lupa (tidak mengerti) kalau keberadaan najis itu membatalkan salat.

Berdasarkan firman Allah swt.: "Dan sucikanlah pakaianmu," dan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim.

Tidaklah mengapa, jika badan orang yang salat berjajaran dengan najis, tetapi hukumnya adalah makruh, sebagaimana menghadap najis atau barang yang terkena najis.

(وَمَلْبُوسٍ) وَغَيْرِهِ مِنْ كُلِّ
مَحْمُولٍ لَهُ. وَإِنْ لَمْ يَتَحَرَّكَ
بِحَرَكَتِهِ (وَمَكَانٍ) يُصَلِّي فِيهِ
(عَنْ نَجَسٍ) غَيْرِ مَعْفُوعٍ عَنْهُ.

فَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ مَعَهُ وَلَوْ
نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا بِوُجُودِهِ
أَوْ بِكَوْنِهِ مُبْطِلًا.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ
وَلِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ.

وَلَا يَضُرُّ مَحَاذَاهُ نَجَسٍ لِبَدَنِهِ
لَكِنْ تُكْرَهُ مَعَ مُحَاذَاتِهِ كَأَسْتِقْبَالِ
نَجَسٍ أَوْ مُتَنَجِّسٍ.

Demikian juga hukumnya, jika najis atau barang yang terkena najis terletak di atas atap yang tidak jauh dari ia salat, selama penilaian umum tidak mengatakan hal itu bersejajar.

Di luar salat, tidaklah wajib menyisikan najis. Hal ini selama tidak sengaja melumuri najis pada badan atau pakaiannya. Karena itu, sengaja melumurkan adalah haram, bila tanpa hajat.

Najis menurut syarak: Segala kotoran yang menghalangi kesahan salat yang dikerjakan dalam keadaan tiada keringanan.

Seperti: 1-2 *Tinja* (tahi, fèces), *Air kemih* (urine), sekalipun keluar dari burung, ikan, belalang dan binatang yang berdarah tidak mengalir; ataupun dari binatang yang dagingnya halal dimakan, menurut pendapat yang Ashah.

وَالسَّقْفُ كَذَلِكَ، إِنْ قَرُبَ مِنْهُ
بِحَيْثُ يُعَدُّ مُحَاذِيًّا لَهُ عُرْفًا.

(وَلَا يَجِبُ اجْتِنَابُ النَّجَسِ)
فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ وَمَحَلَّهُ فِي غَيْرِ
التَّضَمُّعِ بِهِ فِي بَدَنِ أَوْ ثَوْبٍ
فَهُوَ حَرَامٌ بِإِلْحَاجَةٍ.

وَهُوَ شَرْعًا مُسْتَقْدَرٌ يَمْنَعُ
صِحَّةَ الصَّلَاةِ حَيْثُ لَا مَرَحَصَ.

فَهُوَ ذِكْرُ وَبَوْلٍ وَلَوْ كَانَ
مِنْ طَائِرٍ وَسَمَكٍ وَجَرَادٍ وَمَا
لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ أَوْ (مِنْ
مَأْكُولٍ) لَحْمُهُ عَلَى الْأَصَحِّ.

Al-Ashtakhri dan Ar-Rauyani, dari kalangan ulama Syafi'iyah, sebagaimana pendapat Imam Malik dan Ahmad, berkata: Tinja dan air kemih dari binatang yang halal dimakan hukumnya adalah suci. Andaikata ada binatang berak atau memuntahkan biji-bijian, maka jika biji tersebut keras, dalam arti kalau ditanam masih bisa tumbuh, adalah dihukumi seperti barang yang terkena najis; kalau tidak keras, dihukumi najis.

Dalam pada itu, para fukaha tidak menjelaskan hukum selain bijian.

Guru kami menjelaskan: Yang jelas, jika pada selain bijian itu terdapat perubahan dengan keadaan sebelum ditelan, meskipun sedikit, maka hukumnya adalah najis; kalau tidak, hukumnya adalah barang yang terkena najis.

Di dalam kitab *Al-Majmu'* dari penjelasan Imam Asy-Syekh Nashr dikatakan, bahwa air kemih sapi penggiling yang mengenai

وَقَالَ الْأَصْطَخَرِيُّ وَالتَّوْنَانِيُّ
مِنْ أَمْتِنَا كَمَا لِكَ وَأَحْمَدَانِي
طَاهِرَانِ مِنَ الْمَأْكُولِ وَلَوْ
رَأَتْ أَوْقَاءَتْ بِهَيْمَةٍ حَبًّا
فَإِنْ كَانَ صَلْبًا بَحِثْ لَوْ زَرَعَ
نَبَتَ فَمُتَجَسِّسٌ يُغْسَلُ وَيُؤْكَلُ
وَالْأَفْجَسُ .

وَلَمْ يُبَيِّنُوا حُكْمَ غَيْرِ النَّحْبِ .

قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ
إِنْ تَغَيَّرَ عَنْ حَالِهِ قَبْلَ الْبَلْعِ
وَلَوْ يَسِيرًا فَجَسَّسٌ : وَالْأَفْجَسُ
فَمُتَجَسِّسٌ .

وَفِي الْمَجْمُوعِ عَنِ الشَّيْخِ نَصْرٍ
الْحَفْوُ عَنْ بَوْلِ بَقَرِ الدِّيَاسَةِ

عَلَى الْحَبِّ .

وَعَنِ الْجَوْنِيِّ تَشْدِيدُ التَّكْرِيرِ
عَلَى الْبَحْثِ عَنْهُ وَتَطْهِيرِهِ .

bijian yang digiling, adalah diampuni adanya (sebab darurat).

Dari penjelasan Imam Al-Juwaini, tampaklah akan begitu pengingkarannya untuk membahas dan menyucikan barang tersebut.

Menurut pembahasan Imam Al-Fazari, bahwa tinja tikus jika masuk ke benda cair dan hal itu sudah menjadi bencana yang umum, adalah diampuni adanya.

وَبَحْثُ الْفَزَارِيِّ الْعَفْوُ عَنْ
بَعْرِ الْفَارَةِ إِذَا وَقَعَ فِي مَائِهِ
وَعَمَّتِ الْبَلَوَى بِهِ .

Mengenai apa yang kita lihat pada lembaran-lembaran daun, seperti buih, adalah najis. Sebab perkara tersebut keluar dari perut ulat, sebagaimana yang telah kita saksikan sendiri.

وَأَمَّا مَا يُوجَدُ عَلَى وَرَقِ بَعْضِ
الشَّجَرِ كَالرَّغْوَةِ فَجَسَّسٌ لِأَنَّهُ
يَخْرُجُ مِنْ بَاطِنِ بَعْضِ الدِّيدَانِ
كَمَا شُوْهِدَ ذَلِكَ .

'Anbar bukanlah termasuk tinja --berbeda dengan pendapat yang mengategorikannya--, tapi ia adalah tumbuhan yang tumbuh di laut.

وَلَيْسَ الْعَنْبَرُ رَوْثًا خِلَافًا
لِمَنْ زَعَمَهُ بَلْ هُوَ نَبَاتٌ فِي الْبَحْرِ .

3. *Madzi*; dengan dititik dalnya -- dengan alasan adanya perintah membasuh zakar darinya.

Ia adalah barang cair yang berwarna putih atau kuning, yang biasanya keluar sewaktu nafsu seks bergejolak tidak begitu kuat.

4. *Wadi*, tertulis dengan dal tidak bertitik. Yaitu: Air putih, kotor dan kental yang biasa keluar setelah buang air kencing, atau ketika membawa sesuatu yang berat.

5. *Darah*, sekalipun hanya percikan yang masih tertinggal pada semacam tulang. Hanya saja darah yang semacam itu hukumnya *ma'fu*.

Para fukaha mengecualikan: hati, limpa, misik --sekalipun yang terjadi dari kijang mati-- segumpal darah bibit bayi, segumpal daging bibit bayi, air susu yang keluar berwarna darah dan darah

(وَمَذْي) بِمُجْمَعٍ لِلْأَمْرِ
بِغُسْلِ الذَّكَرِ مِنْهُ .

وَهُوَ مَاءٌ أَبْيَضٌ أَوْ أَصْفَرُ رَقِيقٌ
يَخْرُجُ غَالِبًا عِنْدَ تَوَرُّانِ الشَّهْوَةِ
بِغَيْرِ شَهْوَةٍ قَوِيَّةٍ .

(وَوَدْي) بِمُجْمَعٍ وَهُوَ مَاءٌ أَبْيَضٌ
كَدِرٌ ثَخِينٌ يَخْرُجُ غَالِبًا عَقِبَ
الْبَوْلِ أَوْ عِنْدَ حَمْلِ شَيْءٍ ثَقِيلٍ .

(وَدَمٍ) حَتَّى مَابَقِيَ عَلَى نَحْوِ
عَظْمٍ لَكِنَّهُ مَعْفُوعٌ عَنْهُ .

وَأَسْتَثْنَوْنَاهُ: الْكَبِدَ
وَالطَّحَالَ وَالْمِسْكَ أَيْ وَلَوْ
مِنْ مَيِّتٍ إِنْ انْعَقَدَ وَالْعَلَقَةَ

telur yang masih segar, belum busuk.

6. *Nanah*, karena ia merupakan darah yang telah mengalami perubahan. Juga nanah darah, yaitu cairan tidak kental yang bercampur darah.

7. *Air luka*, *air bisul*, *air koreng*, jika telah berubah; kalau tidak berubah, maka air tersebut suci seperti semula.

8. *Muntahan dari perut*, sekalipun tidak berubah dari keadaan aslinya.

Muntahan adalah makanan yang keluar kembali setelah sampai ke dalam perut, sekalipun berupa air.

Mengenai makanan yang keluar lagi sebelum sampai dalam perut, --baik diyakinkan atau dimungkinkan--, maka bukan termasuk najis bukan juga benda terkena

وَالضُّغَّةَ وَلَبَنًا خَرَجَ بِلَوْنِ
دَمٍ وَدَمٌ بَيَضٌ لَمْ تَفْسُدْ .

(وَقَيْحٍ) لِأَنَّهُ دَمٌ مُسْتَحِيلٌ
وَصَدِيدٌ وَهُوَ مَاءٌ رَقِيقٌ
يَخَالِطُهُ دَمٌ .

وَكَذَلِكَ أَمَّا جَرَجٌ وَجَدَرِي وَتَقَطُّ
إِنْ تَغَيَّرَ وَإِلَّا فَأَوْهَا طَاهِرٌ .

(وَقَيْءٍ مَعْدَةٍ) وَإِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ .

وَهُوَ الرَّاجِعُ بَعْدَ الْوُصُولِ
لِلْمَعْدَةِ وَلَوْ مَاءً .

وَأَمَّا الرَّاجِعُ قَبْلَ الْوُصُولِ
إِلَيْهَا يَقِينُ أَوْ أَحْتِمَالًا، فَلَا
يَكُونُ نَجَسًا وَلَا مُتَجَسِّسًا

najis, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Qaffal.

Guru kami berfatwa: Sesungguhnya bayi yang sakit sering muntah, muntahnya yang mengena puting susu ibu yang masuk dalam mulutnya adalah dima'fu; lain halnya dengan muntah yang mengena pada waktu mencium atau memegang mulutnya.

9. *Empedu, air susu binatang* yang tidak halal dimakan, selain manusia dan makanan kunyahan kedua kalinya dari semisal unta (binatang pemamah biak).

Mengenai air sperma, hukumnya adalah suci, lain halnya dengan pendapat Imam Malik r.a.

Termasuk suci lagi, liur dahak selain yang keluar dari perut, seperti dari kepala atau dada; dan lendir dari mulut orang tidur, sekalipun berbau busuk juga menguning, selagi tidak jelas keluar dari perut; selain lendir orang yang berpenyakit selalu mengeluarkan lendir perut, maka

خِلَافًا لِلْقَفَّالِ .

وَأَفْتَى شَيْخُنَا أَنَّ الصَّبِيَّ
إِذَا ابْتُلِيَ بِتَتَابُعِ الْقَيْ عَفِيَ
عَنْ شَدِيدِ أُمِّهِ الدَّاخِلِ فِي
فِيهِ، لَا عَنْ مُقْبِلِهِ أَوْ مَمَّاسِهِ .

وَكِرَّةٍ . وَلَبَنٍ غَيْرَ مَا كَوَّلَ إِلَّا
الْأَدْمَى وَجَرَّةً نَحْوَ بَعِيرٍ .

وَأَمَّا الْمَنِيُّ فَطَاهِرٌ خِلَافًا
لِمَالِكٍ .

وَكَذَا بَلْغَمٌ غَيْرَ مَعْدَةٍ . مِنْ
رَأْسٍ أَوْ صَدْرٍ، وَمَاءٍ سَائِلٍ
مِنْ فَمِنَائِهِمْ وَلَوْ نَتْنَا أَوْ أَصْفَرَ
مَا لَمْ يَتَحَقَّقْ أَنَّهُ مِنْ مَعْدَةٍ

lendir semacam ini dima'fu, sekalipun jumlahnya banyak.

الْأَمَمَنِ ابْتُلِيَ بِهِ فَيُعْفَى عَنْهُ
وَإِنْ كَثُرَ .

Air farji (kelenjar bartholini) termasuk suci, yaitu air putih bersifat tengah-tengah antara madzi dan keringat, keluar dari bagian dalam farji yang tidak wajib dibasuh; Air ini menurut pendapat yang Ashah hukumnya adalah suci secara pasti (tanpa ada perselisihan). Berbeda dengan yang keluar dari dalam farji yang wajib dibasuh. Air yang keluar dari dalam bilik farji, secara pasti air ini hukumnya najis, hukumnya seperti segala sesuatu yang keluar dari dalam farji, (kecuali telur dan bayi), dan seperti air yang keluar bersamaan atau menjelang bayi lahir. Menurut pendapat yang Muktamad: Air yang ada dalam farji tersebut, semua adalah tidak ada perbedaan antara sudah terpisah atau belum dari farji.

وَرُطُوبَةُ فَرجٍ أَيْ قَبْلٍ عَلَى
الْأَصَحِّ وَهِيَ مَاءٌ أَبْيَضُ
مُتَرَدِّدٌ بَيْنَ الْمَذْيِ وَالْعَرْقِ
يَخْرُجُ مِنْ بَاطِنِ الْفَرْجِ الَّذِي
لَا يَجِبُ غَسْلُهُ بِخِلَافِ مَا
يَخْرُجُ مِمَّا يَجِبُ غَسْلُهُ، فَإِنَّهُ
طَاهِرٌ قَطْعًا وَمَا يَخْرُجُ مِنْ
وَرَاءِ بَاطِنِ الْفَرْجِ، فَإِنَّهُ نَجِسٌ
قَطْعًا . كُلُّ خَارِجٍ مِنَ الْبَاطِنِ
وَكُلُّ مَاءٍ أَخْرَجَ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ
قَبْلَهُ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ انْقِصَالِهَا
وَعَدَمِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

Sebagian ulama berkata: Perbedaan antara air farji yang suci dan najis, adalah terletak pada terpisah atau tidaknya. Dalam kitab *Al-Kifayah* dari pendapat Imam Al-Haramain, bahwa air yang terpisah hukumnya najis.

Tidak wajib membasuh zakar setelah bersetubuh, telur dan anak yang baru lahir.

Guru kami berfatwa, bahwa basahan bawahir (cairan transudasi plasma) itu diampuni bagi orang yang terkena penyakit tersebut.

Termasuk suci lagi: Telor binatang yang tidak halal dimakan dagingnya, -telor binatang ini menurut pendapat Ashah adalah halal dimakan-, rambut dan bulu binatang yang halal dimakan, jika telah dicabut waktu hidupnya. Jika diragukan, apakah rambut (bulu) tersebut dari binatang yang halal dimakan atau haram; atau apakah terpisah dari binatang yang masih hidup atau bangkai,

قَالَ بَعْضُهُمُ الْفَرْقُ بَيْنَ
الرُّطُوبَةِ الطَّاهِرَةِ وَالتَّجَسُّةِ
الْإِتِّصَالُ وَالْإِنْفِصَالُ فَلَوْ
انْفَصَلَتْ، فَفِي الْكِفَايَةِ عَنِ
الْإِمَامِ أَنَّهَا نَجِسَةٌ.

وَلَا يَجِبُ غَسْلُ ذَكَرِ الْمَجَامِيعِ
وَالْبَيْضِ وَالْوَلَدِ.

وَأَفْتَى شَيْخُنَا بِالْعَفْوِ عَنْ
رُطُوبَةِ الْبَاسُورِ لِمُبْتَلًى بِهَا.

وَكَذَا بَيْضُ غَيْرِ مَا كُوِلَ. وَمَحَلُّ
أَكْلِهِ عَلَى الْأَصَحِّ. وَشَعْرُ مَا كُوِلَ
وَرَيْشُهُ، إِذَا أُبْنِيَ فِي حَيَاتِهِ
وَلَوْ شَكَّ فِي شَعْرٍ أَوْ نَحْوِهِ أَهْوَ
مِنْ مَا كُوِلَ أَوْ غَيْرِهِ، أَوْ هَلَ

maka hukum rambut (bulu) tersebut adalah suci.

Dalam hal ini, tulang dapat diikiaskan hukumnya dengan bulu. Seperti itulah yang dijelaskan dalam kitab *Al-Jawahir*.

Telor bangkai itu jika sudah mengeras, hukumnya adalah suci; kalau masih lunak, hukumnya adalah najis.

Air sisa minuman dari binatang yang suci, adalah suci juga. Andaikata moncongnya terkena najis, lalu menjilat air yang sedikit atau benda cair lainnya, maka hukumnya: Jika waktu minum itu setelah pergi jauh dalam tempo yang memungkinkan untuk menyucikan moncongnya, kembali dengan mencelupkan ke air yang banyak atau air mengalir, maka air yang sedikit tersebut adalah tetap suci, sekalipun binatang itu adalah kucing, kalau tidak habis pergi seperti tersebut di atas, maka hukum air sedikit itu adalah najis.

Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami, sebagaimana Imam As-Suyuti berkata --dengan mengikuti Ulama Mutaakhirin--: Se-

انْفَصَلَ مِنْ حَيٍّ أَوْ مَيِّتٍ فَهُوَ
طَاهِرٌ.

وَقِيَاسُهُ أَنَّ الْعَظْمَ كَذَلِكَ
وَبِهِ صَرَّحَ فِي الْجَوَاهِرِ.

وَبَيْضُ الْمَيِّتَةِ إِنْ تَصَلَّبَ،
طَاهِرٌ؛ وَإِلَّا فَنَجِسٌ.

وَسَوْرُ كُلِّ حَيَّوانٍ طَاهِرٌ طَاهِرٌ
فَلَوْ تَجَسَّسَ فِيهِ، ثُمَّ وَلَغَ فِي
مَاءٍ قَلِيلٍ أَوْ مَائِجٍ، فَإِنْ كَانَ
بَعْدَ غَيْبَةٍ يُمكنُ فِيهَا طَلْقُ بَارْتِهِ
بِوَلُوغِهِ فِي مَاءٍ كَثِيرٍ أَوْ جَارٍ،
لَمْ يُنَجِّسْهُ - وَلَوْ هَرَّ أَوْ لَانَجَسْهُ.

قَالَ شَيْخُنَا كَالسُّيُوطِيِّ تَبَعًا
لِبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ إِنَّهُ يُعْفَى

sungguhnya najis yang sedikit menurut penilaian umum adalah dima'fu, yaitu rambut najis, selain najis mughallazhah, asap benda najis, najis yang terdapat di kaki lalat meskipun terlihat oleh mata, kotoran yang tertinggal pada pintu pelepasannya (anus), kotoran burung, najis yang ada pada moncongnya, kotoran binatang yang tumbuh dalam air (misalnya lintah) atau kotoran binatang kecil yang hidup di sela-sela daun nyiur yang dianyam untuk menahan air hujan di atap rumah, sekira sulit menyelamatkan air dari kotoran tersebut.

Segolongan ulama berpendapat: Termasuk najis yang diampuni adanya, yaitu najis yang terbawa oleh tikus dari kamar-kamar WC, jika najis itu meratai. Pendapat ini dikuatkan oleh pembahasan Imam Al-Fazari.

Syarat najis-najis tersebut diampuni, jika najis tersebut tidak

عَنْ يَسِيرٍ - عُرْفًا مِنْ شَعْرٍ مِنْ
نَجَسٍ مِنْ غَيْرِ مُغَلَّظَةٍ، وَمِنْ
دُخَانِ نَجَاسَةٍ وَمَعَا عَلَى رَجُلٍ
ذُبَابٍ وَإِنْ رُؤِيَ وَمَا عَلَى مَنْفَذٍ غَيْرِ
أَدَمِيٍّ مِمَّا خَرَجَ مِنْهُ، وَذَرَقِ طَيْرٍ
وَمَا عَلَى فِيهِ، وَرَوْثٍ مَا نَشَأَ
مِنَ الْمَاءِ، أَوْ يَنْ أَوْ رَاقِ شَجَرٍ
التَّارِجِيلِ الَّتِي تُسْتَرَبُّ بِهَا
الْبَيُوتُ عَنِ الْمَطْرِ حَيْثُ يَعْسُرُ
صَوْنُ الْمَاءِ عَنْهُ .

قَالَ جَمْعٌ: وَكَذَا مَا تَلَقَّيْهِ
الْفَيْرَانُ مِنَ الرَّوْثِ فِي حَيَاضِ
الْأَخْلِيَةِ، إِذَا عَمَّ إِلَّا بِتِلَافٍ
بِهِ، وَيُؤَيِّدُهُ بَحْثُ الْفَزَارِيِّ .

وَشَرَطُ ذَلِكَ كُلِّهِ، إِذَا كَانَ

sampai mengubah air. -selesai-.

Binatang musang kasturi adalah suci. Sedang najis yang ada di beberapa helai bulunya, umpama tiga helai, diampuni adanya. Para ulama tidak menjelaskan: Apakah yang dimaksudkan dengan rambut yang sedikit itu yang diambil dari musang ataukah yang tertinggal di dalam wadah tempat musang tersebut diambil minyaknya.

Dalam hal ini, Guru kami menerangkan: Pendapat yang jelas alasannya adalah yang awal (rambut yang diambil dari musang), jika bahan minyak kasturi tersebut sudah padat. Sebab yang ditinjau dalam kepadatan adalah pada tempat najis saja (dasarnya: Hadis yang berkaitan dengan masalah tikus yang jatuh ke dalam bubur saman --pen).

Jika najisnya banyak dan berada pada satu tempat, maka tidak diampuni adanya di tempat tersebut (benda padat); kalau najisnya sedikit, diampuni. Lain halnya dengan benda cair, sebab jumlah keseluruhannya seperti barang tunggal.

فِي الْمَاءِ أَنْ لَا يَخْتَرِ . اِنْتَهَى .
وَالزَّبَادُ طَاهِرٌ، وَيُعْفَى عَنْ
قَلِيلِ شَعْرِهِ كَالثَّلَاثِ، كَذَا
أُطْلِقُوهُ وَلَمْ يُبَيِّنُوا أَنَّ الْمُرَادَ
الْقَلِيلُ فِي الْمَأْخُودِ لِلِاسْتِعْمَالِ
أَوْ فِي الْإِنَاءِ الْمَأْخُودِ مِنْهُ .

وَقَالَ شَيْخُنَا، وَالَّذِي يَنْجُوهُ
الْأَوَّلُ إِنْ كَانَ جَامِدًا، لِأَنَّ
الْعِبْرَةَ فِيهِ بِمَحَلِّ النِّجَاسَةِ
فَقَطُّ .

فَإِنْ كَثُرَتْ فِي مَحَلٍّ وَاحِدٍ، لَمْ
يُعْفَ عَنْهُ وَالْإِعْفَى عَنْهُ بِخِلَافِ
الْمَانِعِ فَإِنَّ جَمِيعَهُ كَالشَّيْءِ
الْوَحِيدِ .

Jika rambut yang berada dalam benda cair itu sedikit, maka diampuni adanya; kalau tidak demikian, tidak diampuni. Dan tidak ada sangkut pautnya lagi dengan rambut musang yang diambil dalam keadaan minyak kasturi berupa cair.

Imam Al-Muhib Ath-Thabari menukil sebagai pegangannya, dari Ibnu Shabagh, bahwa makanan yang dikeluarkan untuk dikunyah kedua kali oleh unta dan binatang lainnya (pemamah biak), adalah tidak menajiskan air yang diminumnya.

Ia juga menyamakan hukum mulut binatang pemamah biak, seperti anak lembu dan biri-biri, waktu menyisap puting induknya, dengan masalah di atas.

Ibnu Shalah berkata: Sesuatu yang terkena sedikit kotoran dari mulut sang bayi, yang jelas-jelas najis adalah diampuni adanya. Selain Ibnu Shalah menyamakan hukum mulut orang-orang gila dengan mulut anak kecil di atas. Seperti ini, Imam Az-Zarkasyi telah me-

فَإِنْ قَلَّ الشَّعْرُ فِيهِ . عَفِيَ عَنْهُ
وَالْأَفْوَاهُ فَلَا تَنْظُرُ لِلْمَأْخُوزِ
حِينَئِذٍ .

وَنَقَلَ الْمُحِبُّ الطَّبْرِيُّ عَنْ ابْنِ
الصَّبَّاحِ وَاعْتَمَدَهُ ، أَنَّهُ يُعْفَى
عَنْ جِرَّةِ الْبَعِيرِ وَنَحْوِهِ فَلَا
يَنْجَسُ مَا شَرِبَ مِنْهُ .

وَأَتَّخَقَ بِهِ ، فَمَّا يَجْتَرُ
مِنْ وَلَدِ الْبَقَرَةِ وَالضَّأْنِ إِذَا
الْتَقَمَ أَخْلَاقَ أُمِّهِ .

وَقَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ : يُعْفَى عَمَّا
اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ أَفْوَاهِ
الصَّبَّاحِ مَعَ تَحْقُوقِ نَجَاسَتِهَا
وَأَتَّخَقَ غَيْرُهُ بِهِمْ أَفْوَاهِ الْجَائِنِ

megang kuat.

10. (Termasuk benda najis lagi): *Bangkai*, meskipun sejenis bangkai lalat, yaitu binatang-binatang yang berdarah tidak mengalir. Pendapat ini bertentangan dengan Imam Al-Qaffal dan ulama yang mengikutinya, tentang kesucian binatang sejenis lalat dengan alasan tidak ada darah busuk padanya, hal ini seiring dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan Malik r.a.

Oleh karena itu, bangkai adalah najis, sekalipun tidak berdarah mengalir (darah dingin). Begitu juga rambut, tulang dan tanduknya. Pendapat tersebut berbeda dengan Imam Abu Hanifah r.a. Beliau berpendapat: Rambut bangkai dan seterusnya adalah suci, jika tidak terdapat lemak padanya (jika ada lemaknya, maka hukumnya najis).

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (ulama yang terkenal ahli hadis) mengeluarkan fatwa, bahwa salat orang yang membawa bangkai lalat adalah sah, jika ia berada di tempat yang sulit untuk menghilangkannya.

وَجَزَمَ بِهِ الزَّرْكَشِيُّ .

(وَكَمِّيَّةٌ) وَلَوْ نَحَوَذُ بَابٍ
مِمَّا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ . خِلَافًا
لِلْقَفَّالِ وَمَنْ تَبِعَهُ فِي قَوْلِهِ
بِطَهَارَتِهِ . لِعَدَمِ الدَّمِ الْمُتَعَفِّينِ
كَمَا لَكَ وَإِلَى حَنِيفَةٍ .

فَالْمِيَّةُ نَجَسَةٌ ، وَإِنْ لَمْ يَسِلْ
دَمُهَا ، وَكَذَا شَعْرُهَا وَعَظْمُهَا وَقَرْنُهَا
خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ . إِذَا لَمْ يَكُنْ
عَلَيْهَا دَسَمٌ .

وَأَفْتَى الْحَافِظُ بْنُ حَجْرٍ الْعَسْقَلَانِي
بِمِحَّةِ الصَّلَاةِ ، إِذَا حَمَلَ الْمَصْلَى
مِيَّةً ذَبَابٍ ، إِنْ كَانَ فِي مَحَلٍّ
يَشُقُّ إِلَّا حَتَرَازَعَهُ .

Selain bangkai manusia, ikan dan belalang. Dengan alasan, ikan dan belalang adalah halal dimakan. Mengenai bangkai manusia, berdasarkan firman Allah swt.: "Dan sungguh telah Kami muliakan manusia". Dan di antara bentuk memuliakannya, adalah menghukumi akan ketidaknajisannya sebab mati.

Dan selain binatang hasil buruan yang mati sebelum disembelih (misalnya mati sebab binatang pemburu atau alat tajam). Begitu juga janin binatang yang mati sebab induknya disembelih.

Hukumnya adalah halal, ulat yang ikut termakan bersama perkara yang menyertainya (misalnya buah-buahan), juga tidak wajib mencuci mulut setelah memakannya.

Dinukil dari beberapa Ashhabus Syafi'iyah dalam kitab *Al-Jawahir*, bahwa hukumnya tidak halal memakan ikan asin sebelum dibersihkan kotoran-kotoran yang berada dalam perutnya.

Menurut lahir pendapat tersebut, adalah tidak ada perbedaan

(غَيْرِ بَشَرٍ وَ سَمَكٍ وَ جَرَادٍ) لِحَلِّ
تَنَاوُلِ الْأَخْيَرَيْنِ، وَأَمَّا الْأَدَمِيُّ
فَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي
آدَمَ. وَقَضَيْتُ التَّكْرِيمَ، أَنْ لَا
يُحْكَمَ بِنَجَاسَتِهِمْ بِالْمَوْتِ.

و غَيْرِ صَيْدٍ لَمْ تُدْرِكْ ذَكَاتُهُ
وَجِنِينَ مَذَكَّاهٍ مَاتَ بِذَكَاتِهَا.

وَيَحِلُّ أَكْلُ دَوْدٍ مَا كُوِلَ مَعَهُ
وَلَا يَجِبُ غَسْلُ نَحْوِ الْفَمِ مِنْهُ.

وَنُقِلَ فِي الْجَوَاهِرِ عَنِ الْأَصْحَابِ
لَا يَجُوزُ أَكْلُ سَمَكٍ مِلْحٍ وَلَمْ
يُنْزَعْ مَا فِي جَوْفِهِ أَيْ مِنْ
الْمُسْتَقْدَرَاتِ.

وظَاهِرُهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ كَبِيرِهِ

antara ikan besar dan kecil.

Akan tetapi, Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) mengemukakan kebolehan memakan ikan asin kecil bersama kotoran yang berada di dalam perutnya, karena sulit membersihkannya.

11. *Barang yang memabukkan.* Artinya, segala yang dapat memabukkan, termasuk di sini setetes barang yang bisa memabukkan.

Yang cair, misalnya arak, yaitu minuman yang terbuat dari anggur dan nabadz, yaitu minuman yang memabukkan, yang terbuat dari selain anggur.

Kata-kata "cair", terkecualikan sejenis pohon ganja dan rumput.

Khamar dapat menjadi suci setelah berubah menjadi cuka dengan sendirinya, tanpa dicampuri benda lain --sekali pun tidak mempengaruhi dalam perubahannya menjadi cuka,

وَصَغِيرِهِ .

لَكِنْ ذَكَرَ الشَّيْخَانِ جَوَازَ أَكْلِ
الصَّغِيرِ مَعَ مَا فِي جَوْفِهِ لِعُسْرِ
تَنْقِيَةِ مَا فِيهِ .

(وَكُسْكِرٍ) أَيْ صَالِحٍ لِلْأَشْكَارِ
فَدَخَلَتْ الْقَطْرَةُ مِنَ الْمُسْكِرِ

(مَائِجٍ) كَخَمْرِ وَهِيَ الْمَتَّخَذَةُ
مِنَ الْعِنَبِ وَنَبِيذٍ، وَهُوَ
الْمَتَّخَذُ مِنْ غَيْرِهِ .

وَخَرَجَ بِالْمَائِجِ نَحْوُ الْبَنْجِ
وَالْحَشِيشِ .

وَتَطْهَرُ خَمْرٌ تَحَلَّتْ بِنَفْسِهَا
مِنْ غَيْرِ مُصَاحَبَةٍ عَيْنِ أَجْنَبِيَّةٍ
لَهَا، وَإِنْ لَمْ تُؤَثِّرْ فِي التَّخْلِيلِ

misalnya krikil-- wadahnya menjadi suci juga, sekalipun arak mendidih dan membuih, lalu sebab pendidihan surut ke bawah lagi.

Jika pembuihan khamar tersebut bukan karena pendidihan, tetapi sebab dikocok umpama, maka khamar tersebut tidak dihukumi suci. Sekalipun dituangkan arak lain di atas wadah sebelum atau sesudah kering, atas dasar beberapa peninjauan, seperti yang dipegang teguh oleh Guru kami.

Menurut apa yang dipegang oleh Guru kami, Al-Muhaqqiq Abdur Rahman bin Ziyad: Arak menjadi suci jika penuangan arak lain sebelum kering arak bagian atas, bukan yang kering setelahnya.

Kemudian beliau berkata: Jika arak dituangkan dalam wadah dan diambil kembali, lalu setelah kering wadah itu dituangi arak

لِخَصَاةٍ - وَيَتَّبِعُهَا فِي الظَّهَارَةِ
الدَّنُّ، وَإِنْ تَشْرَبَ مِنْهَا، أَوْ
غَلَّتْ فِيهِ وَارْتَفَعَتْ بِسَبَبِ
الْغَلْيَانِ ثُمَّ نَزَلَتْ.

أَمَّا إِذَا ارْتَفَعَتْ بِأَغْلِيَانٍ
بَلْ يَفْعَلُ فَاعِلٍ، فَلَا تَطْهَرُ وَإِنْ
غَمَرَ الْمُرْتَفَعُ قَبْلَ جَفَافِهِ أَوْ بَعْدَهُ
بِخَمَرٍ أُخْرَى. عَلَى الْأَوْجَهِ، كَمَا
جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا.

وَالَّذِي اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادٍ. أَنَّهَا
تَطْهَرُ إِنْ غَمَرَ الْمُرْتَفَعُ قَبْلَ
الْجَفَافِ، لَا بَعْدَهُ.

ثُمَّ قَالَ لَوْ صَبَا خَمْرٌ فِي إِنَاءٍ
ثُمَّ أُخْرِجَتْ مِنْهُ، وَصَبَّ فِيهِ

lain dan wadah belum dicuci, maka arak ini tidak bisa suci, sekalipun arak itu baru berubah setelah dipindahkan ke tempat lain. -Selesai-.

Tanda-tanda yang menunjukkan kalau khamar itu menjadi cuka, adalah rasanya masam, meskipun belum benar-benar masam dan masih membuih.

Kulit bangkai yang najis bisa menjadi suci: Dengan cara disamak sampai bersih; sekiranya tidak akan busuk dan hancur setelah itu, jika direndam dalam air.

12. Termasuk najis: Anjing, babi, dan keturunan masing-masing dalam tunggal jenis atau berkawin dengan binatang (suci) lainnya.

خَمْرٍ أُخْرَى بَعْدَ جَفَافِ الْإِنَاءِ
وَقَبْلَ غَسْلِهِ، لَمْ تَطْهَرْ، وَإِنْ
تَخَلَّتْ بَعْدَ نَقْلِهَا مِنْهُ فِي
إِنَاءٍ أُخْرَى - اِنْتَهَى.

وَالدَّلِيلُ عَلَى كَوْنِ الْخَمْرِ خَلًّا
الْحَمُوضَةُ فِي طَمَعِهَا وَإِنْ لَمْ
تُوجَدْ نِهَائِيَةُ الْحَمُوضَةِ وَإِنْ
قَذَفَتْ بِالزَّبَدِ.

وَيَطْهَرُ جِلْدُهُ نَجَسٌ بِالْمَوْتِ
بِإِنْدِ بَاغٍ نَقَّاهُ، بِحَيْثُ لَا يَعُودُ
إِلَيْهِ نَتْنٌ وَلَا فُسَادٌ وَلَوْ نُقِعَ
فِي الْمَاءِ.

(وَكُلُّبٍ وَحِثْرِيٍّ) وَفَرَعُ كُلِّ
مِنْهُمَا مَعَ الْآخَرِ أَوْ مَعَ غَيْرِهِ.

Ulat bangkai anjing dan babi adalah suci. Begitu juga benang laba-laba; menurut pendapat yang masyhur, seperti yang dikemukakan oleh Imam As-Subki dan Imam Al-Adzra'i.

Pengarang kitab *Al-Uddah* dan *Al-Hawi* memantapkan atas najis benang laba-laba dan perkara yang keluar dari kulit, semacam ular hidup, sebagaimana hukum keringatnya. Hal ini telah difatwakan oleh sebagian ulama.

Akan tetapi Guru kami berpendapat: Dalam masalah tersebut, ada tinjauan khusus. Yang lebih mendekati kebenaran, bahwa perkara yang keluar dari semacam ular hidup adalah najis, sebab merupakan bagian yang terbentuk sendiri, yang terpisah dari binatang hidup, maka hukumnya sebagaimana bangkai.

Guru kami berpendapat lagi: Jika seekor anjing atau babi menyetubuhi wanita, lalu melahirkan bayi manusia, maka bayi itu hukumnya adalah najis. Di samping itu, ia termasuk mukalaf yang wajib salat dan lain-

وَدُودٌ مِثْلَهُمَا طَاهِرٌ، وَكَذَا
نَسَجٌ عَنْكَوَتٍ عَلَى الْمَشْهُورِ كَمَا
قَالَ السُّبْكِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ .

وَجَزَمَ صَاحِبُ الْعُدَّةِ وَالْحَاوِي
بِنَجَاسَتِهِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْ جِلْدٍ
نَحْوِ حَيَّةٍ فِي حَيَاتِهَا كَالْعَرَقِ
عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ .

لَكِنْ قَالَ شَيْخُنَا: فِيهِ نَظَرٌ بَلْ
الْأَقْرَبُ أَنَّهُ نَجِسٌ، لِأَنَّهُ جُزْءٌ
مُتَجَسِّدٌ مُنْفَصِلٌ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ
كَمَيْتَةٍ .

وَقَالَ آيضًا: لَوْ نَزَا كَلْبٌ أَوْ حَنْزِيرٌ
عَلَى أَدَمِيَّةٍ فَوَلَدَتْ أَدَمِيًّا، كَانَ
الْوَلَدُ نَجَسًا وَمَعَ ذَلِكَ هُوَ

lainnya. Yang jelas, persentuhan (orang lain) dengan anak tersebut dalam keadaan terpaksa, adalah diampuni.

Sesungguhnya dia sah menjadi imam salat --sebab dia tidak wajib mengulangi salatnya-- boleh masuk mesjid untuk berjamaah dan lain-lainnya, sekira badannya kering.

Mencuci barang yang terkena najis Ainiyah, adalah dengan membasuhnya sampai hilang sifat-sifat najis, baik rasa, bau dan warnanya.

Warna bekas najis atau baunya yang sulit dihilangkan --sekali-pun dari najis mughallazhah-- adalah tidak menjadi masalah.

Jika masih terdapat warna dan baunya, maka benda tersebut belum suci.

مَكْفٌ بِالصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا وَظَاهِرٌ
أَنَّهُ يُغْفَى عَمَّا يَضْطَرُّ إِلَى
مَلَامَسَتِهِ .

وَأَنَّهُ تَجُوزُ إِمَامَتُهُ إِذَا إِعَادَةً
عَلَيْهِ وَدُخُولُهُ الْمَسْجِدِ حَيْثُ
لَا رَطُوبَةٌ لِلْجَمَاعَةِ وَنَحْوَهَا .

وَيُطَهَّرُ مَتَجَسِّسٌ :
بِعَيْنِيَّةٍ، بِغَسْلِ مَزِيلٍ
لِصِفَاتِهَا، مِنْ طَعْمٍ وَرِيحٍ
وَلَوْنٍ .

وَلَا يَضُرُّ بَقَاءُ لَوْنٍ أَوْ رِيحٍ عَسَرَ
زَوَالَهُ وَلَوْ مِنْ مُغْلَظَةٍ .

فَإِنْ بَقِيَ مَعًا، لَمْ يُطَهَّرْ .

Barang yang terkena najis hukmiyah --seperti air kencing yang telah kering dan hilang semua sifat-sifatnya--, cukup disucikan dengan mengalirkan air satu kali. Jika barang tersebut berupa biji-bijian atau daging yang dimasak dengan barang najis; atau pakaian yang diwarnakan dengan benda najis, maka dalamnya bisa menjadi suci dengan menyiram luarnya, seperti halnya pedang yang ditempa dengan benda najis, maka cukup disiram bagian luarnya, sucilah seluruhnya.

Disyaratkan agar suci tempat yang terkena najis, hendaklah air yang sedikit sampai pada tempat najis.

Jika barang yang terkena najis sampai (dicelupkan) pada air sedikit, bukan banyak, maka air sedikit tersebut hukumnya menjadi najis, sekalipun air tidak mengalami perubahan. Karena itu, air tersebut tidak bisa menyucikan barang lain.

Air yang mendatangi (mengairi) pada tempat yang terkena najis, tidak sama dengan lainnya (barang terkena najis, yang mendatangi/memasuki air), sebab air yang ada pada bentuk pertama dengan kekuatannya bisa menolak najis (pada diri dan lainnya).

وَمُتَجَسِّسٌ بِحُكْمِيَّةٍ. كَبُولٍ جَفَّ
لَمْ تَذَرِكْ لَهُ صِفَةً بِجَرَى الْمَاءِ
عَلَيْهِ مَرَّةً وَإِنْ كَانَ حَبًّا أَوْ لَحْمًا
طَبِخَ بِنَجَسٍ، أَوْ ثَوْبًا صَبَغَ بِنَجَسٍ
فَيُطَهَّرُ بِأَطْنِهَا بِصَبِّ الْمَاءِ عَلَى
ظَاهِرِهَا؛ كَسَيْفِ سِقْيٍ وَهُوَ
مُحْمَى بِنَجَسٍ.

وَيُشْتَرَطُ فِي طَهْرِ الْمَحَلِّ وَرُودُ
الْمَاءِ الْقَلِيلِ عَلَى الْمَحَلِّ الْمُتَجَسِّسِ.
فَإِنْ وَرَدَ مُتَجَسِّسٌ عَلَى مَاءٍ قَلِيلٍ
لَا كَثِيرٍ تَجَسَّسَ وَإِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ
فَلَا يُطَهَّرُ غَيْرُهُ.

وَقَارَقَ الْوَارِدُ غَيْرُهُ بِقُوَّتِهِ لَكُونِهِ
عَامِلًا.

Jika mulut seseorang terkena najis, maka cukuplah mengambil air dengan tangan lalu membasuhnya, sekalipun tidak men-curkan air dari atas mulutnya, sebagaimana pendapat Guru kami.

Di samping itu, dia wajib mencuci bagian luar mulut, meskipun sekadar memutar-mutarkannya dengan tangannya.

Sebagaimana menuangkan air dalam wadah yang terkena najis, lalu memutar-mutarkannya ke samping kiri-kanan (hal ini sudah mencukupi atas kesucian wadah tersebut --pen).

Bagi orang seperti di atas, tidak boleh menelan sesuatu sebelum mulutnya suci kembali, meskipun sekadar membolak-balik air dalam kerongkongan.

Cabang:

Jika sejengkal tanah terkena semacam air kencing dan telah kering, lalu pada tempat itu dituangkan air sampai merata, maka tanah tersebut sudah menjadi suci, sekalipun air tidak masuk dalam pori-pori tanah, baik tanah itu keras ataupun gembur.

فَلَوْ تَجَسَّسَ فَمَهُ، كَفَى اخْذُ الْمَاءِ
بِيَدِهِ إِلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يُعْلَمْ عَلَيْهِ
كَمَا قَالَ شَيْخُنَا.

وَيَجِبُ غَسْلُ كُلِّ مَا فِي حَدِّ
الظَّاهِرِ مِنْهُ، وَلَوْ بِالْإِدَارَةِ.
كَصَبِّ مَاءٍ فِي إِنَاءٍ مُتَجَسِّسٍ
وَإِدَارَتِهِ بِجَوَانِبِهِ

وَلَا يَجُوزُ ابْتِلَاعُ شَيْءٍ قَبْلَ
تَطْهِيرِهِ حَتَّى بِالْغُرْغَرَةِ.
« فَرْعٌ »

لَوْ أَصَابَ الْأَرْضَ نَحْوُ بَوَالٍ
وَجَفَّ؛ نَصَبْتُ عَلَى مَوْضِعِهِ
مَاءً فَغَمَرَهُ، طَهَّرَ وَلَوْ لَمْ
يَنْضُبْ أَيْ يَغُورُ. سَوَاءٌ كَانَتْ
الْأَرْضُ صَلْبَةً أَوْ رَخْوَةً.

Jika tanahnya tidak dapat meresap najis yang mengenainya, maka sebelum menuangkan air yang sedikit, harus dihilangkan benda najisnya, sebagaimana jika najis itu berada di suatu tempat.

Jika najis itu keras dan telah hancur, lalu bercampur dengan debu, maka tempat yang terkena najis tidak bisa menjadi suci sebab dengan menuangkan air --sebagaimana debu yang tercampur sejenis nanah berdarah--, tetapi semua tanah (debu) yang tercampuri najis itu harus dihilangkan.

Sebagian fukaha memfatwakan kewajiban membasuh Mushaf yang terkena najis yang tidak ma'fu, sekalipun menyebabkan rusak, atau milik anak yatim.

وَإِذَا كَانَتِ الْأَرْضُ لَمْ تَتَشَرَّبْ
مَا تَجَسَّسُهُ بِهِ، فَلَا بُدَّ مِنْ
إِزَالَةِ الْعَيْنِ قَبْلَ صَبِّ الْمَاءِ الْقَلِيلِ
عَلَيْهَا، كَمَا لَوْ كَانَتْ فِي إِنَاءٍ

وَلَوْ كَانَتِ النَّجَاسَةُ جَامِدَةً
نَتَفَتَّتْ وَاخْتَلَطَتْ بِالتُّرَابِ
لَمْ يَطْهَرْ كَالْمُخْتَلِطِ بِنَحْوِ
صَدِيدٍ - بِإِفَاضَةِ الْمَاءِ عَلَيْهِ
بَلْ لَا بُدَّ مِنْ إِزَالَةِ جَمِيعِ التُّرَابِ
الْمُخْتَلِطِ بِهَا.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي مُصْحَفٍ
تَجَسَّسَ بِغَيْرِ مَعْفُوٍّ عَنْهُ بِوُجُوبِ
غَسْلِهِ، وَإِنْ أَدَّى إِلَى تَلْفِهِ
وَإِنْ كَانَ لِيَتِيمٍ.

Guru kami berkata: Bahkan membasuh Alqur-an yang terkena najis dihukumi fardu ain. Lain halnya jika najisnya hanya mengenai pada sejenis sampul atau tepian Mushaf.

Cabang :

Air bekas basuhan barang yang terkena najis --sekalipun najis ma'fu, seperti setitik darah adalah suci hukumnya. Jika air telah pisah (dari tempat yang dicuci), sedangkan materi dan sifat-sifat najis telah hilang, air tidak berubah, timbangannya tidak bertambah setelah diperhitungkan air yang meresap pada baju (yang dicuci) dan air tambahan dari kotoran, serta tempat yang terkena najis (baju) yang suci kembali.

Guru kami berkata: Yang jelas, untuk perhitungan banyaknya air yang terserap dan yang tambahan dari kotoran, adalah cukup dengan persangkaan saja.

قَالَ شَيْخُنَا. وَيَتَعَيَّنُ فَرَصُهُ
فِيمَا إِذَا مَسَّتِ النَّجَاسَةُ شَيْئًا
مِنَ الْقُرْآنِ، بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَتْ
فِي نَحْوِ الْجِلْدِ أَوْ الْحَوَاشِي.

“ فَرَعٌ ”

غُسَالَةُ الْمُتَجَسِّسِ - وَلَوْ مَعْفُورًا
عَنْهُ، كَدَمٍ قَلِيلٍ. إِنْ انْفَصَلَتْ
وَقَدْ زَالَتِ الْعَيْنُ وَصِفَاتُهَا وَلَمْ
يَتَغَيَّرْ، وَلَمْ يَزِدْ وَزْنُهَا بَعْدَ
اعْتِبَارِ مَا يَأْخُذُهُ الثَّوْبُ مِنْ
الْمَاءِ وَالْمَاءُ مِنَ الْوَسْخِ وَقَدْ
طَهَرَ الْمَحَلُّ طَاهِرَةً.

قَالَ شَيْخُنَا وَيُظْهَرُ إِلَّا كِتْفَاءُ
فِيهِمَا بِالظَّنِّ.

Cabang:

Umpama ada seekor tikus jatuh di tengah-tengah makanan yang padat, misalnya bubur samin, lalu mati, maka cukuplah diambil serta membuang bagian sekelilingnya yang terkena. Sedangkan sisanya tetap suci.

Batas makanan disebut padat adalah bila diambil sebagian, maka bagian kiri-kanannya tidak meleleh ke bagian yang terambil tadi.

Cabang:

Jika air perigi yang sedikit terkena najis, maka tidak bisa suci dengan cara dikuras. Tapi harus dibiarkan lebih dahulu, agar air bertambah banyak dari sumbernya, atau dengan menambah air yang lain;

Kalau air perigi itu banyak, tetapi telah berubah lantaran najis tersebut, maka air itu tidak bisa menjadi suci sebelum perubahan itu hilang.

« فَرَعٌ »
إِذَا وَقَعَ فِي طَعَامٍ جَامِدٍ
كَسَمْنِ فَأَرَةً مَثَلًا، فَمَاتَتْ
أُلْقِيَتْ وَمَا حَوْلَهَا مِمَّا سَمِيَ
فَقَطُّ وَالْبَاقِي طَاهِرٌ .

وَالْجَامِدُ هُوَ الَّذِي إِذَا غُرِفَ
مِنْهُ لَا يَتَرَادُّ عَلَى قُرْبٍ .

« فَرَعٌ »
إِذَا تَجَسَّسَ مَاءُ الْبَيْتْرِ الْقَلِيلُ
بِمِلَاقَةٍ نَجَسٍ لَمْ يَطْهَرْ بِالنَّجَسِ
بَلْ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُنَزَّحَ لِيَكْثُرَ
الْمَاءُ بِنَبْعٍ أَوْ صَبٍّ مَاءٍ فِيهِ .

أَوِ الْكَثِيرُ بِتَغْيِيرِهِ، لَمْ يَطْهَرْ
إِلَّا بِزَوَالِهِ .

Jika dalam air perigi yang banyak ini masih tertinggal najis, misalnya bulu tikus, sedangkan air tidak berubah, maka air tersebut dihukumi suci, dan menyucikan namun tidak bisa digunakan (dengan diambil menggunakan timba atau lainnya -pen).

(Air tersebut tidak bisa dipergunakan) sebab timba penciduknya senantiasa terkena rambut najis itu.

Hendaknya air yang berada dalam perigi dikuras dulu semuanya.

Jika seseorang menciduk sebelum air dikuras, serta ia tidak meyakini ada rambut tikus yang ikut, maka tidaklah mengapa (air tetap suci), bahkan meskipun ia mempunyai persangkaan rambut (bulu) ikut terciduk; terikutnya rambut, dasarnya adalah meletakkan prinsip mendahulukan asal dari pada hukum lahir.

Barang yang terkena najis semacam anjing (najis mughalla-zhah) bisa suci kembali dengan mencucinya tujuh kali basuhan, setelah materi najisnya hilang, sekalipun baru hilang setelah beberapa basuhan, dalam hal ini hanya dihitung sekali. Salah satu di antara basuhan tersebut

فَإِنْ بَقِيَتْ فِيهِ نَجَاسَةٌ كَشَعْرِ
فَأَرَةٍ وَلَمْ يَتَغَيَّرْ فَطَيُّورٌ تَعَذَّرَ
إِسْتِحْمَالُهُ .

إِذَا لَا يَخْلُومُنُهُ دَلْوٌ .

فَلْيُنَزَّحْ كُلُّهُ .

فَإِنْ اغْتَرَفَ قَبْلَ النَّزْحِ، وَلَمْ
يَتَيَقَّنْ فِيمَا اغْتَرَفَهُ شَعْرًا لَمْ
يُضُرَّ . وَإِنْ ظَنَّهُ، عَمَلًا يَتَقَدَّمُ
الْأَصْلُ عَلَى الظَّاهِرِ .

وَلَا يَطْهَرُ مُتَجَسِّسٌ بِخَوْكَلَبٍ
إِلَّا بِسَبْعِ غَسَلَاتٍ بَعْدَ زَوَالِ
الْعَيْنِ - وَلَوْ بَمِرَاتٍ فَمِزِيلًا مَرَّةً
وَاحِدَةً . إِنْ أَحْدَاهُنَّ بِتُرَابٍ

dicampur dengan debu yang sah digunakan tayamun, yang dicampur dengan air, sekira menjadi keruh dan ada bekasnya di air itu, serta ketujuh basuhan tersebut meratai tempat yang terkena najis.

Jika barang yang terkena najis dimasukkan dalam air yang tidak mengalir, maka cukuplah dengan menggerakkan sebanyak tujuh kali.

Guru kami berkata: Dalam hal ini telah jelas, bahwa gerakan ke sana dihitung sekali, dan kembali lagi dihitung satu kali lagi.

Jika dimasukkan dalam air yang mengalir, cukuplah dengan lewatnya tujuh kali aliran air. Jika di tanah yang berdebu, maka air tidak usah dicampur dengan debu lagi (maksudnya tanah yang terkena najis ini, lalu disucikan-pen).

Cabang:

Jika seseorang menyentuh anjing dalam air yang banyak, maka tangannya tidak menjadi najis.

تَيَمُّمٌ مِّمَّزُوجٍ بِالْمَاءِ بَإِنْ يُكَدِّرُ
لِلْمَاءِ حَتَّى يَظْهَرَ أَثَرُهُ فِيهِ
وَيَصِلُ بِوِاسِطَتِهِ إِلَى جَمِيعِ
أَجْزَاءِ الْمَحَلِّ الْمُتَنَجِّسِ .

وَيَكْفِي فِي الرَّائِدِ تَحْرِيكُهُ سَبْعًا .

قَالَ شَيْخُنَا يَظْهَرُ أَنَّ الذَّهَابَ
مَرَّةً وَالْعَوْدَ أُخْرَى .

وَفِي الْجَارِي مَرُورٌ سَبْعَ جَرَيَاتٍ
وَلَا تَتَرْتِيبَ فِي أَرْضٍ تُرَابِيَّةٍ .

« فَرَعٌ »

لَوْ مَسَّ كَلْبًا دَاخِلَ مَاءٍ كَثِيرٍ
لَمْ تَنْجُسْ يَدَهُ .

Jika anjing mengangkat kepalanya dari wadah yang terisi air (sedikit) dan mulutnya basah, tetapi tidak diketahui ia telah menyentuhnya, maka air tersebut tidak dihukumi najis.

Imam Malik dan Imam Dawud r.a. berkata: Anjing itu hukumnya suci (begitu juga menurut Imam Malik, babi itu hukumnya suci-pen). Air sedikit yang terjilat anjing tidak menjadi najis. Hanya saja wadah yang terjilat anjing wajib dibasuh, semata-mata karena penekanan ibadah (bukan karena najis).

Najis yang diampuni (ma'fu) adanya:

1. *Semacam darah nyamuk*, termasuk segala serangga yang berdarah tidak mengalir (darah dingin), misalnya mrutu dan kutu. Kalau kulitnya tidak termasuk diampuni.

2. *Darah sejenis kudis*, misalnya bisul api (udun semat), darah luka-luka, nanah dan nanah darah (*nanah uwuk*: Jawa).

Sekalipun darah nyamuk dan kudis itu banyak dan mengalir bersama-sama keringat.

وَلَوْ رَفَعَ كَلْبٌ رَأْسَهُ مِنْ مَاءٍ
وَفِيهِ مُتَرَطِّبٌ، وَلَمْ يَعْلَمْ
مَأْسَتَهُ لَهُ، وَلَمْ يَنْجُسْ .

قَالَ مَالِكٌ وَدَاوُدُ: الْكَلْبُ طَاهِرٌ
وَلَا يَنْجُسُ الْمَاءُ الْقَلِيلُ بُولُوغِهِ
وَإِنَّمَا يَجِبُ غَسْلُ الْإِنَاءِ بُولُوغِهِ
تَعَبُّدًا .

(وَيَعْفَى)

عَنْ نَحْوِ دَمٍ بَرَّغُوْثٍ، فَمَا لَافَسَ
لَهُ سَائِلَةٌ، كَجَوْضٍ، وَقَتَلِ
لَا عَنْ جِلْدِهِ .

(و) دَمٍ نَحْوِ (دُمْلٍ) كَثِيرَةٍ
وَجَرَجٍ وَعَنْ قَيْحِهِ وَصَدِيدِهِ

(وَإِنْ كَثُرَ) الدَّمُ فِيهِمَا وَانْتَشَرَ
بِعَرَقٍ .

Untuk yang pertama (darah nyamuk), meskipun sampai meratai pakaian --menurut nukilan-nukilan yang dapat dipegangi--.

(Dengan syarat) darah-darah tersebut bukan diusahakan oleh orang yang bersangkutan.

Jika darah-darah tersebut banyak karena diusahakan, misalnya sengaja membunuh nyamuk pada pakaiannya; memeras kudis, memakai pakaian yang berlumuran darah nyamuk misalnya, lalu dipakai salat; atau tikar yang dipakai salat berlumuran darah; atau memakai pakaian tambahan yang berdarah tanpa tujuan sebagaimana berhias, maka darah semacam ini tidak diampuni adanya, kecuali jika darah itu hanya sedikit --sebagaimana yang dikatakan oleh pendapat yang Ashah--.

Hal di atas sebagaimana yang termaktub dalam kitab *At-Tahqiq* dan *Al-Majmu'*. Meskipun pembicaraan kitab *Ar-Raudhah* menetapkan, bahwa darah sejenis kudis sekalipun diperas dan

أَوْ فَحَسَّ الْأَوَّلُ بِحَيْثُ طَبِقَ
الثَّوْبَ عَلَى النَّقُولِ الْمُعْتَمَدَةِ.

(بِغَيْرِ فِعْلِهِ)

فَإِنْ كَثُرَ بِفِعْلِهِ قَصْدًا، كَانَ
قَتَلَ نَحْوَ بَرَعُوثٍ فِي ثَوْبِهِ، أَوْ
عَصَرَ نَحْوَ دُمْلٍ، أَوْ حَمَلَ ثَوْبًا
فِيهِ دَمٌ بَرَاغِيثَ مَثَلًا، وَصَلَّى
فِيهِ؛ أَوْ فَرَشَهُ وَصَلَّى عَلَيْهِ؛
أَوْ زَادَ عَلَى مَلْبُوسِهِ لَا لِغَرَضٍ
كَتَجَمُّلٍ؛ فَلَا يُعْفَى إِلَّا عَنِ الْقَلِيلِ
عَلَى الْأَصَحِّ.

كَمَا فِي التَّحْقِيقِ وَالْمَجْمُوعِ وَإِنْ
اقْتَضَى كَلَامُ الرُّوضَةِ الْعَفْوُ
عَنْ كَثِيرٍ دَمٍ نَحْوِ الدَّمْلِ وَاعْتَمَدَهُ

ابْنُ النَّقِيبِ وَالْأَذْرَعِيُّ

jumlahnya banyak, adalah diampuni adanya; Di mana Ibnu Naqib dan Al-Adzra'i berpegangan kitab *Ar-Raudhah* tersebut.

Status ampunan dalam masalah ini dan yang akan dituturkan nanti, adalah terletak pada penggunaan salat, bukan pada semacam air yang sedikit; karena hal ini menjadikan air najis, sekalipun jumlah najis yang mengenai sedikit.

Tidak mempengaruhi bagi badan yang dalam keadaan basah terpercik darah sedikit yang diampuni adanya, lagi pula tidak wajib menyeka badan, sebab hal tersebut sulit dilakukan.

3. Darah sedikit yang timbul dari orang lain, yang bukan najis *muqallazhah*. Lain halnya jika najis berjumlah banyak.

Termasuk kategori darah orang lain, misalnya yang dikatakan oleh Imam Al-Adzra'i, adalah: Darah sendiri yang telah terpisah, lalu mengenai pada badannya.

4. Darah sedikit jenis haid dan darah hidung, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Al-Majmu'*.

وَمَحَلُّ الْعَفْوِ هُنَا وَفِيمَا يَأْتِي
بِالنِّسْبَةِ لِلصَّلَاةِ. لَا لِنَحْوِ
مَاءٍ قَلِيلٍ فَيَنْجُسُ بِهِ وَإِنْ قَلَّ.

وَلَا أَثَرَ لِلْإِقَاةِ الْبَدَنِ لَهُ رَطْبًا
وَلَا يُكَلِّفُ تَنْشِيفَ الْبَدَنِ لِعُسْرِهِ.

(وَأَنْ عَنِ الْقَلِيلِ) نَحْوُ دَمٍ
(غَيْرِهِ) أَنِّي أَجَنَّبِي غَيْرَ مُعَظِّدٍ
بِخِلَافٍ كَثِيرَةٍ.

وَمِنْهُ كَمَا قَالَ الْأَذْرَعِيُّ دَمٌ
انْفَصَلَ مِنْ بَدَنِهِ ثُمَّ أَصَابَهُ.

(وَأَنْ عَنِ الْقَلِيلِ) نَحْوُ دَمٍ حَيْضٍ
وَرُعَافٍ، كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ.

136 Terjemah Fat-hul Mu'in

Dikiaskan dengan keduanya, adalah darah semua lubang tubuh selain lubang jalan najis, seperti *cloaca* (lubang anus atau dubur).

Dasar penilaian sedikit dan banyak, adalah kebiasaan yang berlaku.

Sesuatu yang masih disangsikan akan banyaknya, adalah dihukumi sedikit.

Jika ada darah berceceran di berbagai tempat, seandainya dikumpulkan jumlahnya banyak, menurut Imam Al-Haramain, darah itu dihukumi sedikit. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, Al-Mutawalli dan lainnya, adalah dihukumi darah banyak. Pendapat yang terakhir ini telah dikuatkan oleh sebagian fukaha.

5. Darah yang keluar sebab tusuk jarum dan bekam, sekalipun banyak, selagi masih berada di tempatnya.

Salat dihukumi sah, bagi orang yang gusinya berdarah sebelum

وَيُقَاسُ بِهِمَا دَمٌ سَائِرِ الْمَنَافِدِ
إِلَّا الْخَارِجَ مِنْ مَعْدِنِ النَّجَاسَةِ
كَحَلِّ الْغَائِظِ .

وَالْمَرْجِعُ فِي الْقِلَّةِ وَالْكَثْرَةِ الْعَرَفُ

وَمَا شَكَّ فِي كَثْرَتِهِ لَهُ حُكْمُ الْقَلِيلِ

وَلَوْ تَفَرَّقَ النِّجْسُ فِي مَحَالٍّ وَلَوْ
جُمِعَ كَثُرَ كَانَ لَهُ حُكْمُ الْقَلِيلِ
عِنْدَ الْإِمَامِ وَالْكَثِيرِ عِنْدَ الْمُتَوَلَّى
وَالْغَزَالِيِّ وَغَيْرِهِمَا وَرَجَحَهُ بَعْضُهُمْ

وَيُعْفَى عَنْ دَمٍ نَحْوِ قَصْدٍ وَجَحْمٍ
بِمَحَلِّهَا وَإِنْ كَثُرَ .

وَتَصِحُّ صَلَاةُ مَنْ أَدْمَى لِشْتُهُ

dicuci, selagi ia belum menelan ludah ketika salat. Sebab, darah gusi itu dima'fu adanya, dalam arti bila bercampur dengan air ludah sendiri.

Jika seseorang mulai mengeluarkan darah hidung sebelum salat dan terus-menerus keluar darahnya, maka jika dapat diharapkan pendarahannya selesai dalam waktu salat masih luas, hendaknya ia menanti berhentinya; kalau tidak, hendaknya disumbat sebagaimana orang yang besar kencing, membalut penisnya.

Lain halnya dengan pendapat yang mengatakan, bahwa orang itu wajib menanti berhenti pendarahan, sekalipun waktunya terlewat, sebagaimana salat harus ditunda lantaran mencuci pakaian yang terkena najis, sekalipun waktunya terlewat.

Masalah hidung yang berdarah dengan pencucian pakaian, haruslah dibedakan, sebab dalam masalah pencucian pakaian yang terkena najis, adalah adanya kemampuan menghilangkan najis dari asalnya (sebelum

قَبْلَ غَسْلِ الْفَمِ إِذَا لَمْ يَبْتَلَعْ
رَيْقَهُ فِيهَا لِأَنَّ دَمَ اللِّسَةِ مَعْفُورٌ
عَنْهُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الرِّيقِ .

وَلَوْ رَعَفَ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَدَامَ
فَإِنْ رَجَا انْقِطَاعَهُ وَالْوَقْتُ
مُسْتَسْبَحٌ . اِنْتَظَرَهُ ، وَلَا تَحْفَظْ
كَالسَّلْسِيسِ .

خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَ اِنْتِظَارَهُ وَإِنْ
خَرَجَ الْوَقْتُ ، كَمَا تَوَخَّرَ
لِغَسْلِ ثَوْبِهِ الْمُتَنَجِّسِ وَابْتَ
خَرَجَ

وَيُفَرِّقُ بِقُدْرَةِ هَذَا عَلَى إِزَالَةِ
النِّجَاسِ مِنْ أَصْلِهِ فَلَزِمَتْهُ ؛
بِخِلَافِ مَسْئَلَتِنَا .

mengerjakan salat); Lain halnya dengan masalah pendarahan hidung (sebab orang yang berdarah hidungnya tidak mampu menghilangkan darah tersebut -pen).

6. Sedikit lumpur tempat air berlalu yang telah diyakini najisnya, sekalipun berupa najis mughal-lazhah. Sebab, rasanya berat untuk menghindarinya. (Tetapi) selagi materi najisnya tidak tampak dengan jelas.

(Masalah pengampunan najis ini), adalah dibedakan sesuai dengan waktu (karena itu, yang dima'fu di musim hujan, tidaklah dima'fu di musim kemarau) dan tempatnya, yaitu pakaian dan badan (karena itu, yang dima'fu di pakaian bagian bawah dan di kaki, adalah tidak dima'fu di lengan baju dan ditangan -pen).

Jika suatu najis sudah dipastikan datang dari jalanan, maka tidak diampuni adanya, sekalipun jalanan anjing, bahkan meratai jalan. Hal ini berdasarkan berbagai tinjauan pendapat.

وَعَنْ قَلِيلٍ طَيْنٍ مَحَلٍّ مَرُورٍ
مُتَيَقِّنٍ نَجَاسَتِهِ، وَلَوْ مَغْلُظٍ
لِلْمَشَقَّةِ مَا لَمْ تَبْقَ عَيْنُهَا
مُمَيِّزَةً.

وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ بِالْوَقْتِ وَمَحَلِّهِ
مِنَ الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ.

وَإِذَا تَعَيَّنَ عَيْنُ النِّجَاسَةِ
فِي الطَّرِيقِ وَلَوْ مَوَاطِئَ كَلْبٍ،
فَلَا يُعْفَى عَنْهَا، وَإِنْ عَمَّتِ الطَّرِيقُ
عَلَى الْأَوْجُهَةِ.

Guru kami berfatwa tentang jalan yang tidak berlumpur, tetapi di situ terdapat kotoran manusia, anjing dan binatang-binatang lain, lalu terkena air hujan, maka najis tersebut diampuni adanya, di kala sulit menghindarinya.

وَأَفْتَى شَيْخُنَا فِي طَرِيقٍ لَا طَيْنَ بِهَا
بَلْ فِيهَا قَذَرُ الْإِنْسَانِ وَرَوْثُ
الْكِلَابِ وَالْبَهَائِمِ - وَقَدْ
أَصَابَهَا الْمَطَرُ بِالْعَفْوِ عِنْدَ
مَشَقَّةِ الْإِحْتِرَازِ.

« قَائِدَةٌ مُهِمَّةٌ »

Kaidah Penting:

Yaitu: Sesuatu yang asalnya suci, lalu diperkirakan menjadi najis dengan alasan, bahwa barang yang semacam itu pada umumnya najis; dalam masalah seperti ini ada dua pendapat yang terkenal dengan *asal* dan *lahir* atau *ghalib*.

وَهِيَ أَنَّ مَا أَضْلَهُ الطَّهَارَةُ وَغَلَبَ
عَلَى الظَّنِّ تَجَسُّهُ لَغَلْبَةِ النِّجَاسَةِ
فِي مِثْلِهِ فِيهِ قَوْلَانِ مَعْرُوفَانِ
بِقَوْلِي الْأَضْلُ وَالظَّاهِرُ أَوِ الْغَالِبُ.

Yang lebih kuat dari kedua pendapat, adalah barang tersebut hukumnya suci, dengan dasar "Asal keyakinan yang telah ada", di mana hal ini lebih tepercaya daripada "kebiasaan kejadian" yang selalu berbeda menurut keadaan dan masa.

أَرْجَحُهُمَا أَنَّهُ طَاهِرٌ. عَمَّا لَا
بِالْأَضْلِ الْمُتَيَقِّنِ لِأَنَّهُ أَضْبَطُ
مِنَ الْغَالِبِ الْمُخْتَلِفِ بِالْأَحْوَالِ
وَالْأَزْمَانِ.

Hal itu dapat dicontohkan dengan pakaian pembuat khamar (arak), orang yang haid, anak-anak, tempat pemeluk agama yang ajarannya menggunakan barang najis, dedaunan yang pada ghalibnya jatuh di tempat najis, air liur bayi, sutera jukh yang terkenal dibuat dari lemak babi, keju Syam (Siria) yang terkenal terbuat dari perut besar babi.

(Landasan yang menguatkan asal-pen) Rasulullah saw. pernah disuguhi keju dari penduduk Syam, lalu beliau makan sebagian, serta tidak bertanya dari apa keju tersebut dibuat.

Demikianlah sebagian besar kaidah yang dituturkan oleh Guru kami (Ibnu Hajar Al-Haitami) dalam *Syarah Minhaj*.

7. *Bekas tempat, Istijmar* (bersuci/istinja dengan batu), noda kotoran lalat, air kemih dan kotoran kelelawar, jika mengenai

وَذَلِكَ كَثِيبٌ خَمَارٍ وَحَائِضٍ
وَصَبِيَّانٍ وَأَوَانٍ مُتَدَيِّنِينَ
بِالنَّجَاسَةِ وَوَرَقٍ يَغْلِبُ نَثْرُهُ
عَلَى نَجَسٍ وَلُعَابِ صَبِيٍّ وَجَوْحٍ
اشْتَهَرَ عَمَلُهُ بِشَحْمِ الْخَنْزِيرِ
وَجَبْنِ شَامِيٍّ اشْتَهَرَ عَمَلُهُ
بِإِنْفَحَةِ الْخَنْزِيرِ .

وَقَدْ جَاءَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ جُبْنَةٌ مِنْ عِنْدِهِمْ
فَأَكَلَ مِنْهَا وَلَمْ يَسْأَلْ عَنْ
ذَلِكَ .

ذَكَرَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ

(و) يُعْفَى عَنْ (مَحَلِّ اسْتِحْضَارِهِ وَ)
عَنْ (وَنَيْمِ الذُّبَابِ) وَبَوْلِ

pada tempat salat, pakaian dan badan, meskipun banyak, sebab hal itu sulit untuk menjaganya.

8. *Kotoran segala burung jika mengenai pada suatu tempat, dengan syarat: Tempat tersebut memang kepadatan kotoran itu dan sudah kering. Bahkan menurut kesimpulan dari pembicaraan kitab Al-Majmu' (milik Imam Nawawi), termasuk diampuni juga, jika kotoran tersebut mengenai pada pakaian dan badan.*

Kotoran tikus sekalipun sudah kering, adalah tidak diampuni adanya --atas dasar beberapa peninjauan pendapat.

Akan tetapi, Guru kami Ibnu Ziyad telah mengeluarkan fatwa sebagaimana pendapat sebagian ulama Mutaakhirin, bahwa kotoran tikus itu diampuni adanya, jika memang sudah merata, sebagaimana kotoran burung yang sudah merata.

(وَرَوْثٍ خُقَاشٍ) فِي الْمَكَانِ
وَكَذَا الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ وَإِنْ
كَثُرَتْ لِعُسْرِ الْإِحْتِرَازِ عَنْهَا .

وَيُعْفَى عَمَّا جَفَّ مِنْ ذَرْقٍ
سَائِرِ طُيُورٍ فِي الْمَكَانِ، وَإِذَا
عَمَّتِ الْبَلَوِيُّ بِهِ .

وَقَضِيَّةٌ كَلَامِ الْجَمْعِ الْغَفْوُ
عَنْهُ فِي الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ أَيْضًا .

وَلَا يُعْفَى عَنْ بَعْدِ الْفَأْرِ وَلَوْ
يَابِسًا عَلَى الْأَوْجِهِ .

لَكِنْ أَفْتَى شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ
كَبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ بِالْعَفْوِ
عَنْهُ، وَإِذَا عَمَّتِ الْبَلَوِيُّ بِهِ
كَعُمُومِهَا فِي ذَرْقِ الطُّيُورِ .

Tidaklah sah, salat seorang yang menggendong orang beristinja dengan batu, membawa binatang yang pada pintu pelepasan (cloaca) terdapat najis, binatang disembelih yang telah dibersihkan tempat penyembelihannya, tetapi kotoran dalam perutnya belum dibuang, atau bangkai suci, misalnya manusia atau ikan yang belum dibersihkan kotoran dalam perutnya, atau membawa telur mandul yang di dalamnya terdapat darah.

Tidak sah pula, salat seseorang yang membawa sesuatu, di mana ujungnya terkena najis, sekalipun ujung tersebut tidak bergerak sebab gerakannya.

Cabang:

Jika seseorang melihat orang lain akan mengerjakan salat, padahal di pakaiannya terdapat najis yang tidak dima'fu, maka baginya wajib memberi tahu akan hal itu.

Begitu juga wajib mengajar seseorang yang ia lihat melanggar

وَلَا تَصِحُّ صَلَاتُهُ مِنْ حَمَلٍ
مُسْتَجْمَرٍ أَوْ حَيَوَانًا بِمَنْفَذِهِ
نَجَسٌ، أَوْ مَذَكِّي غُسْلٍ مَذْبُوحُهُ
دُونَ جَوْفِهِ أَوْ مَيِّتًا طَاهِرًا
كَأَدَمِيٍّ وَسَمَكٍ - لَمْ يُغْسَلْ
بَاطِنُهُ، أَوْ بَيْضَةً مُذَرَّةً فِي
بَاطِنِهَا دَمٌ .

وَلَا صَلَاةٌ قَابِضٍ طَرَفٍ مُتَّصِلٍ
بِنَجَسٍ وَإِنْ لَمْ يَتَحَرَّكَ بِحَرَكَتِهِ
« فَرَعٌ »

لَوْ أَرَى مَنْ يُرِيدُ صَلَاةً بِثَوْبِهِ
نَجَسٌ غَيْرُ مَعْفُوعٍ عَنْهُ، لَزِمَهُ
إِعْلَامُهُ

وَكَذَا يَلْزِمُهُ تَعْلِيمُ مَنْ رَأَاهُ

kewajiban beribadah menurut imam yang diikutinya.

Istinja

Penyempurnaan:

Istinja memakai air hukumnya wajib, setelah mengeluarkan setiap yang meleleh basah.

Istinja sudah dianggap mencukupi, setelah diperkirakan, bahwa najisnya telah hilang. Dengan demikian bagi seseorang tidaklah disunahkan membau (mencium) tangannya.

Wajib istinja itu dilakukan dengan mengendorkan anggota badan, agar sisa-sisa najis tidak ada yang tertinggal di lipatan-lipatan tepian lubang dubur (cloaca).

Istinja itu juga bisa dilakukan dengan menggunakan benda keras yang dapat meresap, dengan cara tiga kali usapan, yang masing-masing meratai tempat najis dan memberiskannya.

Disunahkan bagi orang yang masuk WC, agar mendahulukan

يُخْلُ بَوَاجِبَ عِبَادَةٍ فِي رَأْيٍ
مُقَلَّدَةٍ .

« تِمَّةٌ »

يَجِبُ الْإِسْتِنْجَاءُ مِنْ كُلِّ
خَارِجٍ مُلَوِّثٍ بِمَاءٍ .

وَيَكْفِي فِيهِ غَلْبَةُ ظَنِّ زَوَالِ
النَّجَاسَةِ، وَلَا يُسَنُّ حِينَئِذٍ
شَمُّ يَدِهِ .

وَيَنْبَغِي الْأَسْتِرْخَاءُ، لِئَلَّا يَبْقَى
أَثَرُهَا فِي تَضَاعِيفِ شَرْحِ الْمُقْعَدَةِ

أَوْ ثَلَاثِ مَسَحَاتٍ تَعْمُ الْحَلَّ
فِي كُلِّ مَرَّةٍ مَعَ تَنْقِيَةٍ بِجَامِدٍ قَالِمٍ

وَيَنْدَبُ لِدَاخِلِ الْخَلَاءِ أَنْ يُقَدِّمَ

kaki kiri, dan mendahulukan kaki kanan jika mau keluar. Hal ini kebalikan masuk/keluar mesjid.

Sunah juga agar melepas sesuatu yang ada suratan agung, misalnya Alqur-an, nama Nabi dan Malaikat, sekalipun nama-nama tersebut digunakan juga menamai yang lain, misalnya Aziz dan Ahmad, jika nama-nama tersebut dikehendaki sebagai nama yang agung.

Disunahkan pula diam pada saat kotoran sedang keluar, sekalipun bukan berupa zikir; kalau di luar saat tersebut, hendaknya meninggalkan bentuk zikir saja.

Hendaknya mengambil tempat yang jauh dari manusia, serta membuat penutup.

Hendaknya tidak membuang hajat di perairan umum yang tidak mengalir, juga tidak menyumber; di tempat bercanda milik umum; di jalanan --ada pendapat yang mengatakan hukum untuk ini adalah haram--; di bawah pohon berbuah yang tumbuh di tanah milik sendiri, atau tanah milik orang lain yang

يَسَارُهُ، وَيَمِينُهُ لَانْصِرَافِهِ
بِعَكْسِ الْمَسْجِدِ .

وَيُنْجَى مَا عَلَيْهِ مُعَظَّمٌ، مِنْ
قُرْآنٍ، وَاسْمِ نَبِيٍّ أَوْ مَلَكٍ - وَلَوْ
مُشْتَرَكًا كَغَزِيرٍ وَأَحْمَدَ أَنْ
قَصِدَ بِهِ مُعَظَّمٌ .

وَيَسْكُتُ حَالَ خُرُوجٍ خَارِجٍ
وَلَوْ عَنْ غَيْرِ ذِكْرٍ. وَفِي غَيْرِ حَالِ
الْخُرُوجِ، عَنْ ذِكْرٍ .

وَيُعَدُّ وَيَسْتَتِرُ .

وَأَنْ لَا يَقْضَى حَاجَتُهُ فِي مَاءٍ
مُبَاحٍ رَاكِدٍ، مَا لَمْ يَسْتَجِرْ،
وَمُتَحَدِّثٍ غَيْرِ مَمْلُوكٍ
لِأَحَدٍ، وَطَرِيقٍ وَقِيلَ يَحْرُمُ

mudah diketahui kerelaannya, jika belum diketahui kerelaan buang hajat di situ, maka hukumnya adalah haram.

Hendaknya tidak menghadap kiblat ataupun membelakanginya. Maka hal ini hukumnya haram, jika dilakukan di tempat yang tidak disediakan untuk buang hajat serta tidak bertabir.

Jika adanya menghadap kiblat dan alat kelaminnya dipalingkan, lalu kencing, maka hal ini tidaklah menjadi masalah. Lain halnya jika melakukan kebalikan dari itu.

Sunah juga tidak bersiwak dan meludahi kencingnya.

Hendaknya berdoa di saat masuk WC: *Allahumma ...* dan seterusnya (Ya, Allah, aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan jantan dan betina).

Ketika keluar berdoa: *Alhamdu lillahilladzi...* dan seterusnya. (Aku mohon ampun kepada-Mu. Segala puji milik Allah, Dzat yang

التَّغَوُّطُ فِيهَا، وَتَحْتَ مُثْمَرِ
مِلْكِهِ أَوْ مَمْلُوكٍ عِلْمَ رِضَا
مَالِكِهِ - وَالْأَحْرَمُ .

وَلَا يَسْتَقْبِلُ عَيْنَ الْقِبْلَةِ، وَلَا
يَسْتَدْبِرُهَا وَيَحْرُمَانِ فِي غَيْرِ
الْعُدَّةِ وَحَيْثُ لَا سَاتِرَ .

فَلَوْ اسْتَقْبَلَهَا بِصَدْرِهِ، وَحَوَّلَ
فَرْجَهُ عَنْهَا ثُمَّ بَالَ. لَمْ يَضُرَّ
بِخِلَافِ عَكْسِهِ .

وَلَا يَسْتَاكَ وَلَا يَبْزُقُ فِي بَوْلِهِ .

وَأَنْ يَقُولَ عِنْدَ دُخُولِهِ: اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

وَالْخُرُوجِ: غُفْرَانَكَ الْحَمْدُ لِلَّهِ

telah menghilangkan penyakit dari-ku dan menganugerahkan kesehatan kepadaku).

Lalu setelah istinja membaca: *Allahumma ...* dan seterusnya.

(Ya, Allah, sucikanlah hatiku dari sifat munafik, dan bentengilah farjiku dari bentuk perbuatan-perbuatan keji).

Al-Baghawi berkata: Jika setelah beristinja merasa ragu: Sudah membasuh zakar atau belum? Maka baginya tidak wajib mengulanginya.

SYARAT SALAT KETIGA

Syarat Salat Ketiga: Menutup Bagian Badan

Yaitu mulai pusat hingga lutut, bagi laki-laki, sekalipun kanak-kanak, dan sekalipun mukatab atau ummu walad, meskipun menyepi di tempat gelap.

Berdasarkan sebuah hadis sahih: "Allah tidak akan menerima salat orang balig, kecuali dengan memakai tutup kepala (bagi seorang wanita)."

الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَنِي .

وَبَعْدَ الْإِسْتِجْنَاءِ : اللَّهُمَّ طَهِّرْ

قَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ وَحَصِّنْ

فَرْجِي مِنَ الْفَوَاحِشِ .

قَالَ الْبَغَوِيُّ : لَوْ شَكَ بَعْدَ

الْإِسْتِجْنَاءِ ، هَلْ غَسَلَ ذَكَرَهُ

لَمْ تَلْزِمُهُ إِعَادَتَهُ .

(وَالشَّهَاسُ رَجُلٌ) وَلَوْ

صَبِيًّا (وَأَمَةً) وَلَوْ مُكَاتَبَةً

وَأُمُّ وَلَدٍ (مَا بَيْنَ سُرَّةِ

وَالرُّكْبَةِ) لَهُمَا . وَلَوْ خَالِيًّا

فِي ظُلْمَةٍ .

لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ : لَا يَقْبَلُ اللَّهُ

صَلَاةَ حَائِضٍ أَوْ بَالِغٍ ، إِلَّا

بِحِمَارٍ .

Wajib menutup bagian dari pusat dan lutut, agar nyata, bahwa aurat telah tertutup (karena: *Maala yatimmul waajibu illa bihi, fahu-wa waajib -pen*).

Dan menutup seluruh badan, selain muka dan kedua tapak tangan sampai pergelangan, bagi wanita merdeka sekalipun kanak-kanak.

Penutupnya adalah sesuatu yang tidak bisa menampakkan warna kulit dalam percakapan. Demikianlah, batasan yang telah diberikan oleh Ahmad bin Musa bin 'Ujail.

Boleh menutup aurat dengan suatu pakaian yang menampakkan bentuk badan, tetapi hal ini *khilaful aula*.

Kewajiban menutup, adalah dari bagian atas dan samping, bukan dari bawah.

(Wajib menutup itu) jika masing-masing dari laki-laki, wanita merdeka dan amat, mampu menutupnya.

وَيَجِبُ سِتْرُ جُزْءٍ مِّنْمَا لِيَتَحَقَّقَ
بِهِ سِتْرُ الْعَوْرَةِ .

(وَأَسْتُرُ حُرَّةٍ) وَلَوْ صَغِيرَةً
(غَيْرَ وَجْهِهِ وَكَفَّيْنِ) ظَهْرَهُمَا
وَبَاطِنَهُمَا إِلَى الْكُوعَيْنِ .

(بِمَا لَا يَصِفُ لَوْنًا) أَيْ لَوْنُ الْبَشَرِ
فِي مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ ، كَذَا ضَبَطَ
بِذَلِكَ أَحْمَدُ بْنُ مُوسَى بْنِ عَجِيلٍ .
وَيَكْفِي مَا يَخْكِي لِحْجَمِ الْأَعْضَاءِ
لَكِنَّهُ خِلَافُ الْأَوَّلِ .

وَيَجِبُ السِّتْرُ مِنَ الْأَعْلَى وَالْجَوَانِبِ
لَا مِنَ الْأَسْفَلِ .

(إِنْ قَدَرَ) أَيْ كُلُّ مِنَ الرَّجُلِ
وَالْحُرَّةِ وَالْأَمَةِ (عَلَيْهِ) أَيْ
السِّتْرُ .

Mengenai orang yang tidak mampu menutup aurat, ia wajib salat dengan telanjang dan tidak wajib mengulangi salatnya, sekalipun ia masih punya penutup yang terkena najis, di mana ia berhalangan mencucinya.

Lain halnya jika ia mampu untuk menyucikannya, (maka ia tidak boleh salat secara telanjang, tapi wajib mencucinya) sekalipun sampai keluar waktu (salat).

Jika seseorang hanya mampu menutup sebagian auratnya, maka ia wajib menutupnya dengan sesuatu yang ada. Dalam hal ini, agar mendahulukan menutup kubul dan dubur; jika tidak cukup, maka menutup kubul saja, kemudian dubur.

Jika yang dimiliki adalah pakaian dari sutera, maka tidak boleh salat dengan cara telanjang, tapi wajib memakai sutera itu. Sebab, memakai sutera manakala ada hajat, hukumnya adalah boleh.

Bila tidak mempunyai pakaian, ia wajib melumuri auratnya dengan lumpur atau sejenisnya.

أَمَّا الْعَاجِزُ عَمَّا يَسْتُرُ الْعَوْرَةَ
فَيُصَلِّي وَجُوبًا عَارِيًّا بِإِلَّا إِعَادَةٍ
وَلَوْ مَعَ وَجُودِ سَائِرِ مُتَجَبِّسٍ
تَعَذَّرَ غَسْلُهُ .

لَا مِنْ أَمْكَنَ تَطْهِيرُهُ ، وَإِنْ
خَرَجَ الْوَقْتُ .

وَلَوْ قَدَّرَ عَلَى سَائِرِ بَعْضِ الْعَوْرَةِ
لَزِمَهُ السَّتْرُ بِمَا وَجَدَ ، وَقَدَّمَ
السَّوَاتَيْنِ فَالْقَبْلَ فَالدُّبُرَ .

وَلَا يُصَلِّي عَارِيًّا مَعَ وَجُودِ حَرِيرٍ
بَلْ لَا بِسَالَةٍ . لِأَنَّهُ يُبَاحُ لِلْحَاجَةِ .

وَلْيُرْمِ التَّطْيِينَ لَوْ عَدِمَ الثَّوْبُ
أَوْ خَوَّهُ .

Orang yang memakai pakaian, sah salatnya bermakmum kepada orang yang telanjang.

(Sekalipun akan salat) secara telanjang, baginya tetap tidak boleh ghasab pakaian untuk salat.

Bagi orang yang salat, disunahkan mengenakan pakaian yang paling bagus, berselendang, memakai serban, baju kurung dan baju toga.

Jika seseorang hanya memiliki dua pakaian salat, maka yang satu dipakai dan yang satu lagi disampirkan (diselendangkan), jika memang di situ sudah ada *sutrah* (batas yang ada di hadapan untuk salat), jika belum ada *sutrah*, maka yang satu tersebut hendaknya digunakan sajadah salat, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kami.

Cabang:

Menutup aurat seperti tertutupkan di atas, diwajibkan juga di luar salat, sekalipun dengan pakaian najis atau sutera, jika hanya itu yang ditemukan, walaupun ia berada di tempat sepi.

وَيَجُوزُ لِمُكْتَسِبٍ اقْتِدَاءُ بَعَارٍ .

وَلَيْسَ لِلْعَارِي غَصْبُ الثَّوْبِ .

وَيُسْنُ لِلْمُصَلِّي أَنْ يَلْبِسَ أَحْسَنَ
ثِيَابِهِ . وَيُرْتَدِي وَيَتَعَمَّمُ ،
وَيَتَمَقَّصُ وَيَتَضَلَّلُ .

وَلَوْ كَانَ عِنْدَهُ ثَوْبَانِ فَقَطْ
لَبَسَ أَحَدَهُمَا وَارْتَدَى بِالْآخَرِ
إِنْ كَانَ ثَمَّ سِتْرَةٌ ، وَإِلَّا جَعَلَهُ
مُصَلِّيًّا كَمَا افْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

« فَرْعٌ »

يَجِبُ هَذَا السَّتْرُ خَارِجَ الصَّلَاةِ
أَيْضًا ، وَلَوْ بِثَوْبٍ نَجِسٍ أَوْ حَرِيرٍ ،
لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ ، حَتَّى فِي الْخَلْوَةِ .

150 Terjemah Fat-hul Mu'in

Hanya saja di tempat sepi yang wajib bagi seorang laki-laki, adalah menutup kubul dan dubur; sedang bagi selain laki-laki, wajib menutup mulai pusat sampai lutut.

لَكِنَّ الْوَاجِبَ فِيهَا، سِتْرُ
سَوَاقِ الرَّجُلِ وَمَا بَيْنَ سُرَّةِ
وَرُكْبَةٍ غَيْرِهِ.

Boleh hukumnya, membuka aurat hanya untuk keperluan kecil, meskipun di dalam mesjid, misalnya untuk mendinginkan badan, menjaga pakaian dari kotoran dan debu ketika menyapu rumah, mandi atau sejenisnya.

وَيَجُوزُ كَشْفُهَا فِي الْخَلْوَةِ، وَلَوْ
مِنَ الْمَسْجِدِ لِأَدْنَى غَرَضٍ كَتَبْرِيدِ
وَصِيَانَةِ ثَوْبٍ مِنَ الدَّنَسِ
وَالْغُبَارِ عِنْدَ كُنُسِ الْبَيْتِ
وَكَغَسَلِ.

SYARAT SALAT KEEMPAT

Syarat Salat Keempat: Mengetahui Waktu Salat

Yaitu, mengetahui waktu salat telah tiba, dengan penuh keyakinan atau perkiraan.

Barangsiapa melakukan salat tanpa mengetahui waktu masuknya, maka salatnya tidak sah. Sekalipun ternyata dilakukan dalam waktunya.

(وَرَابِعُهَا مَعْرِفَةُ دُخُولِ وَقْتِ)
يَقِينًا أَوْ ظَنًّا.

فَمَنْ صَلَّى بِدُونِهَا لَمْ تَصَحَّ
صَلَاتُهُ وَإِنْ وَقَعَتْ فِي الْوَقْتِ.

Sebab, penilaian suatu ibadah adalah *perkiraan si mukalaf dan kenyataannya*. Sedangkan penilaian suatu *akad*, adalah *keadaan akad itu sendiri*.

لِأَنَّ الْإِعْتِبَارَ فِي الْعِبَادَاتِ بِمَا
فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ وَبِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ
وَفِي الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ فَقَطْ.

Waktu salat *Zuhur*, adalah mulai matahari condong ke arah barat, sampai panjang bayang-bayang menyamai bendanya, setelah memperkirakan bayang-bayang istiwak yaitu bayang-bayang yang terjadi pada waktu matahari sedang berkulminasi (berada tepat pada titik tertinggi/titik zenit), bila bayang-bayang istiwak wujud (sebab pada suatu negara bayang-bayang istiwak tidak ada, misalnya di Mekah, dalam sebagian hari-harinya -pen).

(فَوْقَ ظَهْرٍ مِنْ زَوَالِ) الشَّمْسِ
(إِلَى مَصِيرِ ظِلِّ) كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ
غَيْرَ ظِلِّ اسْتِوَاءٍ أَيْ ظِلِّ الْوُجُودِ
عِنْدَهُ إِنْ وَجَدَ.

Diberi nama "zhuhur", sebab pertama sekali salat dilakukan dengan jelas (dalam agama Islam).

وُسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا أَوَّلُ
صَلَاةٍ ظَهَرَتْ

Waktu salat *Asar*, adalah mulai waktu *zhuhur* habis, sampai seluruh busur matahari terbenam di ufuk.

(فَا) وَقْتُ (عَصْرِ) مِنْ آخِرِ
وَقْتِ الظُّهْرِ (إِلَى غُرُوبِ)
جَمِيعِ قُرْصِ شَمْسٍ

Waktu salat Magrib, adalah mulai matahari terbenam, sampai teja merah lenyap.

Waktu salat Isyak, adalah mulai teja merah lenyap. -Dalam hal ini, Guru kami berpendapat: Sebaiknya, sunah mengakhirkan salat Isyak, sampai teja kuning dan putih lenyap, atas dasar menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya-, sampai fajar shadik terbit.

Waktu salat Subuh, adalah mulai terbit fajar shadik -bukan fajar kadzib- sampai matahari terbit sebagian busurnya.

Salat Asar itulah yang dinamakan salat "Wustha", sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis sahih.

(ف) وَقْتُ (مَغْرِبٍ) مِنَ الْغُرُوبِ
(إِلَى مَغِيبِ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ .

(ف) وَقْتُ (عِشَاءٍ) مِنْ مَغِيبِ
الشَّفَقِ قَالَ شَيْخُنَا : وَيَنْبَغِي
نَدْبُ تَأْخِيرِهَا لِزَوَالِ الْأَصْفَرِ
وَالْأَبْيَضِ ، خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ
مَنْ أَوْجَبَ ذَلِكَ -وَيُمْتَدُّ (إِلَى)
طُلُوعِ (فَجْرِ صَادِقٍ .

(ف) وَقْتُ (صُبْحٍ) مِنْ طُلُوعِ
الْفَجْرِ الصَّادِقِ لَا الْكَاذِبِ (إِلَى)
طُلُوعِ (بَعْضِ) (الشَّمْسِ) .

وَالْعَصْرُ هِيَ الصَّلَاةُ الْوُسْطَى
لِصِحَّةِ الْحَدِيثِ بِهِ .

Salat Asar, adalah salat yang paling utama, lalu secara berurutan di bawahnya, yaitu Subuh, Isyak, Zhuhur lalu Magrib. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Guru kami dari beberapa dalil.

Hanya saja, para ulama melebihi jamaah salat Subuh dan Isyak, sebab di sini lebih terasa berat untuk melakukannya.

Imam Ar-Rafi'i berkata: Salat Subuh, adalah salat Nabi Adam a.s.; Salat Zhuhur, adalah salat Nabi Dawud a.s.; Salat Asar, adalah salat Nabi Sulaiman a.s.; salat Magrib, adalah salat Nabi Ya'qub a.s.; dan salat Isyak, adalah salat Nabi Yunus a.s. -habis-.

Ketahuilah! Salat adalah wajib dikerjakan pada awal waktunya, sebagaimana kewajiban yang diluaskan waktu pelaksanaannya.

فِيهِ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَبَيْنَهَا
الصُّبْحُ ثُمَّ الْعِشَاءُ ثُمَّ الظُّهْرُ
ثُمَّ الْمَغْرِبُ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ
شَيْخُنَا مِنَ الْأَدِلَّةِ .

وَأَمَّا فَضْلُوْا جَمَاعَةَ الصُّبْحِ
وَالْعِشَاءِ لِأَنَّهَا فِيهِمَا أَشَقُّ .

قَالَ الرَّافِعِيُّ : كَانَتْ الصُّبْحُ
صَلَاةَ آدَمَ ، وَالظُّهْرُ صَلَاةَ
دَاوُدَ ، وَالْعَصْرُ صَلَاةَ سُلَيْمَانَ
وَالْمَغْرِبُ صَلَاةَ يَعْقُوبَ
وَالْعِشَاءُ صَلَاةَ يُونُسَ عَلَيْهِمُ
السَّلَامُ إِنَّتْهِ .

وَأَعْلَمُ أَنَّ الصَّلَاةَ تَجِبُ بِأَوَّلِ
الْوَقْتِ وَجُوبًا مُوسَّعًا ، فَلَهُ

Karena itu, seseorang boleh menundanya sampai pada waktu yang diperkirakan masih cukup untuk salat, dengan syarat ia mempunyai 'azm (maksud yang kuat) mengerjakan salat, pada awal waktunya.

Jika seseorang masih mendapatkan waktu salat untuk satu rakaat (penuh), maka salatnya dianggap *salat ada*; Kalau tidak bisa mendapatkan satu rakaat, maka salatnya dianggap *kadha*.

Mengerjakan sebagian salat di luar waktunya, adalah berdosa, sekalipun masih mendapatkan satu rakaat.

Memang begitu! Kalau seseorang telah memulai salat, selain salat Jumat, di mana waktunya masih luas, maka ia boleh -tanpa makruh- memanjangkan salat dengan bacaan ayat atau zikir, sehingga lewat waktunya, bahkan sekalipun tidak sempat meletakkan satu rakaat salat dalam waktunya, menurut pendapat yang Mu'tamad.

التَّأخِيرُ عَنْ أَوَّلِهِ إِلَى وَقْتٍ
يَسَعُهَا، بِشَرْطِ أَنْ يَعْزِمَ عَلَى
فِعْلِهَا فِيهِ.

وَلَوْ أَدْرَكَ فِي الْوَقْتِ رَكْعَةً
لَا دُونَهَا فَالْكَلُّ آدَاءٌ، وَإِلَّا
فَقَضَاءٌ.

وَيَأْتِي بِإِخْرَاجِ بَعْضِهَا عَنِ
الْوَقْتِ، وَإِنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً.

نَعَمْ! لَوْ شَرَعَ فِي غَيْرِ الْجُمُعَةِ
وَقَدْ بَقِيَ مَا يَسَعُهَا، جَازَ
لَهُ بِإِلَّا كَرَاهَةٍ أَنْ يُطَوِّلَهَا
بِالْقِرَاءَةِ أَوِ الذِّكْرِ، حَتَّى
يَخْرُجَ الْوَقْتُ وَإِنْ لَمْ يُوقِعْ
مِنْهَا رَكْعَةً فِيهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Jika mulainya pada waktu di mana sudah tidak dapat memuat salat atau salat Jumat, maka laginya tidak boleh memanjangkan bacaannya.

فَإِنْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الْوَقْتِ مَا
يَسَعُهَا، أَوْ كَانَتْ جُمُعَةً، لَمْ
يُجْزَ الْمَدُّ.

Tidak disunahkan meringkas rukun-rukun salat saja, hanya karena meletakkan rakaat-rakaat salat di dalam waktunya.

وَلَا يُسَنُّ الْإِقْتِصَارُ عَلَى أَرْكَانِ
الصَّلَاةِ لِأَدْرَاكِ كُلِّهَا فِي الْوَقْتِ.

« فَرْعٌ »

Cabang:

Disunahkan agar bersegera mengerjakan salat -sekali pun salat Isyak- pada awal waktunya. Berdasarkan hadis: "Perbuatan yang paling utama, adalah mengerjakan salat pada awal waktunya."

يُنْدَبُ تَجِيلُ صَلَاةٍ وَلَوْ عِشَاءً
لِأَوَّلِ وَقْتِهَا. بِخَيْرٍ: أَفْضَلُ
الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا.

Sunah menunda salat dari awal waktunya, karena berkeyakinan akan menemukan jamaah salat di tengah-tengah waktunya, sekalipun penundaan semacam ini kurang baik. Kesunahan di atas, selagi waktunya belum sempit.

وَتَأْخِيرُهَا عَنْ أَوَّلِهِ لِتَيَقُّنِ
جَمَاعَةٍ أَثْنَاءَهُ وَإِنْ فَحِشَ
التَّأْخِيرُ مَا لَمْ يَضِقْ الْوَقْتُ.

Sunah juga menunda salat dari awal waktunya, karena menduga akan didirikan salat jamaah, jika tidak tampak kurang baik menurut ukuran umum.

(Kalau meragukan keberadaan jamaah), maka tidak disunahkan menunda salat secara mutlak (baik tampak kurang sopan ataupun tidak).

Salat berjamaah dengan sedikit pengikutnya di awal waktu, itu lebih utama daripada banyak orang di akhir waktu.

Bagi orang yang ihram haji, wajib mengakhirkan salat Isyaknya, lantaran khawatir tertinggal ibadah haji, sebab tertinggal wukuf di Arafah -kalau ia melakukan salat dahulu secara sempurna syarat-rukunnya-, sebab mengadha ibadah haji adalah lebih sulit. Salat di sini diakhirkan, sebab kesulitannya lebih ringan daripada haji. Dalam hal seperti ini, ia tidak diperbolehkan salat secara "khauf".

وَلِظَنِّهَا إِذَا لَمْ يَفْشُ عُرْفًا.

لَا لَشَكِّ فِيهَا مُطْلَقًا.

وَالْجَمَاعَةُ الْقَلِيلَةُ أَوَّلُ الْوَقْتِ
أَفْضَلُ مِنَ الْكَثِيرَةِ آخِرُهُ.

وَيُؤَخَّرُ الْمُحْرِمُ صَلَاةَ الْعِشَاءِ
وَجُوبًا لِأَجْلِ خَوْفِ قُوتِ
حُجٍّ بِقُوتِ الْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ
لَوْ صَلَّاهَا مَتَمِّكِنًا لِأَنَّ تَصَاوُهُ
صَعَبٌ. وَالصَّلَاةُ تُؤَخَّرُ
لِأَنَّهَا أَسْهَلُ مِنْ مَشَقَّتِهِ
وَلَا يُصَلِّيْنَهَا صَلَاةَ سِدْرٍ
الْخَوْفِ

Wajib mengakhirkan salat pula, bagi seorang yang mengetahui semacam orang yang tenggelam atau tertawan, jika ia menolongnya, maka akan kehabisan waktu salat.

Cabang:

Dimakruhkan tidur setelah masuk waktu salat, sedangkan ia belum mengerjakannya, kalau ia mengira bisa bangun sebelum waktu tinggal sedikit, atas dasar kebiasaan atau ada orang lain yang membangunkannya.

Jika tidak ada perkiraan seperti itu, maka tidurnya adalah haram. (Yang dimaksudkan di sini semua, adalah tidur yang terjadi setelah masuk waktu salat, dan bangun setelah waktu salat habis).

Cabang:

Dimakruhkan secara tahrim melakukan salat yang tidak mempunyai sebab, misalnya salat sunah Mutlak (salat sunah yang waktunya tidak ditentukan), umpama salat Tasbih; atau melakukan salat yang sebabnya ada di belakang, misalnya dua

وَيُؤَخَّرُ أَيْضًا وَجُوبًا، مَنْ رَأَى
نَحْوَ غَرِيقٍ أَوْ أَسِيرٍ لَوْ أَنْقَذَهُ
خَرَجَ الْوَقْتُ.

«فَرَعٌ»

يَكْرَهُ النَّوْمُ بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِ
الصَّلَاةِ وَقَبْلَ فِعْلِهَا، حَيْثُ
ظَنَّ الْإِسْتِيقَاطَ قَبْلَ ضَيْقِهِ
لِعَادَةٍ أَوْ لِإِيقَاطٍ غَيْرِهِ لَهُ.

وَالْأَ، حَرَمَ النَّوْمُ الَّذِي لَمْ
يَغْلِبْ فِي الْوَقْتِ.

«فَرَعٌ»

يَكْرَهُ تَحْرِيمًا صَلَاةً لَا سَبَبَ
لَهَا. كَالنَّفْلِ لِلطَّلُقِ - وَمِنْهُ
صَلَاةُ التَّسْبِيحِ. أَوَّلُهَا

rakaat Istikharah dan dua rakaat sebelum ihram. Yaitu: Setelah mengerjakan salat Subuh hingga matahari naik setinggi tombak; setelah salat Asar hingga terbenam matahari; dan di waktu istiwak selain hari Jumat.

سَبَبٌ مُتَأَخِّرٌ، كَرَكْعَتَيْ اسْتِخَارَةٍ
وَإِحْرَامٍ :
بَعْدَ آدَاءِ صُبْحٍ حَتَّى تَرْتَفِعَ
الشَّمْسُ كَرُمُوحٍ وَعَصْرِ حَتَّى
تَغْرِبَ وَعِنْدَ اسْتِوَاءٍ غَيْرِ
يَوْمِ الْجُمُعَةِ .

Tidak termasuk di sini, salat-salat yang mempunyai sebab berada di depannya, misal: Dua rakaat setelah berwudu, sesudah Thawaf, Tahiyatulmesjid, Gerhana dan salat Jenazah, sekalipun gaib, mengulangi salat secara berjamaah, sekalipun menjadi imam, kadha salat fardu atau sunah tanpa ada maksud menundanya, sampai masuk waktu-waktu di atas, atau melanggengkan untuk mengerjakannya di waktu tersebut.

لَا مَالَهُ سَبَبٌ مُتَقَدِّمٌ كَرَكْعَتَيْ
وُضُوءٍ وَطَوَافٍ وَتَحِيَّاتِهِ
وَكُسُوفٍ وَصَلَاةِ جَنَازَةٍ
وَلَوْ عَلَى غَائِبٍ وَإِعَادَةٍ مَعَ
جَمَاعَةٍ وَلَوْ أَمَامًا وَكَفَائَتِهِ
فَرَضٍ أَوْ نَفْلِ لَمْ يَقْصُدْ تَأْخِيرَهَا
لِلْوَقْتِ الْمَكْرُوهِ لِيَقْضِيَهَا فِيهِ
أَوْ يَدَّأُوهُ عَلَيْهِ .

Jika seseorang sengaja menunda "salat yang tidak sewaktu" pada

فَلَوْ تَحَرَّى إِنْقَاءَ صَلَاةٍ غَيْرِ

waktu yang dimakruhkan tersebut, dengan tujuan agar makruh, maka hal ini dihukumi haram, baik salat itu mempunyai sebab atau tidak. Di samping itu, salat pun tidak sah, sekalipun salat tersebut adalah salat Faaitah (tertinggal dari waktunya) yang wajib dikadha dengan seketika. Sebab, perbuatan semacam ini (berusaha/sengaja mengerjakan salat di waktu makruh), adalah menentang syarak.

صَاحِبَةُ الْوَقْتِ فِي الْوَقْتِ الْمَكْرُوهِ
مِنْ حَيْثُ كَوْنُهُ مَكْرُوهًا
فَتَحْرُمُ مُطْلَقًا وَلَا تَتَعَقَّدُ وَلَوْ
فَائِتَةً يَجِبُ قَضَاءُهَا فَوْزًا
لِأَنَّ مُعَانِدَ الشَّرْعِ .

SYARAT SALAT KELIMA

Syarat Salat Kelima: Menghadap Kiblat

Yaitu, menghadapkan dada ke Kiblat, maksudnya ke Ka'bah.

Karena itu, tidaklah cukup menghadap ke arah kiblat. Lain halnya dengan pendapat Imam Abi Hanifah r.a., kecuali bagi orang yang tidak mampu menghadapnya atau ketika salat Khauf, sekalipun salat fardu.

(وَحَامِسُهَا مُسْتَقْبِلُ عَيْنِ
(الْقِبْلَةِ) أَيْ الْكَعْبَةِ بِالصَّدْرِ .
فَلَا يَكْفِي اسْتِقْبَالُ جِهَتِهَا
خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ
تَعَالَى (إِلَّا فِي) حَقِّ الْعَاجِزِ
عَنْهُ وَفِي صَلَاةِ (شِدَّةِ خَوْفٍ)
وَلَوْ فَرْضًا .

Orang yang salat dalam keadaan Khauf, ia boleh melakukan sebisanya; berjalan kaki atau naik kendaraan, menghadap kiblat atau tidak, yaitu seperti orang

فِيصَلِّي كَيْفَ أَمَكَّنَهُ مَا شَاءَ
أَوْ رَاكِبًا مُسْتَقْبِلًا أَوْ مُسْتَدْبِرًا

yang lari dari kebakaran, air bah, binatang buas dan ular, dari pemiutang, jika pengutang dalam keadaan melarat dan takut akan ditahan musuh.

(Menghadap kiblat di atas), mengecualikan salat sunah yang dilakukan di tengah perjalanan mubah bagi seorang yang menuju ke suatu tempat tertentu. Di tengah perjalanan, ia boleh melakukan salat sunah sambil naik kendaraan atau berjalan kaki, sekalipun jarak perjalanannya tidak jauh.

Memang begitu! Disyaratkan agar tempat yang ditujunya itu, tidak kurang dari sejauh jarak di mana sudah tidak mendengar lagi azan dari kampungnya, dengan syarat sebagaimana panggilan (azan) ketika salat Jumat.

Dikecualikan dengan kata "mubah", adalah perjalanan untuk maksiat.

Karena itu, meninggalkan menghadap kiblat bagi budak yang kabur, tidak diperbolehkan dalam salat sunah, juga bagi orang yang bepergian dengan

كَهَارِبٍ مِنْ حَرِيقٍ وَسَيْلٍ
وَسَبْعٍ وَحْيَةٍ وَمِنْ دَائِنٍ
عِنْدَ اِغْسَارٍ وَخَوْفٍ حَبْسٍ.
(و) الْآفِي (نَقْلٍ سَفَرٍ مُبَاحٍ)
لِقَاصِدٍ مَحَلٍّ مُعَيَّنٍ . فَيَجُوزُ
النَّقْلُ رَاكِبًا وَمَا شِئَا فِيهِ وَلَوْ
قَصِيرًا .

نَعَمْ يَشْتَرُطُ أَنْ يَكُونَ
مَقْصِدُهُ عَلَى مَسَافَةٍ لَا
يَسْمَعُ النِّدَاءَ مِنْ بَلَدِهِ بِشَرْطِهِ
الْمُقَرَّرَةِ فِي الْجُمُعَةِ .

وَخَرَجَ بِالْمُبَاحِ سَفَرُ الْمَعْصِيَةِ .

فَلَا يَجُوزُ تَرْكُ الْقِبْلَةِ فِي
النَّقْلِ لِأَيٍّ وَمُسَافِرٍ عَلَيْهِ

menanggung utang tanpa seizin pemiutang, padahal ia sudah mampu membayarnya.

Bagi orang yang bepergian dengan berjalan kaki, ia wajib menyempurnakan rukuk dan sujudnya, sebab hal itu mudah dilakukan; Sedang yang dengan kendaraan, cukup dengan berisarat saja.

Bagi kedua orang di atas, wajib menghadap kiblat ketika rukuk, sujud, takbiratul ihram dan duduk antara dua sujud. Dengan demikian, ia hanya boleh berjalan ketika berdiri, iktidal, tasyahud dan salam.

Haram berpaling dari menghadap sampainya di tempat tujuan dengan sengaja, mengerti akan keharaman hal ini dan dalam keadaan bebas, kecuali berpaling tersebut untuk menghadap kiblat.

دَيْنٍ حَالٍ قَادِرٍ عَلَيْهِ مِنْ
غَيْرِ إِذْنٍ دَائِنِهِ .

(و) يَجِبُ (عَلَى مَا شِئَا) اِتِّمَامُ
رُكُوعٍ وَسُجُودٍ لِسَهْوَلَةٍ
ذَلِكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى رَاكِبٍ
إِيمَاءُ بِهِمَا .

(و) اسْتِقْبَالُ فِيهِمَا، وَفِي
تَحَرُّمٍ (وَجُلُوسٍ بَيْنَ
السَّجْدَتَيْنِ، فَلَا يَمْشِي إِلَّا
فِي الْقِيَامِ وَالْإِعْتِدَالِ وَالتَّشَهُّدِ
وَالسَّلَامِ .

وَيُحَرِّمُ انْحِرَافُهُ عَنِ اسْتِقْبَالِ
صَوْبٍ مَقْصِدِهِ عَامِدًا عَالِمًا
مُخْتَارًا إِلَّا إِلَى الْقِبْلَةِ .

Disyaratkan di sini, agar tidak mengerjakan banyak perbuatan, misalnya lari atau menggerak-gerakkan kaki yang tidak ada hajat; juga tidak menyengaja menginjak najis, sekalipun kering dan najis tersebut merata di jalan.

Tidak menjadi masalah, jika menginjak najis yang sudah kering karena tidak sengaja.

Bagi yang berjalan kaki, ia tidak dibebani agar menghindari benda najis.

Bagi yang mengendarai kapal laut selain kelasinya, wajib menghadap kiblat.

وَيَشْتَرُطُ تَرْكُ فِعْلٍ كَثِيرٍ كَعَدْوٍ
وَتَحْرِيكِ رَجُلٍ بِإِلَاحَاجَةٍ وَتَرْكُ
تَحَمُّدٍ وَطُيٍّ بِنَجْسٍ وَلَوْ يَابِسًا، وَلَوْ
عَمَّ الطَّرِيقَ .

وَلَا يَضُرُّ وَطُءُ يَابِسٍ خَطَأً .

وَلَا يُكَلِّفُ مَا شِئِ التَّحَقُّطُ عَنْهُ .

وَيَجِبُ الْإِسْتِقْبَالُ فِي النَّفْلِ
لِرَاكِبٍ سَفِينَةٍ غَيْرِ مَلَايَحَ .

SYARAT SALAT KEENAM

Syarat Salat Keenam: Mengetahui Kefarduan Salat

Ketahuilah, termasuk syarat sah salat juga, adalah mengetahui kefarduan salat. Karena itu, jika seseorang tidak mengetahui keberadaan kefarduan salat pada umumnya atau kefarduan salat yang sedang dikerjakan, maka salatnya tidak sah. Hal ini seperti yang termaktub dalam kitab *Al-Majmu'* dan *Ar-Raudhah* (milik Imam Nawawi).

وَأَعْلَمَ أَنَّهُ يُشْتَرُطُ أَيْضًا فِي
صَحَّةِ الصَّلَاةِ الْعِلْمُ بِفَرْضِيَّةِ
الصَّلَاةِ : فَلَوْ جَهِلَ فَرْضِيَّةَ
أَصْلِ الصَّلَاةِ، أَوْ صَلَاتِهِ الَّتِي
شَرَعَ فِيهَا، لَمْ تَصَحَّ، كَمَا فِي
الْمَجْمُوعِ وَالرَّوْضَةِ .

Dapat juga membedakan mana yang fardu dan yang sunah salat.

Memang begitu! Jika orang yang buta terhadap hukum Islam ataupun alim -atas beberapa tinjauan- mempunyai iktikad semua perbuatan salat adalah fardu, maka salatnya sah; Atau beriktikad, bahwa semua perbuatan salat adalah sunah, maka salatnya tidak sah.

Juga harus mengetahui cara salat, seperti yang akan dijelaskan nanti. Insya Allah.

وَتَمَيِّزُ فُرُوضِهَا مِنْ سُنَنِهَا

نَعَمْ ! إِنْ اِعْتَقَدَ الْعَامِي أَوْ
الْعَالِمُ عَلَى الْأَوْجِهَةِ الْكُلِّ فَرَضًا
صَحَّتْ أَوْ سُنَّةً، فَلَا .

وَالْعِلْمُ بِكَيْفِيَّتِهَا الْآتِي بَيَانُهَا
قَرِيبًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ .



Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya